

LAPORAN AKHIR

PENELITIAN DASAR DAN PERSIAPAN UNTUK SUB PROYEK SISTEM PERINGATAN DINI DAN EVAKUASI DINI DI KABUPATEN JEMBER

KESADARAN MASYARAKAT SETEMPAT DAN PEMERINTAH SETEMPAT



KERJASAMA:

**YAYASAN PENGABDI MASYARAKAT
(YPM)**

DENGAN

**JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY
(JICA)**



**TIM KAJIAN
YAYASAN PENGABDI MASYARAKAT
2010**

DAFTAR ISI

I.	PENDAHULUAN	1
II.	METODE PENELITIAN	2
III.	HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	3
	3.1 Karakteristik Responden	3
	3.2 Pemahaman Masyarakat dan Aparat Pemerintah tentang Banjir Bandang...	9
	3.3 Kelembagaan Masyarakat dan Aparat Pemerintah tentang Banjir Bandang	19
	3.4 Kesadaran Masyarakat dan Pemerintah Lokal tentang Banjir Bandang	26
IV.	PENUTUP	35
	4.1 Simpulan.....	35
	4.2 Rekomendasi	35

LAMPIRAN

- A. Kuesioner
- B. Data
- C. Output analisis data
- D. Grafik-grafik
- E. Diskusi kelompok dan FGD
- F. Dokumentasi
- G. Daftar hadir

DAFTAR GRAFIK

Gambar 1. Kategori umur responden.....	4
Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Sukorambi, Panti dan Silo	5
Gambar 3. Tingkat pendidikan aparat pemerintah.....	5
Gambar 4. Pekerjaan Responden di Kecamatan Sukorambi, Panti dan Silo	6
Gambar 5. Jarak Tempat Kerja Responden dengan Lokasi Banjir Bandang.....	7
Gambar 6. Jarak Tempat Tinggal Responden dengan Lokasi Banjir Bandang	7
Gambar 7. Kemiringan Lokasi Tempat Tinggal	8
Gambar 8. Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Responden di Panti, Sukorambi dan Silo	9
Gambar 9. Persepsi Masyarakat Tentang Kecepatan Banjir Bandang	12
Gambar 10. Persepsi Aparat Pemerintah Tentang Kecepatan Banjir Bandang	12
Gambar 11. Arah lari responden jika terjadi banjir bandang.....	13
Gambar 12. Ketinggian banjir bandang naik dari sungai	13
Gambar 13. Tempat aman untuk evakuasi.....	14
Gambar 14. Kelayakan tempat evakuasi.....	14
Gambar 15. Pernah tidaknya mengikuti simulasi	15
Gambar 16. Keinginan untuk pindah setelah adanya dampak	15
Gambar 17. Keberadaan Organisasi Pelaksana Penanggulangan Bencana	20
Gambar 18. Koordinasi fungsi satlak	22
Gambar 19. Perencanaan kegiatan pada kondisi normal	22
Gambar 20. Pelaksanaan kegiatan pada kondisi normal.....	23
Gambar 21. Perencanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan	23
Gambar 22. Penggalangan dana.....	24
Gambar 23. Rencana tanggap darurat banjir bandang	24
Gambar 24. Sistem peringatan bencana banjir bandang	25
Gambar 25. Kriteria memulai evakuasi	25
Gambar 26. Mobilisasi sumberdaya	26
Gambar 27. Pendidikan kesiapsiagaan masyarakat	26
Gambar 28. Ada tidaknya peta banjir bandang.....	28
Gambar 29. Bangunan untuk evakuasi	28

Gambar 30. Rambu-rambu tanda rawan bencana	29
Gambar 31. Posko bencana.....	29
Gambar 32. Fasilitas pengamatan dasar	30
Gambar 33. Simulasi.....	31
Gambar 34. Peralatan evakuasi.....	32
Gambar 35. Penyediaan obat-obatan	33
Gambar 36. Rencana pengamanan dalam keadaan darurat	33
Gambar 37. Sistem peringatan dini.....	34

I. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui bersama bahwa berbagai bencana telah terjadi di Indonesia. Kondisi tersebut menuntut masyarakat untuk waspada dan siap ketika sewaktu-waktu bencana alam melanda. Minimnya pengetahuan masyarakat terhadap pengenalan tanda-tanda bencana alam dan upaya meminimalisir resiko yang dihadapi mendorong *Japan International Cooperation Agency* (JICA), Pemerintah setempat juga Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) untuk memberikan bekal pengetahuan terhadap bencana alam kepada masyarakat di daerah rawan bencana. Beberapa wilayah potensi bencana alam di Kabupaten Jember antara lain wilayah Kecamatan Panti dan Sukorambi, Silo berpotensi bencana banjir dan tanah longsor.

Sebagai respon terhadap kajian pengelolaan bencana alam di Kabupaten Jember yang dilaksanakan oleh Tim JICA, maka Yayasan Pengabdian Masyarakat sebagai lembaga swadaya masyarakat non pemerintah ingin berperan dalam kegiatan tersebut.

Yayasan Pengabdian Masyarakat sebagai lembaga layanan masyarakat, telah banyak melakukan kegiatan, antara lain pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemberantasan buta aksara maupun pengentasan kemiskinan, pelatihan, survey, dan kegiatan sosial dan berperan dalam penanganan bencana alam di Kecamatan Panti.

Pada tahun 2007, Yayasan Pengabdian Masyarakat bekerjasama dengan JICA Study Team on Disaster melakukan berbagai kegiatan dalam upaya memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang penanganan bencana alam. Kegiatan tersebut antara lain Training for Local Leader (training kepada pamong masyarakat), Community Workshop (Workshop kepada masyarakat), serta Evacuation Drill (pelatihan Evakuasi). Semua kegiatan tersebut dilakukan di Desa Panti Kecamatan Panti Kabupaten Jember.

Oleh karena itu Yayasan Pengabdian Masyarakat pada tahun 2010 ini siap untuk menjadi partner JICA di Kabupaten Jember dalam kegiatan **“Penelitian Dasar dan Persiapan untuk Sub Proyek Sistem Peringatan Dini dan Evakuasi Dini”** untuk mengidentifikasi sejauhmana kesadaran masyarakat setempat dan pemerintah setempat dalam melakukan persiapan antisipasi banjir bandang di Desa Panti, Desa Sukorambi dan Desa Silo.

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah diskriptif-kuantitatif. Sampel dalam penelitian dasar ini sebanyak 220 orang yang terdiri dari 200 responden masyarakat dan 30 responden aparat pemerintah desa. Rincian sampel responden dapat terlihat dalam table berikut:

Lokasi	Jumlah Responden (penduduk)	Jumlah Responden (Pegawai Pemerintah)
Silo	67	10
Panti	67	10
Sukorambi	66	10
Total	200	30

Dari jumlah sampel responden diatas yang dianalisis adalah 100 sampel responden masyarakat yang jawabannya konsisten dan 30 responden dari aparat pemerintah.

Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara baik dengan masyarakat maupun pihak aparat. Di samping itu juga dilakukan *Focus Group Discussion* (FGD). Selanjutnya, data ditabulasi dan dianalisis dengan metode diskriptif dan tabulasi silang.

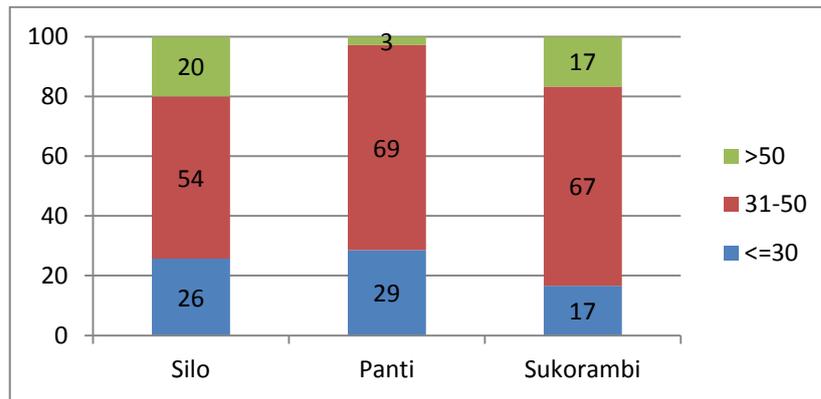
III. HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang kesadaran masyarakat dan pemerintah dilakukan di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Silo, Panti dan Sukorambi. Selanjutnya, pembahasan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang banjir bandang meliputi pemahaman masyarakat tentang banjir bandang, kelembagaan tentang banjir bandang dan diakhiri dengan kesadaran masyarakat dan pemerintah tentang banjir bandang. Pembahasan dilakukan untuk masing-masing wilayah penelitian dan pada masyarakat dan aparat pemerintah desa. Sebelum pembahasan, dijelaskan terlebih dahulu tentang karakteristik responden.

3.1 Karakteristik Responden

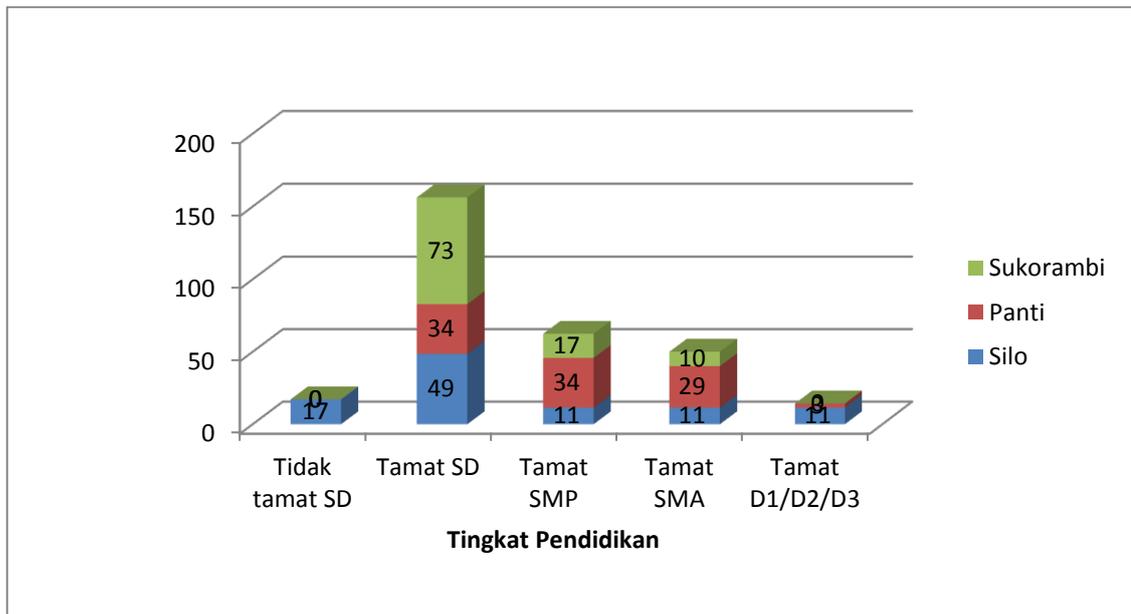
Karakteristik responden terkait kesadaran masyarakat dan pemerintah meliputi pendidikan, pendapatan masyarakat, pekerjaan utama, jarak tempat kerja dengan lokasi banjir bandang, jarak tempat tinggal dengan lokasi banjir bandang, kemiringan lahan, pemenuhan air bersih dan ketersediaan air bersih. Berikut uraian masing-masing.

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang penting karena berkaitan dengan fisik. Umur dengan fisik mempunyai hubungan seperti parabola terbalik. Artinya semakin bertambah umur seseorang, maka semakin kuat fisiknya, tetapi setelah mencapai umur tertentu (umur produktif), maka semakin bertambah umurnya akan diiringi dengan penurunan fisiknya. Pada daerah penelitian ini, umur kurang dari 30 tahun dan diatas 50 tahun termasuk daerah rawan, sedangkan umur produktif atau yang tidak rawan adalah umur antara 31-50 tahun. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukorambi (69%), Silo (54%) dan Panti (69%) berumur pada rank umur 31-50 tahun (Gambar 1). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di ketiga kecamatan tersebut masuk dalam katagori umur produktif atau tidak rawan. Jika dikaitkan dengan bencana alam (misalnya banjir bandang), maka diperkirakan mereka siap secara fisik untuk melakukan kegiatan-kegiatan dalam mengurangi resiko banjir bandang, saat terjadi banjir bandang maupun setelah banjir bandang.



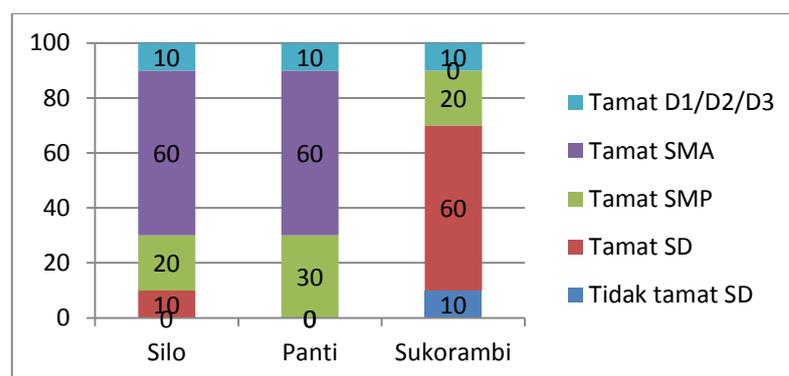
Gambar 1. Kategori umur responden

Pendidikan merupakan salah satu ukuran untuk melihat kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berfikir secara logis dan sistematis. Tingkat pendidikan mempunyai hubungan positif dengan pola pikir seseorang. Artinya semakin tinggi pendidikan seseorang akan meningkatkan logika berfikir seseorang. Umumnya, pendidikan dibagi dalam 3 katagori, yaitu Tidak tamat SD dan tamat SD termasuk berpendidikan rendah, Tamat SMP katagori sedang, dan miimal tamat SMA masuk katagori berpendidikan tinggi. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Sukorambi (73%), Silo (49%), dan Panti (34%) menamatkan SD. Hal ini berarti pendidikan masyarakat di ketiga daerah penelitian berkategori “rendah”. Ditinjau sebarannya, maka sebaran tingkat pendidikan untuk responden di Kecamatan Panti relatif bervariasi, yaitu SD (34%), SMP (34%) dan SMA (29%). Artinya dibandingkan dengan lokasi lain, responden dari Kecamatan Panti lebih banyak yang menyelesaikan pendidikan hingga ke tingkat SMP dan SMA. Untuk pendidikan tinggi (Tamat D1/D2/ D3), responden dari Kecamatan Silo memiliki persentase yang lebih besar (Gambar 2). Dihubungkan dengan kegiatan bencana banjir bandang, maka responden yang bisa diajak diskusi dengan berfikir logika adalah responden di Kecamatan Panti.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Sukorambi, Panti dan Silo

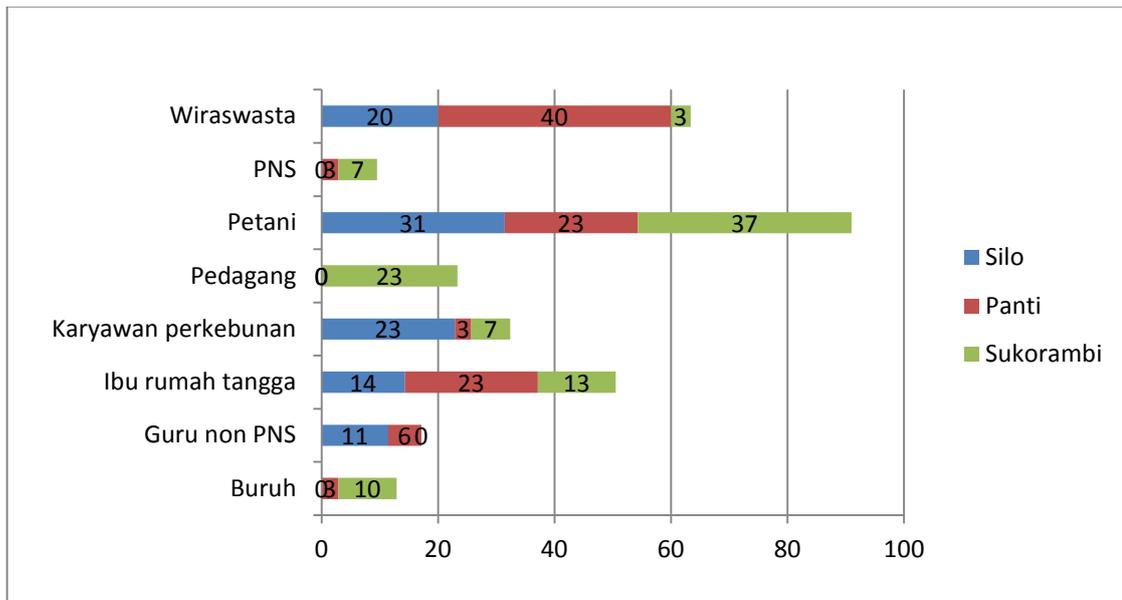
Sebagian besar aparat pemerintah di Kecamatan Sukorambi (60%) berpendidikan rendah (tamat SD), sedangkan sebagian besar pendidikan aparat pemerintah di Kecamatan Silo (60%) dan Panti (60%) berhasil menamatkan pendidikan hingga ke jenjang SMA. Untuk pendidikan tinggi (Tamat D1/D2/ D3), responden dari Ketiga Silo memiliki persentase yang sama, yaitu masing-masing 10% (Gambar 3). Bila dihubungkan dengan bencana banjir bandang, maka dimungkinkan aparat yang bisa diajak berfikir adalah Pati dan Silo.



Gambar 3. Tingkat pendidikan aparat pemerintah

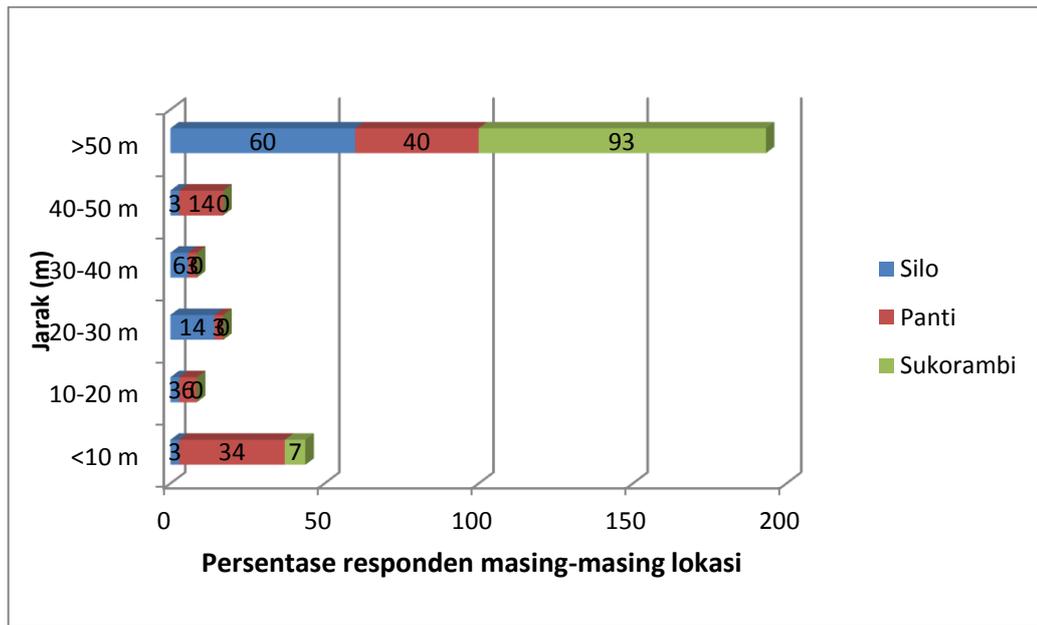
Pekerjaan masyarakat di lokasi penelitian relatif bervariasi, yaitu: petani, wiraswasta, karyawan perkebunan, guru kontrak, ibu rumahtangga, pedagang, PNS serta buruh kasar (Gambar 4). Namun sebagian besar warga masyarakat Kecamatan

Sukorambi dan Silo bekerja sebagai petani berturut-turut 37% dan 31%, dan di Kecamatan Panti berwiraswasta (40%). Prosentase terbesar jenis pekerjaan warga masyarakat di Kecamatan Silo selain bertani adalah karyawan perkebunan (23%), karena lokasi pemukiman warga yang berdekatan dengan lahan perkebunan JA Wattie dan Perusahaan Daerah Perkebunan (PDP).



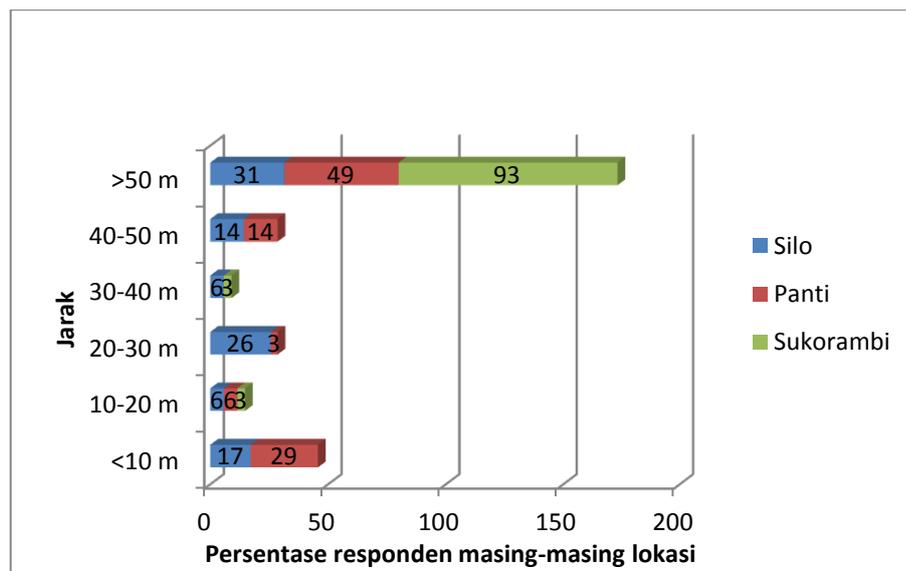
Gambar 4. Pekerjaan Responden di Kecamatan Sukorambi, Panti dan Silo

Sebagian besar masyarakat Panti (34%) bekerja di lokasi yang sangat dekat (<10 meter) dengan banjir bandang (Gambar 5). Sebaliknya dengan masyarakat Sukorambi, sebagian besar masyarakatnya (93%) bekerja di lokasi yang jauh dengan banjir bandang (>50 meter). Lokasi terdekat dengan banjir bandang di Kecamatan Sukorambi adalah mereka yang lokasi kerjanya di Dusun Gendir, karena berbatasan langsung dengan lokasi bencana banjir bandang (Sungai Kalijompo). Demikian pula dengan di Silo, sebagian besar masyarakat (60%) berlokasi kerja yang relatif jauh dengan lokasi banjir bandang (>50 meter). Lokasi kerja terdekat dengan banjir bandang di Kecamatan Silo adalah mereka yang bekerja di Dusun Curah Wungkal.



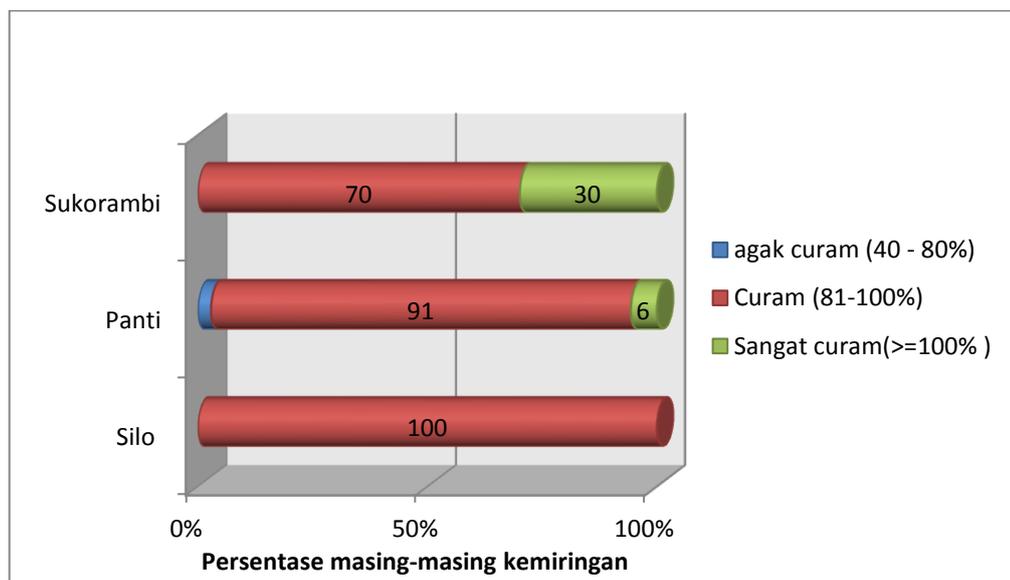
Gambar 5. Jarak Tempat Kerja Responden dengan Lokasi Banjir Bandang

Dari Gambar 6 terlihat bahwa di semua kecamatan, jarak tempat tinggal responden relatif jauh dengan lokasi banjir bandang (>50 meter). Namun di Kecamatan Panti, terdapat 29% responden yang berdomisili sangat dekat (<10 meter) dengan lokasi banjir bandang. Mereka yang berdomisili dengan lokasi banjir bandang harus memiliki kewaspadaan tinggi, karena bahaya banjir bandang yang sewaktu-waktu mengancamnya.



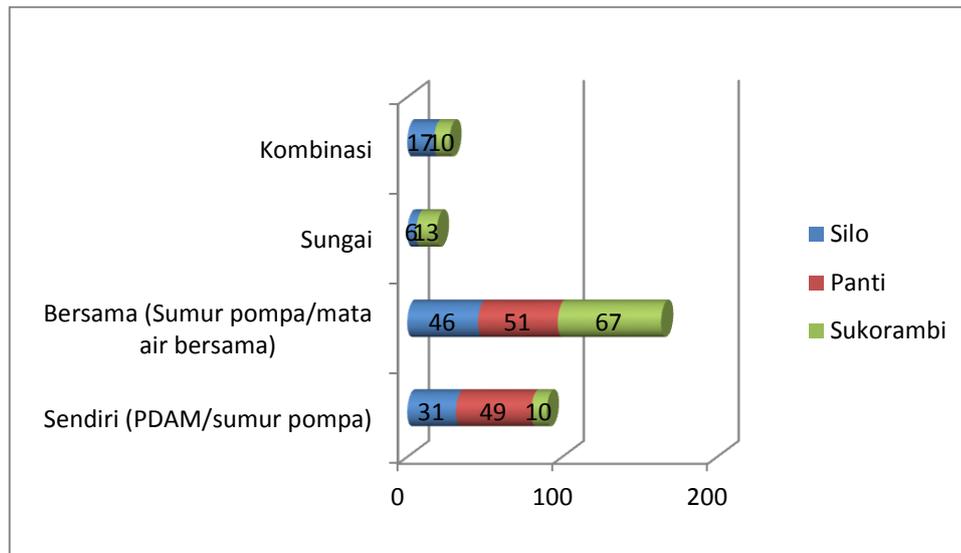
Gambar 6. Jarak Tempat Tinggal Responden dengan Lokasi Banjir Bandang

Dari Gambar 7 terlihat bahwa hampir seluruh responden di 3 kecamatan yang menjadi lokasi penelitian bertempat tinggal dengan kemiringan yang masuk kategori curam. Bahkan di Kecamatan Silo, seluruh responden bertempat tinggal di lokasi dengan kemiringan yang masuk dalam kategori curam, karena lokasi tempat tinggal yang dikelilingi oleh gunung dan bukit, sehingga lokasi tempat tinggal laksana di lembah. Bahkan di Kecamatan Sukorambi, terdapat 30% responden yang berdomisili dengan kemiringan kategori sangat curam, terutama mereka yang bertempat tinggal di perkebunan dan di Dusun Gendir.



Gambar 7. Kemiringan Lokasi Tempat Tinggal

Dari Gambar 8 terlihat bahwa sebagian besar responden memenuhi kebutuhan air bersihnya dari sumur atau mata air bersama. Artinya satu sumur dipergunakan untuk beberapa rumah tangga yang berdomisili dekat. Namun ada 49% responden di Kecamatan Panti yang sudah dapat mengakses air bersih bersumber dari PDAM dan sumur pompa.



Gambar 8. Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Responden di Panti, Sukorambi dan Silo

3.2 Pemahaman Masyarakat dan Aparat Pemerintah tentang Banjir Bandang

Persepsi masyarakat dan aparat tentang banjir bandang diawali dengan pengertian banjir bandang, penyebab banjir bandang, kecepatan banjir bandang, kerusakan akibat banjir dan dampak banjir bandang. Berikut ini masing-masing uraian tersebut.

3.2.1 Pemahaman Banjir Bandang

Masyarakat di setiap lokasi penelitian memiliki pemahaman yang relatif sama tentang pengertian banjir bandang, tetapi mereka tidak mengetahui kalau itu disebut banjir bandang. Selama ini mereka pahami itu sebagai banjir biasa (karena masyarakat sudah seringkali mengalami kejadian tersebut, baik dalam skala ringan sampai skala yang berat dan merusakkan setiap tahunnya) bukan banjir bandang.

Masyarakat umum dan pemerintah di ketiga daerah penelitian juga mempunyai pemahaman yang sama terhadap banjir bandang. Menurut aparat pemerintah di Silo, banjir bandang adalah aliran air yang datang tiba-tiba, dalam jumlah yang besar dan datangnya cepat dengan membawa lumpur dan kayu. Menurut aparat pemerintah di Kecamatan Panti, banjir bandang adalah: arus air besar, datang tiba-tiba, berwarna keruh dengan suara bergemuruh disertai kayu-kayuan, batu-batuan, dan lumpur. Banjir bandang biasanya disebabkan oleh hujan yang lebat dari arah utara (Gunung Rengganis).

Menurut pejabat pemerintah adalah air mengalir dengan volume besar dan kekuatan yang memiliki daya rusak tinggi. Aliran air membawa materi dalam bentuk lumpur, batu dan kayu dalam jumlah besar sehingga membahayakan kehidupan dan dapat membawa kerugian material yang besar juga. Banjir bandang terjadi akibat hujan terus-menerus yang disertai dengan longsor tanah.

Menurut masyarakat Silo, banjir bandang adalah aliran air besar melalui mulut sungai yang datang tiba-tiba, dengan lumpur, kayu dan batu-batuan dari gunung. Opini masyarakat Panti bahwa banjir bandang adalah aliran air dengan aliran besar yang meluap dari mulut sungai, tiba-tiba, kecoklatan-hitam, dengan tinggi lebih dari 5 meter dengan bahan lumpur, batu dan kayu disertai dengan pelit dan bau khas (dapat mencium dari jarak lebih dari 20 meter). Pendapat ini juga mirip dengan pendapat warga Panti di *Forum Group Discussion* (FGD). Mereka tahu itu pada tahun 2006 ketika terjadi banjir bandang di Panti. Menurut masyarakat Panti, banjir bandang adalah aliran air yang datang tiba-tiba dengan kekuatan besar dan membawa material berupa batu, lumpur, pasir dan kayu dan tingkat air lebih dari 10 cm & dengan arus kuat.

3.2.2 Penyebab banjir bandang

Penyebab banjir bandang adalah: (1) tanah longsor, (2) hujan deras, dan (3) hutan gundul dari pembalakan liar. Kedua komunitas Silo dan petugas mengatakan bahwa banjir bandang terjadi karena (1) hujan deras panjang dan berangin (2) penggundulan hutan. Hasil FGD menunjukkan masyarakat berpendapat bahwa penyebab banjir adalah penggundulan hutan di Gunung Kunitir. Selain menyebabkan banjir bandang adalah kondisi medan yang curam. Hal ini juga diungkapkan oleh Pak Tin bahwa kondisi Gunung Kunitir sekarang ini berbeda dengan pra-1998. Di pra 1998, kondisi hutan Gunung Kunitir sangat padat dengan pohon maupun binatang. Masyarakat Desa Mulyorejo untuk pergi ke luar dari desanya harus melewati gunung-gunung yang banyak pohon di kanan dan kiri.

Sebelum adanya banjir, banyak warga yang mengambil kayu dari hutan untuk kepentingan individu. Mereka tidak sadar bahwa pengambilan kayu dari hutan dapat mengakibatkan hutan tidak dapat menahan laju air saat hujan. Akar yang masih tertinggal saat penebangan hutan dapat terikut arus saat hujan lebat datang. Setelah terjadi banjir bandang, masyarakat menjadi paham bahwa penggundulan hutan

merupakan hal yang tidak benar. Masyarakat memusuhi siapa saja yang melakukan penggundulan hutan. Kondisi ini merupakan hal positif dalam rangka mencegah terjadinya bencana banjir bandang.

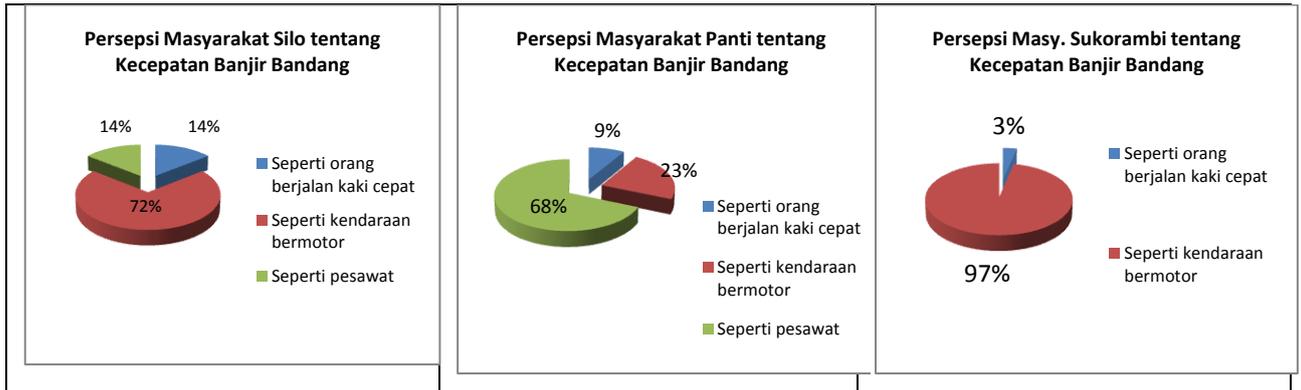
Selanjutnya, Pak Cipto yang di Silo anggota FGD berpendapat bahwa penyebab banjir bandang adalah kondisi topografi yang curam. Curam topografi adalah bentuk khusus dari pegunungan. Banjir bandang terjadi di pegunungan Kunitir terjadi di beberapa kabupaten Kabupaten Silo. Mayang, Jenggawah, dan Tempurejo. Sebagian besar banjir bandang terjadi di Pace. Sebelum banjir bandang, orang-orang di Pace tidak mengharapkan terjadi banjir, karena banjir yang terjadi tiba-tiba dengan kecepatan air yang tinggi.

Panti masyarakat mengatakan bahwa penyebab utama banjir bandang yang disebabkan faktor alam (tanah yang tidak stabil), sehingga fluktuasi aliran air, tanah longsor mudah tidak stabil. Berdasarkan hasil FGD di Panti, Pak Riono yang tinggal di Dusun Kaliputih mengatakan bahwa banjir bandang disebabkan oleh kombinasi curah hujan tinggi, kondisi tanah lereng curam, dan hilangnya tanah penutup. Ada bendungan alami di hutan. Bendungan alami ini dapat menahan air pada saat hujan. Air hujan dan material hutan akan tertampung di bendungan alami ini. Tetapi jika bendungan alam ini penuh air dan bahan lainnya sampai meluap akan menumpahkan semua isinya. Terlebih lagi jika hujan deras, maka air dan material yang ada di dalamnya mengalir ke daerah yang ada di bawahnya. Lalu terjadi banjir bandang.

Opini masyarakat Sukorambi adalah penyebab banjir bandang adalah hutan gundul, lereng curam dan tanah longsor. Menurut Pak Yanto peserta FGD di Sukorambi mengatakan bahwa yang memicu banjir bandang utama adalah hujan deras. Pak Holik menambahkan penjelasan bahwa hujan deras terjadi ketika hujan turun dalam satu minggu berturut-turut. Hal ini memiliki dampak yang besar.

Dari Gambar 9 terlihat bahwa sebagian besar masyarakat di Sukorambi (97%) dan masyarakat di Silo (72%) menyatakan bahwa kecepatan banjir bandang seperti kecepatan kendaraan bermotor. Namun menurut sebagian besar masyarakat Panti (68%) berpendapat bahwa kecepatan banjir bandang lebih cepat lagi (seperti kecepatan pesawat), 23% lainnya menjawab seperti kendaraan bermotor dan 9% sisanya menjawab seperti orang berjalan kaki cepat. Responden aparat pemerintah Silo sebagian (50%) menjawab kecepatan banjir bandang seperti pesawat dan sebagian lainnya (50%)

melihat banjir bandang seperti kecepatan sepeda motor. Responden aparat Panti lebih banyak yang berpendapat bahwa kecepatan banjir bandang seperti pesawat (60%) dan sisanya (40%) menjawab seperti kecepatan sepeda motor. Responden aparat Sukorambi melihat bahwa banjir bandang yang terjadi di daerahnya kecepatannya tidak seperti dua daerah lainnya. Sebagian besar (70%) menjawab bahwa kecepatannya seperti sepeda motor dan sisanya (30%) seperti orang berjalan kaki cepat (Gambar 10).

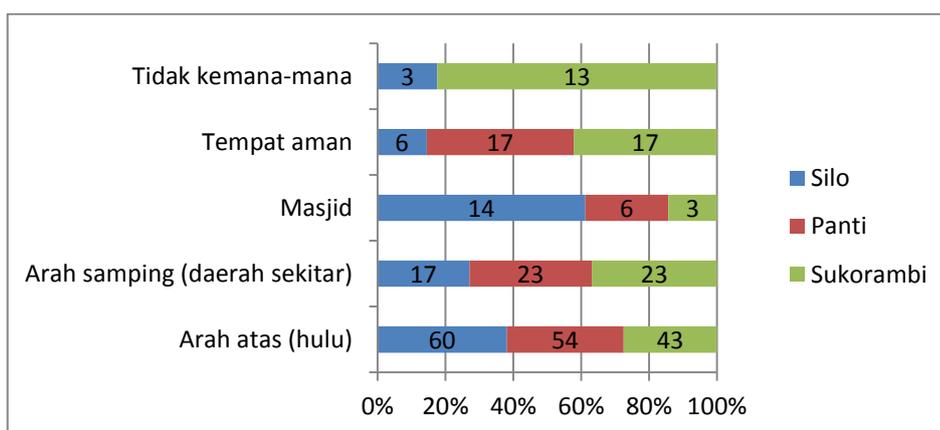


Gambar 9. Persepsi Masyarakat Tentang Kecepatan Banjir Bandang



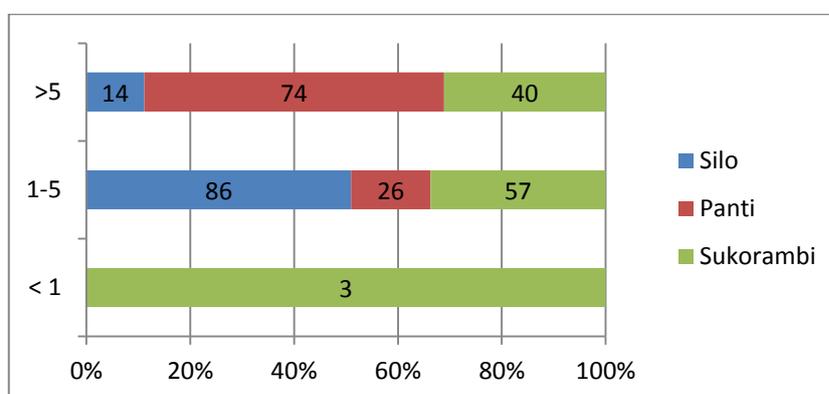
Gambar 10. Persepsi Aparat Pemerintah Tentang Kecepatan Banjir Bandang

Jika terjadi banjir bandang, sebagian besar masyarakat Silo (60%), Panti (54%), dan Sukorambi (43%) akan lari ke arah atas (hulu) sebagai alternatif pertama, sedangkan alternatif kedua bagi masyarakat Panti (23%), Sukorambi (23%) dan Silo (17%) akan lari ke arah samping. Alternatif ketiga bagi masyarakat Panti dan Sukorambi (masing-masing 17%) lari menuju tempat yang aman, sedangkan masyarakat Silo (14%) akan lari ke Masjid (Gambar 11).



Gambar 11. Arah lari responden jika terjadi banjir bandang

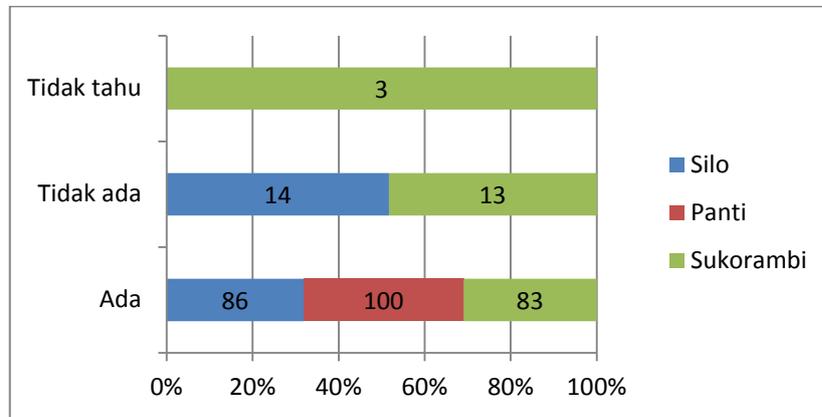
Sebagian besar masyarakat Silo (86%) dan Sukorambi (57%) mengatakan bahwa pada saat terjadi banjir bandang ketinggian air naik dari permukaan sungai antara 1-5 meter, sedangkan masyarakat Panti (74%) menyatakan air banjir naik dari permukaan sungai diatas 5 meter. Hal ini menunjukkan bahwa banjir bandang yang terjadi di Panti lebih besar dari kedua tempat lainnya. Responden Sukorambi juga banyak yang berpendapat (40%) bahwa banjir bandang di daerahnya menyebabkan air naik dari permukaan sungai lebih dari 5 meter seperti di Panti (Gambar 12).



Gambar 12. Ketinggian air banjir bandang naik dari sungai

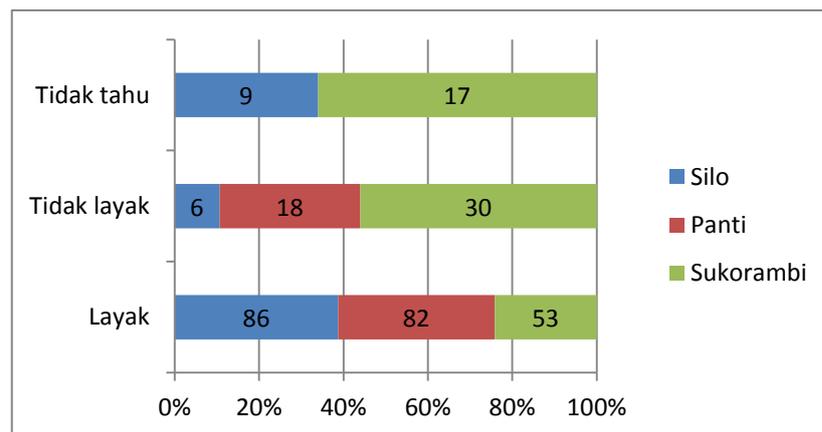
Tempat evakuasi merupakan hal yang penting sebagai tempat sementara yang aman bagi masyarakat jika terjadi banjir bandang. Idealnya, aparat pemerintah sudah menyediakan tempat aman untuk evakuasi dan sudah disosialisasikan ke masyarakat. Semua masyarakat Panti (100%) mengatakan bahwa wilayahnya mempunyai tempat evakuasi. Hal ini menunjukkan bahwa ada sosialisasi ke masyarakat tentang keberadaan tempat evakuasi. Sebaliknya untuk daerah Silo dan Sukorambi, walaupun

sebagian besar masyarakat Silo (86%) dan Sukorambi (83%) mengatakan ada tempat evakuasi, tetapi masih ada sebagian masyarakat Silo (14%) dan Sukorambi (13%) yang menjawab tidak ada (Gambar 13).



Gambar 13. Tempat aman untuk evakuasi

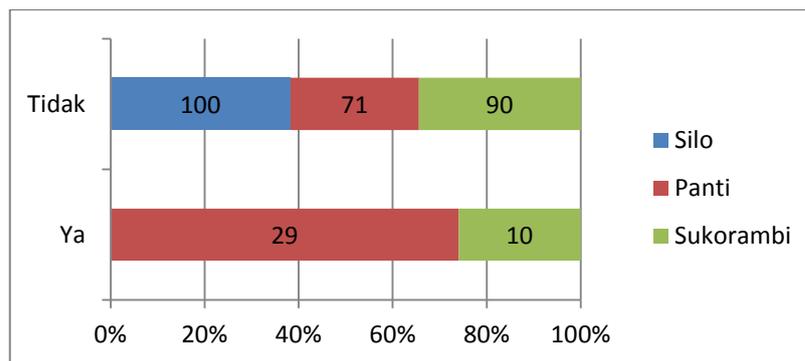
Tempat evakuasi seharusnya dipersiapkan dengan kondisi yang layak. Kelayakan tempat evakuasi dapat dilihat dari beberapa aspek seperti daya tampung, ketersediaan sarana dan prasarana, keamanan, dan sebagainya. Hasil survei menunjukkan sebagian besar responden masyarakat di Silo (86%), Panti (82%) dan Sukorambi (53%) menyatakan bahwa tempat evakuasi yang ada sudah layak (Gambar 14). Meskipun demikian ada juga responden di Silo (6%), Panti (18%) dan Sukorambi (30%) yang menjawab bahwa tempat evakuasi yang ada tidak layak.



Gambar 14. Kelayakan tempat evakuasi

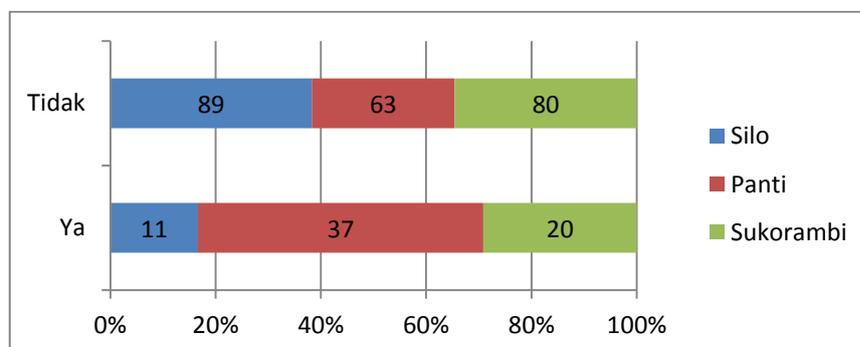
Simulasi merupakan salah satu upaya untuk melatih masyarakat agar siap ketika terjadi bencana banjir bandang. Kesiapan tersebut meliputi banyak aspek seperti

kesiapan sistem peringatan dini, kesiapan evakuasi, kesiapan pertolongan korban dan lain sebagainya. Hasil survei menunjukkan semua responden masyarakat Silo dan sebagian besar responden masyarakat Panti (71%) dan Sukorambi (90%) mengakui belum pernah mengikuti simulasi (Gambar 15). Hal ini menunjukkan simulasi yang pernah dilakukan baik di Panti dan Silo masih belum mencakup masyarakat secara luas. Artinya masih diperlukan simulasi-simulasi lanjutan atau ulangan agar dapat memelihara dan menumbuhkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana.



Gambar 15. Pernah tidaknya mengikuti simulasi

Setelah terjadinya banjir bandang, banyak dampak baik ekonomi maupun sosial yang dirasakan oleh masyarakat setempat. Meskipun demikian sebagian besar masyarakat tidak berkeinginan untuk pindah tempat tinggal (Gambar 16). Banyak alasan yang mereka ungkapkan seperti sudah merasa aman dan nyaman, tidak tersedianya dana untuk pindah, merasa tidak akan terjadi lagi banjir bandang dan sebagainya. Keengganan masyarakat tersebut menuntut adanya sistem peringatan dini yang baik mengingat daerah tersebut masih rawan bencana.



Gambar 16. Keinginan untuk pindah setelah adanya dampak

Senada dengan persepsi masyarakat, aparat pemerintah desa juga memiliki persepsi yang sama terkait dengan kecepatan banjir bandang. Sebagian besar aparat pemerintah Panti (60%) juga menyatakan bahwa kecepatan banjir bandang seperti kecepatan pesawat, karena banjir bandang di Panti terjadi karena bendung alam yang tak mampu menyangga air hujan, sehingga ketika jebol kecepatannya sangat tinggi. Persepsi tentang kecepatan datangnya banjir bandang menyerupai kecepatan pesawat terbang oleh masyarakat panti tersebut dikarenakan: (1) ketidakmampuan/ketidaktahuan masyarakat untuk mengetahui/mengukur kecepatan yang sebenarnya dari banjir bandang tersebut dan (2) ukuran yang menggambarkan kedasyatan banjir bandang tersebut karena datangnya yang tiba-tiba dan tidak terduga sebelumnya.

Masyarakat di lokasi penelitian memiliki persepsi yang relatif sama terkait dengan penyebab terjadinya banjir bandang. Berikut akan diuraikan satu persatu. Menurut masyarakat Silo, banjir bandang terjadi karena: (1) hujan lebat atau deras yang terus menerus; (2) hutan gundul karena penebangan kayu; (3) topografi yang curam; (4) penutup tanah yang ikut terbawa longsor; (5) batuan bumi yang lemah, sehingga mudah terbawa arus. Namun demikian, masyarakat Silo juga berpendapat bahwa banjir bandang bukan karena faktor tunggal, namun juga karena kombinasi diantara kelima faktor penyebab tersebut di atas.

Senada dengan pernyataan masyarakat di Silo, banjir bandang menurut masyarakat di Panti juga disebabkan oleh: (1) penutup tanah yang terbawa arus air; (2) hujan yang lebat atau deras; (3) topografi yang curam; (4) hutan gundul karena penebangan liar; dan (5) kondisi batuan bumi yang lemah. Sebagian masyarakat Panti juga berpendapat bahwa banjir bandang juga terjadi karena kombinasi diantara kelima faktor penyebab tersebut di atas.

Masyarakat Sukorambi sebagian besar menyatakan bahwa penyebab utama banjir bandang adalah karena hujan deras atau lebat yang terus menerus dengan atau tidak disertai oleh terjadinya tanah longsor. Keadaan hujan yang lebat ini menjadi pemicu banjir bandang, terlebih apabila hutan dalam keadaan gundul sehingga *run off* menjadi makin tinggi. Menurut masyarakat, selain karena hujan lebat yang terus menerus, adanya lahan gundul, banjir bandang juga disebabkan oleh topografi lahan yang curam.

Namun demikian, menurut responden hal yang perlu diperhatikan adalah kejadian terjadinya tanah longsor dan adanya keretakan tanah justru terdapat di tanah hutan/perkebunan dengan vegetasi hutan/tanaman perkebunan yang lebat. Keadaan demikian menurut pendapat masyarakat di Kecamatan Sukorambi disebabkan karena aplikasi pupuk N (Nitrogen) yang besar (berat) di tanah milik perkebunan, sehingga menyebabkan tanah perkebunan menjadi gembur/lunak. Menurut masyarakat hal ini disebabkan karena fungsi dari pupuk N (Nitrogen) yang menggemburkan tanah yang bertujuan untuk memudahkan tanaman dalam menyerap unsur mikro dari tanah, namun berakibat pada kelabilan tanah dalam menahan gerusan air hujan.

Menurut masyarakat di Kecamatan Sukorambi, sebenarnya untuk mencegah terjadinya banjir bandang disamping dengan mencegah/mengurangi terjadinya penggundulan hutan, perlu juga diperhatikan pengurangan/penjarangan vegetasi tanaman di lereng curam di daerah lahan hutan (perhutani) dan pengurangan aplikasi pupuk N (Nitrogen) di daerah perkebunan.

Menurut aparat pemerintah Silo, penyebab banjir bandang di Silo bukan karena sebab tunggal, melainkan beberapa faktor yang terjadi secara bersamaan. Banjir bandang terjadi karena hujan lebat, hutan gundul serta topografi yang curam. Namun sebagian besar lagi menyatakan bahwa banjir bandang terjadi karena hujan lebat dan hutan yang gundul, jadi topografi yang curam kurang memberi pengaruh pada terjadinya banjir bandang. Hanya sebagian kecil aparat yang menyatakan bahwa banjir bandang terjadi karena faktor tunggal, yaitu hutan yang gundul.

Sebagian besar aparat pemerintah Panti menyatakan bahwa banjir bandang terjadi karena kombinasi 2 faktor atau lebih, yaitu: hujan lebat dan topografi yang curam, hujan lebat, topografi curam dan batuan bumi yang lemah. Hanya sebagian kecil aparat yang menyatakan bahwa banjir bandang terjadi karena faktor tunggal.

Senada dengan pernyataan masyarakat Sukorambi, aparat pemerintah di Sukorambi juga menyatakan bahwa banjir bandang yang terjadi di Panti terjadi karena faktor tunggal yaitu hujan yang deras atau lebat. Hanya sebagian kecil aparat yang menyatakan bahwa banjir bandang terjadi karena topografi yang curam, batuan bumi yang lemah serta hutan yang gundul.

Terlihat dari uraian tersebut di atas bahwa baik masyarakat maupun aparat menyatakan bahwa banjir bandang terjadi secara umum disebabkan karena beberapa faktor pokok, antara lain: topografi yang curam, hutan yang gundul, penutup tanah yang terbawa arus serta batuan bumi yang lemah dimana pemicu utamanya adalah hujan lebat yang terus menerus diwaktu musim penghujan.

Baik masyarakat maupun aparat pemerintah menyatakan bahwa banjir bandang membawa dampak negatif karena beberapa kerusakan yang ditimbulkannya. Berikut akan diuraikan akibat yang ditimbulkan banjir bandang di setiap lokasi, baik menurut masyarakat maupun pemerintah.

Dampak dari banjir bandang

Dampak banjir bandang yang menghancurkan rumah-rumah, jalan rusak, menghancurkan properti dan kehidupan, baik manusia dan hewan hidup. Dampaknya tidak hanya dapat menghancurkan lahan sawah yang merupakan sumber kehidupan masyarakat, tetapi juga fasilitas umum masyarakat desa. Menurut Silo, banjir bandang telah berdampak pada: (1) korban jiwa; (2) \pm 50 ha lahan pertanian dan air sawah terkikis menjauh sehingga saham kegagalan panen, (3) Tiga rumah hancur, ternak dan menghapuskan kandang ternak; (4) kerusakan fasilitas umum, termasuk sekolah asrama, sekolah dan jalan desa. Akibatnya desa menjadi terisolasi, (5) Dalam bidang ekonomi: hilangnya mata pencaharian untuk sementara waktu karena pasca banjir bersih masyarakat sibuk, 25-50 cm dari lumpur dan puing-puing, toko menjadi tenang seperti beli masyarakat daya menurun; (6) trauma yang berkepanjangan. Namun, dampak positif dari banjir bandang untuk beberapa komunitas di Silo adalah beberapa orang yang punya rumah baru bukan bangunan yang rusak.

Menurut masyarakat Panti, banjir bandang yang mengakibatkan: (1) satu unit hancur dan beberapa kerusakan kecil, (2) kerusakan fasilitas umum berupa jembatan dan jalan sehingga desa menjadi terisolasi, (3) menjadi korban trauma cedera dan properti kerugian; (4) Orang-orang telah kehilangan mata pencaharian karena perlindungan sementara; (5) superficialing sungai karena bahan (lumpur, pasir, batu dan kayu) yang membawa aliran air. Menurut masyarakat Sukorambi, banjir bandang yang mengakibatkan: (1) Hilangnya kehidupan manusia, (2) hilangnya aset seperti rumah, hewan dan kandang dicuci, direndam sawah sehingga berarti gagal panen, (3) kerusakan

kepada masyarakat fasilitas jalan yang baik dan jembatan, dan (4) superficialing sungai. Menurut pejabat pemerintah Silo itu, dampak banjir bandang; (1) hilangnya nyawa dan properti, (2) gangguan mental. Sementara itu, menurut pejabat pemerintah dari Sukorambi dan Panti, banjir bandang telah menyebabkan beberapa dampak secara simultan, yaitu trauma berkepanjangan bagi kerabat yang meninggal dan properti hancur puing-puing yang terbawa oleh banjir. Hilangnya sifat masih dapat dikembalikan, namun menyembuhkan trauma sulit karena kehilangan anggota keluarga yang tidak dapat dikembalikan. Secara umum, dapat diklasifikasikan bahwa kerusakan yang disebabkan oleh banjir bandang menyebabkan hilangnya korban manusia, serta kerusakan fisik dan non-fisik. Kerusakan fisik akibat kerugian langsung berdampak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerusakan fisik secara langsung menyebabkan kerusakan infrastruktur publik (jalan dan jembatan) dan kehilangan harta benda (rumah, ternak dan kandang hewan rusak / hilang). Kerusakan fisik yang tidak secara langsung berdampak pada masyarakat dengan cara yang orang kehilangan pendapatan mereka akibat kegagalan panen dari ladang tanah pertanian yang dimiliki oleh masyarakat. Tanaman kegagalan berdampak kurang pada modal yang dimiliki masyarakat yang akan digunakan untuk pertanian musim tanam berikutnya. Untuk kerusakan non-fisik adalah trauma dalam masyarakat, skala Minor, kerusakan tersebut disebabkan tidak langsung berdampak pada kesiapan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir, terutama ketika menghadapi musim hujan.

3.3 Kelembagaan Masyarakat dan Aparat Pemerintah tentang Banjir Bandang

Persepsi tentang kelembagaan masyarakat terkait dengan banjir bandang difokuskan pada ada tidaknya organisasi pelaksana penanggulangan bencana banjir bandang, fungsi lembaga banjir bandang, dan kelembagaan di tingkat pemerintah daerah. Kelembagaan ini lebih difokuskan pada pemerintah desa. Berikut ini gambaran kelembagaan kebencanaan di masing-masing lokasi penelitian.



Gambar 17. Keberadaan Organisasi Pelaksana Penanggulangan Bencana

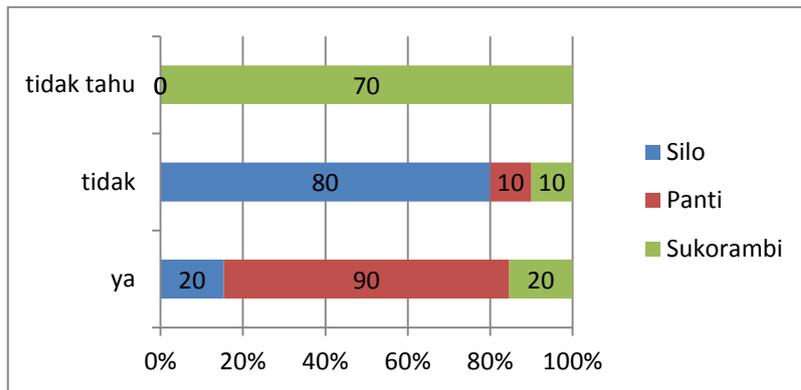
Dari Gambar 17 terlihat bahwa seluruh warga Panti menyatakan bahwa di wilayahnya telah terbentuk Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana. Di Silo separuh warga menyatakan bahwa telah terbentuk Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana, namun di Sukorambi hanya 20% warga yang mengetahui bahwa di wilayahnya telah terbentuk Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana. Menurut Kades Klungkung, Kecamatan Sukorambi, Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana di tingkat desa baru terbentuk tahun 2007, namun menurut masyarakat secara umum belum banyak warga yang mengetahui struktur/bentuk dari organisasi tersebut. Keberadaan satlak di Desa Sukorambi secara tidak langsung sebenarnya terbantukan karena rasa tolong menolong, gotong royong dan partisipasi warga Sukorambi yang tergolong tinggi (modal sosial masih terpelihara dengan baik).

Tentang personil yang duduk dalam kelembagaan Satlak Penanggulangan Bencana, menurut aparat dan masyarakat Panti, lembaga yang menjadi anggota satlak relatif bervariasi. Anggota Satlak Penanggulangan Bencana di Panti terdiri dari unsur: instansi pemerintah (50%), LSM/Ornop (20%), masyarakat (10%), kelompok profesi dan pihak swasta. Namun menurut aparat dan masyarakat Silo, sebagian besar anggota Satlak Penanggulangan bencana berasal dari unsur LSM/Ornop (70%) dan sebagian kecil (30%) dari unsur instansi pemerintah. Menurut aparat pemerintah dan masyarakat Sukorambi yang mengetahui bahwa di wilayahnya telah terbentuk Satlak Penanggulangan Bencana, unsur anggota Satlak hanyalah dari unsur instansi pemerintah dan LSM/Ornop.

Sekalipun telah terbentuk Satuan Pelaksana Penanggulangan Bencana di tiga lokasi penelitian, namun menurut aparat dan masyarakat Silo, Satlak Penanggulangan Bencana di wilayahnya tidak memiliki prosedur tetap (Protap). Hal ini berbeda dengan

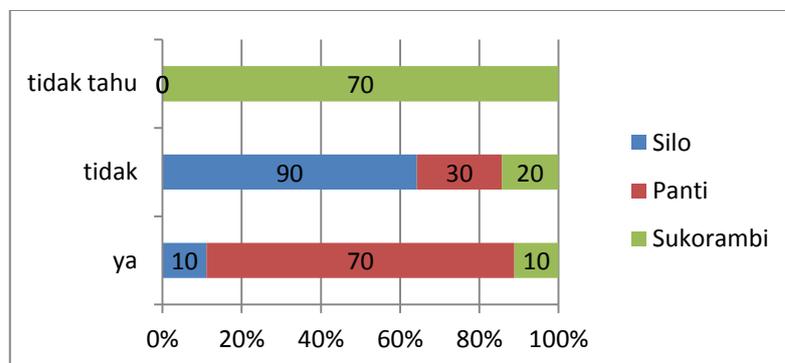
kondisi di Panti, dimana sebagian besar aparat dan masyarakat (80%) menyatakan bahwa Satlak Penanggulangan Bencana telah memiliki protap. Sedangkan di Sukorambi, hanya 10% aparat dan masyarakat yang tahu bahwa Satlak Penanggulangan Bencana telah memiliki protap. Hal ini terkait dengan Satlak Penanggulangan Bencana yang telah dibentuk tahun 2007 tidak banyak diketahui warga sehingga sebagian besar masyarakat pun (60%) tidak mengetahui bahwa Satlak Penanggulangan Bencana telah memiliki protap. Namun demikian, meskipun protap tidak secara formal diketahui ataupun disosialisasikan dengan baik, warga sudah mempunyai prosedur tetap yang terbentuk secara alamiah/naluri karena mempunyai pengalaman yang terjadi pada mereka setiap tahunnya. Protap yang mereka pahami utamanya adalah menyangkut prosedur penyelamatan diri (evakuasi) ketika banjir bandang datang. Protap tersebut menyangkut : (1) pengidentifikasian ciri – ciri datangnya banjir bandang sehingga mereka akan melakukan beberapa tahapan untuk proses evakuasi darurat, (2) prosedur penyelamatan (evakuasi) darurat dengan lari ke tempat yang lebih tinggi, dimana menurut sejarah desa tempat tersebut belum pernah terkena dampak langsung dari banjir bandang.

Satlak Penanggulangan Bencana idealnya memiliki fungsi: 1) koordinasi, 2) perencanaan kegiatan pada kondisi normal, 3) pelaksanaan kegiatan pada kondisi normal, 4) perencanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan, 5) pelaksanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan serta 6) penggalangan dana. Sebagian besar aparat pemerintah Panti (90%) menyatakan bahwa Satlak Penanggulangan Bencana di wilayahnya telah menjalankan keenam fungsi Satlak. Sebaliknya di Silo, sebagian besar aparat (80%) menyatakan bahwa Satlak Penanggulangan Bencana tidak memiliki keenam fungsi Satlak. Bahkan di Sukorambi, sebagian besar aparat pemerintahnya (70%) tidak tahu apakah Satlak Penanggulangan Bencana di wilayahnya telah menjalankan fungsi Satlak dengan semestinya (Gambar 18).



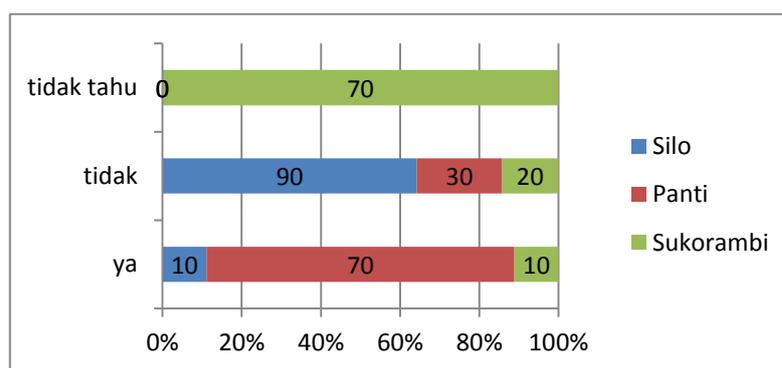
Gambar 18. Koordinasi fungsi satlak

Perencanaan kegiatan pada kondisi normal perlu dilakukan oleh Satlak. Sebagian besar responden aparat pemerintah Panti (70%) menyatakan bahwa perencanaan kegiatan pada kondisi normal telah dilakukan oleh Satlak. Sebaliknya di Silo, sebagian aparat pemerintahnya (90%) mengatakan Satlak tidak mempunyai perencanaan pada kondisi normal. Bahkan aparat pemerintah Silo (70%) mengatakan tidak tahu (Gambar 19).



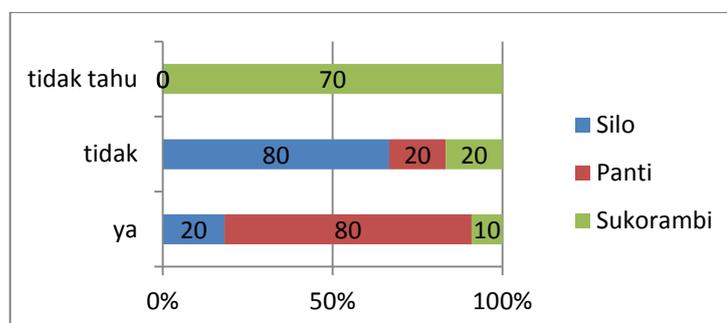
Gambar 19. Perencanaan kegiatan pada kondisi normal

Sebagian besar responden aparat pemerintah Panti (70%) menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan pada kondisi normal telah dilakukan oleh Satlak. Sebaliknya di Silo, sebagian besar responden aparat pemerintahnya (90%) mengatakan Satlak tidak melaksanakan kegiatan pada kondisi normal. Sebagian besar responden aparat Silo (70%) mengatakan tidak tahu tentang pelaksanaan kegiatan Satlak (Gambar 20). Hal ini disebabkan karena di Silo memang tidak terbentuk Satlak.



Gambar 20. Pelaksanaan kegiatan pada kondisi normal

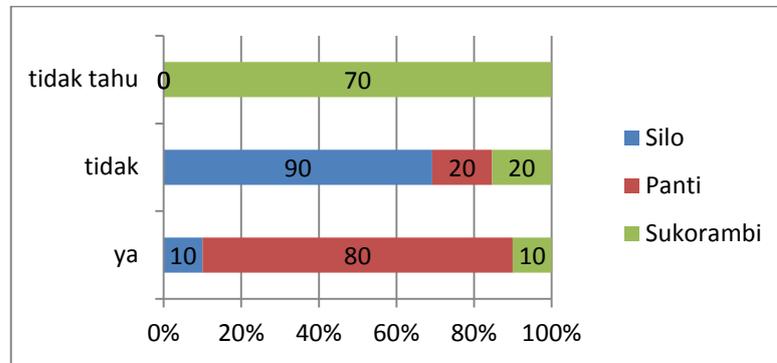
Sebagian besar responden aparat pemerintah Panti (80%) menyatakan bahwa Satlak memiliki perencanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan. Sebaliknya di Silo, sebagian masyarakatnya (80%) mengatakan Satlak tidak mempunyai perencanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan. Bahkan masyarakat Silo (70%) mengatakan tidak tahu tentang ada tidaknya perencanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi dini pada saat kondisi tertekan (Gambar 21).



Gambar 21. Perencanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan

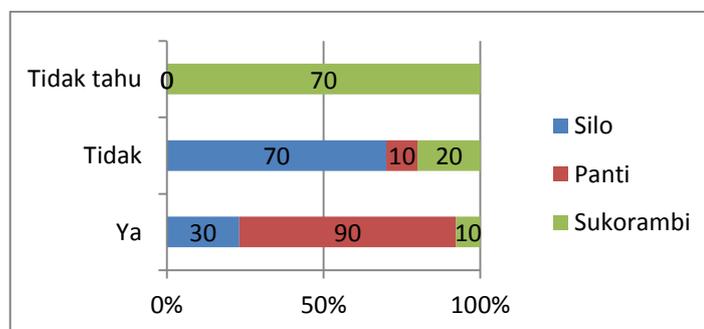
Salah fungsi Satlak yang penting untuk operasionalisasinya adalah adanya dana. Untuk itu diperlukan penggalangan dana. Secara umum, aparat pemerintah menganggap bahwa pihak pemerintah di atas desa (Kecamatan/Kabupaten) tidak memiliki dana untuk kesiap-siagaan bencana. Hanya Panti (80%) berpendapat bahwa pihak Kecamatan/Kabupaten mempunyai dana untuk kesiapsiagaan bencana. Menurut responden, hal ini dibuktikan bahwa ketika terjadi bencana banjir bandang, operasi penanggulangan bencana dapat dilakukan oleh pemerintahan di atas desa tersebut, meskipun alokasi/jumlah/keberadaan dana tersebut belum diketahui dengan tepat.

Adapun di Silo, sebagian besar masyarakat di Silo (90%) berpendapat pihak Kecamatan/Kabupaten tidak mempunyai dana. Terlebih lagi masyarakat Sukorambi (70%) tidak tahu apakah Satlak melakukan penggalangan dana atau tidak (Grafik 22).



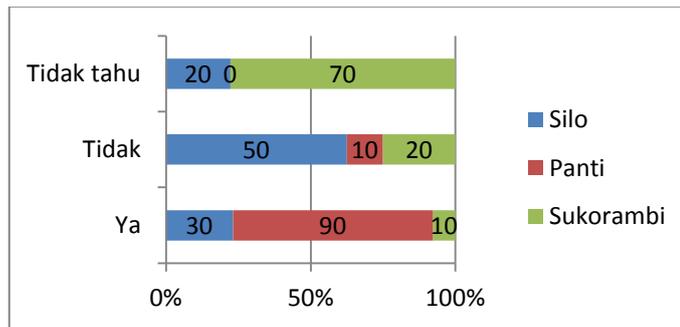
Gambar 22. Penggalangan dana

Sebagian besar pemerintah desa di Kecamatan Silo (50-70%) menyatakan bahwa di tingkat kabupaten tidak ada kebijakan terkait dengan rencana tanggap darurat banjir bandang, sistim peringatan bencana banjir bandang, kriteria untuk memulai evakuasi sebelum terjadi banjir bandang, mobilisasi sumber daya, maupun pendidikan kesiapsiagaan masyarakat. Sebaliknya dengan di Panti, sebagian besar aparat desa (90%) menyatakan sudah ada kebijakan terkait dengan rincian tugas tersebut di atas. Namun bagi aparat desa di Sukorambi yang tidak mengetahui bahwa di wilayahnya telah terbentuk Satlak Penanggulangan Bencana juga sebagian besar (70%) tidak mengetahui bahwa ditingkat Kabupaten telah ada kebijakan terkait dengan rencana tanggap darurat banjir bandang, sistim peringatan bencana banjir bandang, kriteria untuk memulai evakuasi sebelum terjadi banjir bandang, mobilisasi sumber daya, maupun pendidikan kesiapsiagaan masyarakat (Gambar 23).



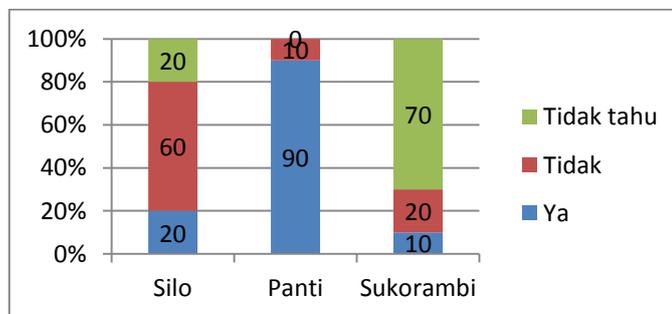
Gambar 23. Rencana tanggap darurat banjir bandang

Sebagian besar aparat pemerintah Panti (90%) menyatakan bahwa pemerintah kabupaten mempunyai Sistem peringatan bencana banjir bandang. Sebaliknya di Silo, sebagian aparat pemerintahnya (50%) mengatakan pemerintah kabupaten tidak mempunyai Sistem peringatan bencana banjir bandang. Bahkan masyarakat Silo (70%) mengatakan tidak tahu (Gambar 24).



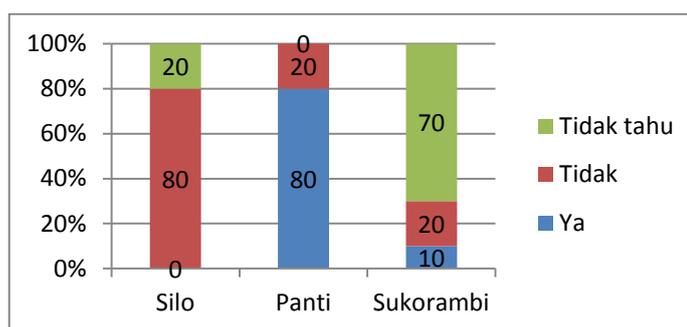
Gambar 24. Sistem peringatan bencana banjir bandang

Sebagian besar aparat pemerintah Panti (90%) menyatakan bahwa pemerintah kabupaten mempunyai kriteria memulai evakuasi. Sebaliknya di Silo, sebagian aparat pemerintahnya (60%) mengatakan pemerintah kabupaten tidak mempunyai kriteria memulai evakuasi. Bahkan masyarakat Silo (70%) mengatakan tidak tahu (Gambar 25).



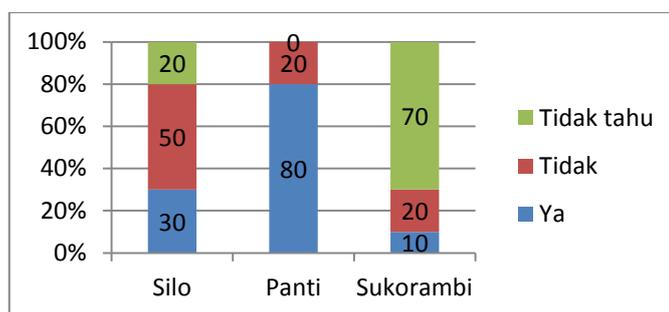
Gambar 25. Kriteria memulai evakuasi

Sebagian besar aparat pemerintah Panti (80%) menyatakan bahwa pemerintah kabupaten telah memobilisasi sumberdaya. Sebaliknya di Silo, sebagian aparat pemerintahnya (80%) mengatakan pemerintah kabupaten tidak memobilisasi sumberdaya. Sedangkan sebagian besar aparat pemerintah Silo (70%) mengatakan tidak tahu apakah ada mobilisasi sumberdaya atau tidak (Gambar 26).



Gambar 26. Mobilisasi sumberdaya

Sebagian besar aparat pemerintah Panti (80%) menyatakan bahwa pemerintah kabupaten mempunyai kebijakan pendidikan kesiapsiagaan. Sebaliknya di Silo, sebagian masyarakatnya (50%) mengatakan pemerintah kabupaten tidak mempunyai kebijakan pendidikan kesiapsiagaan masyarakat. Terlebih lagi masyarakat Silo (70%) mengatakan tidak tahu (Gambar 27).



Gambar 27. Pendidikan kesiapsiagaan masyarakat

3.4 Kesadaran Masyarakat dan Pemerintah Lokal tentang Banjir Bandang

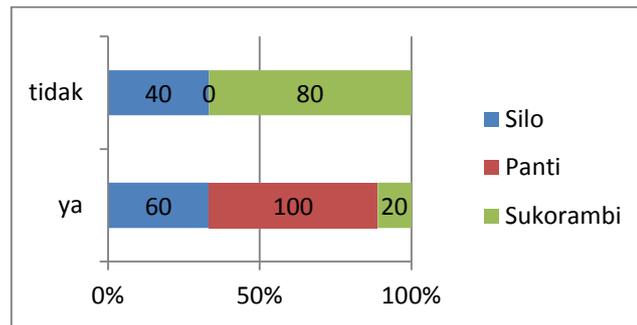
Kesadaran Masyarakat dan Pemerintah Lokal tentang Banjir Bandang dapat dilihat dari hal-hal yang dilakukan mulai dari kondisi normal, kondisi akan adanya banjir bandang hingga kondisi peringatan dan evakuasi dini.

Dalam kondisi normal, persiapan yang dilakukan masyarakat Silo adalah: (1) mengecek tempat evakuasi; (2) menyediakan makanan dan minuman dalam keadaan darurat; (3) mengecek peta rawan bencana; (4) mengikuti simulasi, serta (5) mengecek informasi cuaca. Hal yang sama juga dilakukan oleh masyarakat Panti, antara lain: (1) mengecek informasi cuaca; (2) menyediakan makanan dan minuman dalam keadaan darurat; (3) mengecek tempat evakuasi; (4) mengikuti simulasi; dan (5) mengecek peta

rawan bencana. Masyarakat Sukorambi juga melakukan persiapan yang sama dalam kondisi normal, antara lain: (1) mengecek tempat evakuasi; (2) menyediakan makanan dan minuman dalam keadaan darurat; serta (3) mengecek peta rawan bencana. Dari uraian tersebut di atas diketahui bahwa masyarakat di 3 lokasi penelitian melakukan berbagai persiapan dalam keadaan normal, hanya prioritas langkah yang dilakukan di setiap lokasi menunjukkan variasi. Variasi langkah-langkah yang dilakukan oleh masyarakat tersebut menunjukkan kesiapan masyarakat dalam menghadapi banjir bandang. Kesiapan masyarakat tersebut menunjukkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana banjir bandang yang terbentuk karena pengalaman masyarakat tentang banjir bandang yang hampir setiap tahun dialami mereka pada waktu musim penghujan datang. Pengalaman masyarakat tersebut menjadikan pemahaman tentang banjir bandang terutama pada tahapan pengidentifikasian terjadinya banjir bandang, ciri – ciri datangnya banjir bandang dan evakuasi darurat ketika banjir bandang datang.

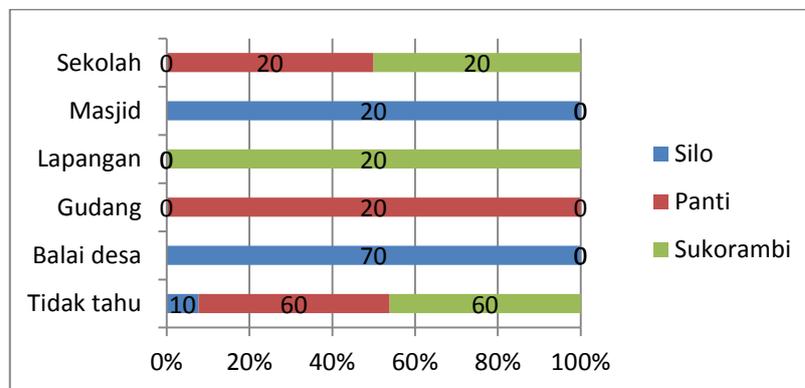
Gambaran kondisi di setiap lokasi dalam kondisi normal menunjukkan kesiapsiagaan pemerintah dalam menghadapi bencana. Beberapa kegiatan yang dilakukan sebagai cerminan kesiapsiagaan pemerintah antara lain: pembuatan peta rawan bencana, penyediaan bangunan sebagai tempat evakuasi, memasang rambu-rambu tanda rawan bencana, penyediaan posko bencana, fasilitas pengamatan dasar serta simulasi.

Seluruh responden aparat pemerintah menyatakan di Panti (100%) mengatakan bahwa daerahnya mempunyai peta banjir bandang. Peta ini dibuat oleh Tim Yayasan Pengabdian Masyarakat (YPM) yang bekerjasama dengan JICA pada tahun 2007. Sebagian besar responden aparat pemerintah Silo (60%) menyatakan bahwa daerahnya memiliki peta banjir bandang. Namun, walaupun di Silo telah ada peta rawan bencana, tetapi kondisinya masih belum sempurna. Sementara di Sukorambi, 40% responden aparat pemerintah mengatakan daerahnya mempunyai peta banjir bandang, tetapi masih berwujud peta buta, yaitu hanya menunjukkan bagian yang rawan bencana tanpa skala yang pasti (Gambar 28).



Gambar 28. Ada tidaknya peta banjir bandang

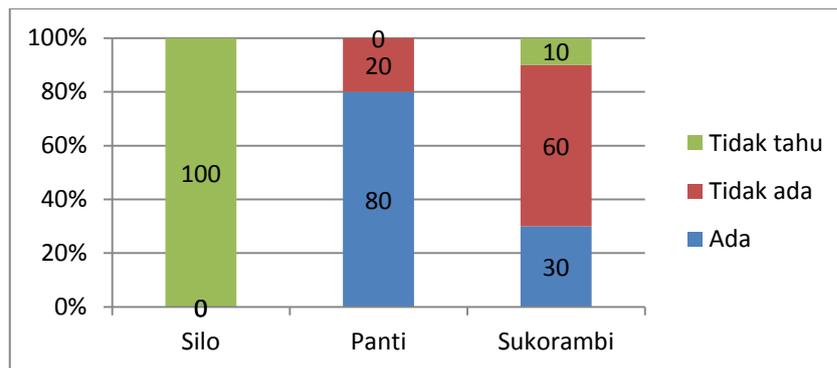
Sebagai tempat evakuasi, sebagian besar responden aparat pemerintah di Silo (70%) mengatakan bangunan balai desa digunakan sebagai tempat evakuasi dan sebagian kecil responden aparat pemerintah (20%) mengatakan masjid sebagai tempat evakuasi. Sementara, sebagian besar responden aparat pemerintah Panti dan Sukorambi (masing-masing 65%) berpendapat bahwa daerahnya belum ada tempat khusus untuk evakuasi. Sebagai tempat evakuasi, di Panti menggunakan gudang dan sekolah, sedangkan di Sukorambi menggunakan lapangan dan sekolah, yaitu Sekolah Dasar (SD), Madrasah Tsanawiyah (MTs) serta rumah mantan Kadus Gendir (Gambar 29).



Gambar 29. Bangunan untuk evakuasi

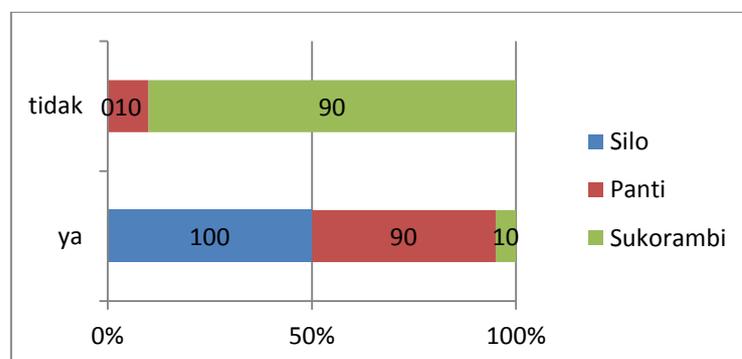
Rambu-rambu tanda bahaya merupakan salah satu perlengkapan penting untuk mengarahkan masyarakat menuju tempat evakuasi atau berlari ke arah yang benar. Hasil survei terhadap aparat pemerintah Silo menunjukkan bahwa mereka tidak tahu akan adanya rambu-rambu tanda rawan bencana. Sebagian besar aparat pemerintah Panti (80%) menjawab bahwa mereka sudah mempunyai rambu-rambu tanda rawan bencana, dan sisanya (20%) menjawab tidak ada pemasangan rambu-rambu. Sedangkan aparat pemerintah Sukorambi sebagian besar (60%) menjawab tidak ada pemasangan

rambu-rambu tanda bahaya, 30% diantaranya menjawab ada dan 10% sisanya menjawab tidak tahu (Grafik 30). Hasil pengamatan dan diskusi dengan masyarakat diketahui bahwa hanya Panti dan Sukorambi yang memiliki rambu-rambu tanda rawan bencana. Rambu-rambu tersebut berupa papan yang bergambar dengan tulisan “hati-hati rawan longsor” . Sedangkan di Silo belum terpasang rambu-rambu tanda rawan bencana.



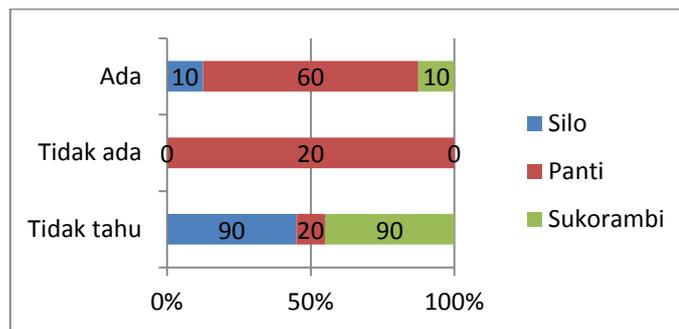
Gambar 30. Rambu-rambu tanda rawan bencana

Pos untuk mengkoordinasikan semua kegiatan yang terkait penanganan bencana sangat diperlukan keberadaannya. Hal ini bertujuan agar semuanya berjalan dengan teratur dan terkontrol dengan baik perkembangannya. Semua aparat pemerintah Silo (100%) menjawab bahwa mereka sudah mempunyai posko bencana. Sebgain besar aparat pemerintah Panti (90%) menjawab bahwa mereka telah mempunyai posko bencana yang bertempat di balai desa, di perkebunan dan pemukiman. Posko-posko bencana tersebut dilengkapi HT untuk komunikasi antar satu dengan lainnya. Jawaban ini berkebalikan dengan aparat pemerintah Sukorambi yang hanya 10% yang menjawab bahwa mereka sudah mempunyai posko bencana (Grafik 31).



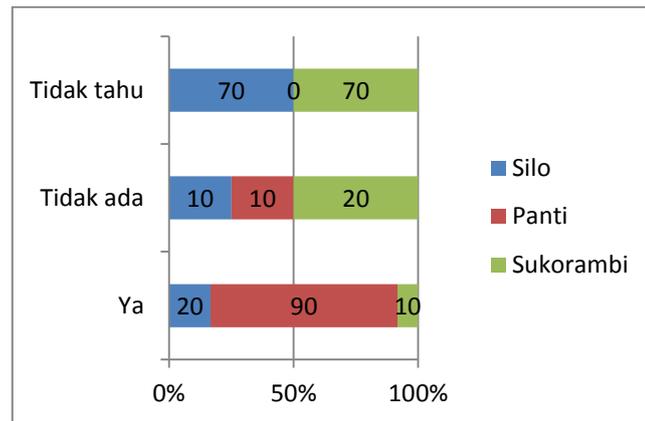
Gambar 31. Posko bencana

Pemerintah setempat berbeda dalam melaksanakan pemantauan sebagai antisipasi terhadap bencana. Aparat pemerintah Panti termasuk yang paling serius dalam melakukan tindakan pemantauan. Sebagian besar responden aparat pemerintah Panti (60%) menyatakan bahwa mereka sudah memiliki fasilitas pengamatan dasar seperti pengukur curah hujan per jam dan per hari, pengukur ketinggian air, dan pencatat keretakan. Sedangkan responden aparat pemerintah Silo dan Sukorambi mempunyai jawaban yang sama yaitu hanya 10% diantara mereka yang menyatakan bahwa daerahnya mempunyai fasilitas pengamatan dasar, dan 90% sisanya mengaku tidak tahu (Gambar 32). Dari berbagai fasilitas dan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, hanya Panti saja yang telah memiliki fasilitas relatif lengkap (peta rawan bencana, rambu-rambu tanda rawan bencana, posko bencana dan fasilitas pengamatan dasar).



Gambar 32. Fasilitas pengamatan dasar

Simulasi sebagai bentuk latihan untuk menghadapi keadaan bencana yang sebenarnya dapat memberikan manfaat yang besar pada warga yang tinggal di lokasi-lokasi rawan bencana. Hasil survei terhadap aparat pemerintah menunjukkan hanya di Panti yang pernah mengadakan simulasi, ditunjukkan dengan 90% responden yang menjawab ada. Di Silo, walaupun pada kenyataannya pernah diadakan simulasi yang merupakan kerjasama PMI, Pemerintah Kabupaten Jember dan JICA ternyata hanya diketahui oleh 20% responden Sedangkan di Sukorambi hanya 10% responden yang menjawab bahwa didaerahnya ada simulasi menghadapi bencana (Grafik 33).



Gambar 33. Simulasi

Beberapa langkah yang dilakukan oleh masyarakat Silo dalam kondisi darurat adalah: (1) bersiaga (tetap waspada/berjaga) untuk mengantisipasi meningkatnya muka air; (2) berlari dengan membawa anak ke lokasi yang lebih tinggi (pengungsian) untuk menyelamatkan diri; (3) mengemas harta benda yang dapat dibawa (perhiasan, surat berharga, pakaian); (4) menggalakkan penghijauan; dan (5) Meninggikan halaman rumah.

Dalam keadaan darurat beberapa hal yang dilakukan oleh masyarakat Panti adalah: (1) waspada akan adanya arus air yang lebih besar; (2) menggalakkan penghijauan dengan penanaman pohon; (3) Mengungsi ke tempat yang lebih aman bersama keluarga (termasuk anak-anak) dan membawa makanan (minimal untuk 2 hari), pakaian dan surat-surat berharga (surat rumah/sertifikat, ijazah dll); (4) Mengikuti pelatihan/simulasi; (5) Mempersiapkan kentongan tanda bahaya. Sekalipun sebagian besar warga telah melakukan berbagai aktivitas dalam keadaan darurat, namun ada sebagian kecil warga yang tidak dapat berfikir, karena panik tidak tahu apa yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Beberapa aktivitas yang dilakukan masyarakat Sukorambi dalam keadaan darurat adalah: (1) berjaga-jaga sambil selalu waspada; (2) Tidak menebang pohon sembarangan dan melakukan penghijauan; (3) Menyelamatkan diri dan keluarga ke lokasi yang lebih aman dengan membawa pakaian secukupnya; dan (4) ikhtiar dan berserah diri pada Tuhan (dalam do'a).

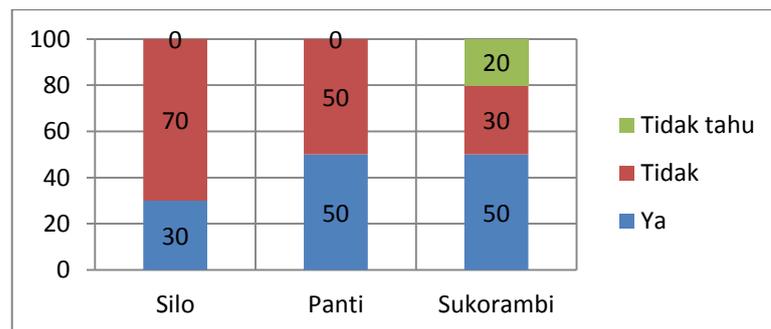
Beberapa aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam kondisi darurat menunjukkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Kesiapsiagaan

masyarakat dalam menghadapi bencana menunjukkan kesadaran masyarakat dalam menghadapi bencana. Dari uraian tersebut diatas terlihat bahwa masyarakat di 3 lokasi penelitian telah memiliki kesadaran dalam menghadapi bencana.

Aparat pemerintah di Panti telah memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibandingkan dengan aparat pemerintah yang lain. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai kondisi yang dipersiapkan dalam kondisi darurat antara lain: peralatan evakuasi, penyediaan obat-obatan, rencana pengamanan dalam keadaan darurat serta sistem peringatan dini. Peralatan evakuasi di Sukorambi diperoleh dengan cara meminjam kepada pihak perkebunan.

Pihak perkebunan memiliki kepedulian yang tinggi karena Adm perkebunan adalah salah seorang personel yang menduduki jabatan ketua dalam kepengurusan Satlak Penanggulangan Bencana di Sukorambi. Sedangkan rencana pengamanan dalam keadaan darurat dilakukan aparat Sukorambi dengan memilih beberapa tempat untuk evakuasi dalam keadaan darurat, antara lain: sekolah, pondok pesantren, masjid, serta rumah mantan Kepala Dusun Gendir yang dinilai relatif aman. Sebaliknya, kesadaran aparat pemerintah di Silo dinilai paling rendah karena beberapa kondisi standar yang seharusnya ada dalam keadaan darurat tidak terpenuhi.

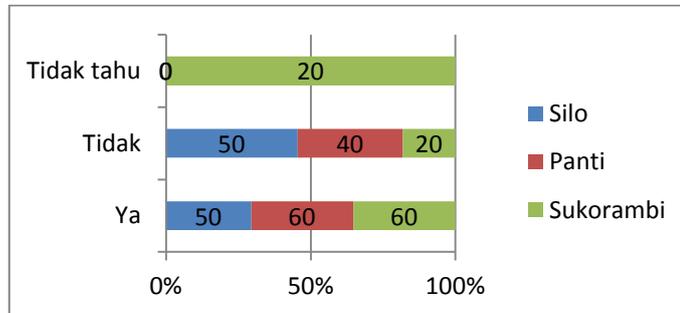
Hasil survei menunjukkan hanya 30% aparat pemerintah Silo yang menjawab mempunyai peralatan evakuasi dan 70% sisanya menjawab tidak ada peralatan evakuasi. Sedangkan 50% responden aparat pemerintah Panti dan Silo menjawab bahwa mereka sudah memiliki peralatan evakuasi (Gambar 34).



Gambar 34. Peralatan evakuasi

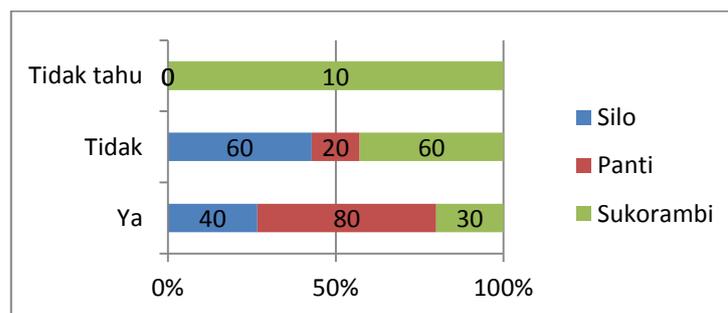
Obat-obatan adalah barang yang penting yang harus tersedia saat terjadi bencana. Hal ini sangat penting untuk menunjang kesehatan para korban dan pengungsi. Hasil survei menunjukkan bahwa hanya sebagian responden aparat pemerintah Silo (50%)

yang menjawab bahwa mereka sudah menyediakan obat-obatan untuk menghadapi bencana. Sedangkan di Panti dan Sukorambi relatif lebih siap dalam penyediaan obat-obatan karena masing-masing 60% responden aparat pemerintahnya menjawab sudah ada penyediaan obat-obatan (Gambar 35).



Gambar 35. Penyediaan obat-obatan

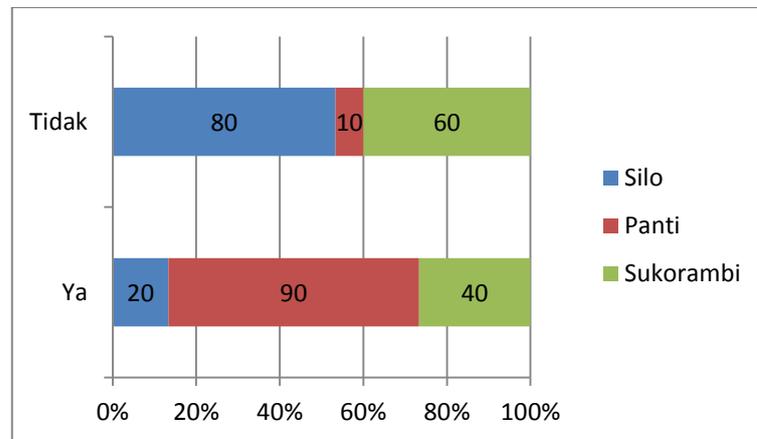
Dalam situasi darurat, keamanan kadang tidak diperhatikan. Adanya perencanaan dalam hal keamanan akan dapat mencegah tindakan-tindakan yang merugikan yang dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Sebagian besar aparat pemerintah Panti (80%) menjawab bahwa mereka sudah mempunyai rencana pengamanan dalam darurat. Sedangkan untuk Silo dan Sukorambi belum mempunyai rencana pengamanan karena hanya 40% responden aparat Silo dan 30% aparat Sukorambi yang menjawab sudah ada (Gambar 36).



Gambar 36. Rencana pengamanan dalam keadaan darurat

Sebagian besar aparat pemerintah Panti (90%) menyatakan bahwa mereka sudah mempunyai sistem peringatan dini. Sebaliknya sebagian besar aparat pemerintah Silo (80%) dan Sukorambi (60%) menjawab bahwa daerahnya tidak mempunyai sistem peringatan dini (Gambar 37). Jawaban ini menunjukkan bahwa daerah Panti mempunyai

kesadaran yang relatif tinggi dengan sudah dimilikinya sistem peringatan dini dengan segala kelengkapannya.



Gambar 37. Sistem peringatan dini

IV. PENUTUP

4.1 Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah:

- a. Masyarakat di setiap lokasi penelitian memiliki pemahaman yang relatif sama tentang syarat-syarat banjir bandang, tetapi mereka tidak tahu apakah hal itu disebut banjir bandang. Banjir bandang adalah aliran air besar melalui mulut sungai yang datang tiba-tiba, lumpur, kayu, kayu, batu dan batu dalam jumlah besar dari gunung.
- b. Sebelum banjir bandang, banyak penduduk mengambil kayu dari hutan untuk kepentingan individu. Mereka tidak menyadari bahwa mengambil kayu dari hutan dapat menghasilkan hutan yang dapat membuat menghentikan air saat hujan.
- c. Panti dan Sukorambi telah mempunyai Satlak, sementara Silo tidak mempunyai Satlak. Hampir semua masyarakat Panti mengetahui struktur organisasi Satlak, tetapi masyarakat Sukorambi tidak mengetahui tentang struktur organisasi Satlak.
- d. Tingkat kesadaran publik di Silo, Panti dan Sukorambi memiliki tingkat yang berbeda. Masyarakat di Silo dan Sukorambi memiliki tingkat kesadaran yang rendah dalam menangani bencana banjir, sementara komunitas Panti memiliki tingkat kesadaran yang memadai dalam menangani banjir bandang. Hal ini dapat dilihat baik kesiapsiagaan bencana dalam kondisi normal dan adanya banjir bandang. Kesiapan tersebut dengan dipunyainya tanda-tanda rawan bencana, fasilitas observasi dasar, peta evakuasi dan adanya simulasi serta sistem peringatan dini.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka dapat direkomendasikan kepada masyarakat Silo dan Sukorambi untuk meningkatkan kesadaran pemahaman bahaya banjir bandang. Kesadaran tersebut dapat dicapai dengan beberapa upaya sebagai berikut:

- a. Sosialisasi tentang pentingnya pemahaman banjir bandang dan Satlak.

- b.** Melakukan *watching town* oleh masyarakat untuk mendapatkan peta dan tempat pengungsian banjir bandang.

Kode Responden :

Paraf :

Masyarakat

**YAYASAN PENGABDI MASYARAKAT (YPM) DAN
JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY (JICA)**

KESADARAN MASYARAKAT SETEMPAT DAN PEMERINTAH SETEMPAT

Enumerator: Sampaikan secara ringkas dan jelas tujuan kegiatan penelitian ini.

Kami adalah enumerator penelitian “Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat” Kabupaten Jember. Pada kesempatan ini kami akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kesadaran masyarakat yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui. Jawaban yang Bapak/Ibu sampaikan kepada kami sepenuhnya hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini dan akan dijaga kerahasiannya.

Kami tergabung dalam tim kajian kerjasama Yayasan Pengabdi Masyarakat (YPM) dan JICA melakukan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data dan akan digunakan untuk pengambilan keputusan dengan mengedepankan kepentingan kesejahteraan masyarakat untuk pembentukan sistem peringatan dini dan evakuasi untuk banjir bandang.

Nama Enumerator :

Tanggal wawancara :/...../.....

Tanggal pengecekan supervisor :/...../.....

Nama & Tanda tangan enumerator:

Nama & Tanda tangan supervisor

(.....)

(.....)

Kode Responden :

Paraf :

I. Identitas Responden

1. Nama responden :
2. Nomer responden :
3. Alamat : (1) Dusun : RT/RW:/.....
(2) Desa :
(3) Kecamatan:
4. Jabatan dalam instansi desa/kecamatan/kabupaten:
5. Umur :
6. Jenis kelamin : (1). Laki-laki (2) Perempuan
7. Pendidikan : (1) Tidak sekolah (2) Tamat SD
(3) Tamat SMP (4) Tamat SMA
(4) Tamat D1/D2/D3 (5) Tamat PT

II. Karakteristik Sosial-Ekonomi Responden

1. Apakah Bapak/Ibu/Saudara sudah berkeluarga?
 1. Sudah
 2. Belum
2. Berapa jumlah tanggungan keluarga Anda (selain responden)
.....orang
3. Apa jenis pekerjaan utama Bapak/ibu/saudara
.....
4. Berapa pendapatan dari pekerjaan utama tersebut?
Rp./(bulan)
5. Apa jenis pekerjaan sampingan Bapak/ibu/saudara
.....
6. Berapa pendapatan dari pekerjaan sampingan tersebut?
Rp./(bulan)
7. Apa Posisi atau peran dalam masyarakat?
Posisi :
Peran :
8. Jika Bapak/ibu/saudara bekerja, berapa jauh lokasi pekerjaan (bertani, toko, huller, dan lokasi usaha lainnya) dengan lokasi arus banjir bandang?
 1. < 10 m
 2. 10 – 20 m
 3. 20 – 30 m
 4. 30 – 40 m
 5. 40 – 50 m
 6. > 50 mJarak spesifik meter
9. Jika Bapak/ibu/saudara bekerja, berapa kemiringan tempat pekerjaan tersebut?
 1. < 10°
 2. 10 - 20°
 3. 20 – 30°
 4. 30 – 40°
 5. 40 – 50°
 6. > 50°Kemiringan spesifik.....derajat

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf :

C. Pemahaman tentang Banjir Bandang

1. Menurut anda apakah banjir bandang itu?
.....
.....
2. Apa yang menyebabkan banjir bandang? (jawaban boleh lebih dari 1)
 1. hujan lebat (deras)
 2. topografi yang curam
 3. kondisi batuan bumi yang lemah
 4. Kondisi air tanah
 5. Penutup tanah
 6. Lainnya.....
3. Menurut pendapat anda, apa cirri-ciri banjir bandang?
.....
.....
4. Berapa kecepatan banjir bandang ?
 1. Sama dengan orang berjalan kaki cepat
 2. sama seperti kendaraan bermotor (mobil)
 3. Sama seperti kecepatan pesawat
 4. atau (.....) km/jam
5. Jika kita tahu banjir bandang turun, ke arah mana kita akan lari?
 1. Ke arah bawah (hilir)
 2. Ke arah hulu (atas)
 3. Ke arah samping (lari ke sekitar daerah di sekitar daerah tersebut)
 4. Lainnya,.....
6. Sampai ketinggian berapa banjir bandang naik dari sungai ke atas?
 1. Kurang dari 1 m
 2. 1 – 5 meter
 3. > 5 meter
 4. Lebih dari 4 meter.
7. Menurut Saudara apakah dampak yang ditimbulkan karena banjir bandang ? (Jawaban bisa lebih dari satu)
 1. Kerusakan fisik
 2. Kehilangan jiwa
 3. Kehilangan harta benda
 4. Gangguan jiwa/mental
 5. Lainnya.....
8. Apakah disekitar wilayah tempat tinggal saudara terdapat tempat aman yang dapat dijadikan tempat evakuasi darurat ketika terjadi banjir bandang
 1. Ada
 2. Tidak Ada

Kode Responden :

Paraf :

9. Jika ada, berapa jarak tempat tersebut dari tempat tinggal saudara (sebutkan dengan pasti).....M (meter)

Berapa waktu tempuh.....menit

10. Apakah tempat tersebut layak/aman untuk dijadikan tempat evakuasi darurat ketika banjir bandang terjadi?

a. Layak

b. Tidak layak

Alasan.....
.....

.....
14. Dampak apakah yang dirasakan dengan terjadinya bencana banjir bandang

a. Sosial, sebutkan

.....
.....

b. Ekonomi, sebutkan

.....
.....

15. Dengan dampak yang ditimbulkan tersebut, apakah ada keinginan untuk melakukan pindah tempat tinggal ataupun tempat usaha

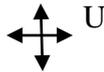
a. Ya

b. Tidak

Alasan

.....
.....

D. Peta Lokasi Responden. Gambarkan lokasi Responden

LS	:		
BT	:		
Ketinggian	:	m dpl	

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

Pemerintah Setempat

**YAYASAN PENGABDI MASYARAKAT (YPM) DAN
JAPAN INTERNATIONAL COOPERATION AGENCY (JICA)**

KESADARAN MASYARAKAT SETEMPAT DAN PEMERINTAH SETEMPAT

Enumerator: Sampaikan secara ringkas dan jelas tujuan kegiatan penelitian ini.

Kami adalah enumerator penelitian “Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat” Kabupaten Jember. Pada kesempatan ini kami akan mengajukan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan kesadaran masyarakat yang Bapak/Ibu/Saudara ketahui. Jawaban yang Bapak/Ibu sampaikan kepada kami sepenuhnya hanya digunakan untuk kepentingan penelitian ini dan akan dijaga kerahasiannya.

Kami tergabung dalam tim kajian kerjasama Yayasan Pengabdi Masyarakat (YPM) dan JICA melakukan kegiatan penelitian dengan mengumpulkan data dan akan digunakan untuk pengambilan keputusan dengan mengedepankan kepentingan kesejahteraan masyarakat untuk pembentukan sistem peringatan dini dan evakuasi untuk banjir bandang..

Nama Enumerator :

Tanggal wawancara :/...../.....

Tanggal pengecekan supervisor :/...../.....

Nama & Tanda tangan enumerator:

Nama & Tanda tangan supervisor

(.....)

(.....)

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

I. Identitas Responden

1. Nama responden :
2. Nomer responden :

--	--	--	--
3. Alamat : (1) Dusun : RT/RW:/.....
(2) Desa :
(3) Kecamatan:
4. Jabatan dalam instansi desa/kecamatan/kabupaten:
5. Umur :
6. Jenis kelamin : (1). Laki-laki (2) Perempuan
7. Pendidikan : (1) Tidak sekolah (2) Tamat SD
(3) Tamat SMP (4) Tamat SMA
(4) Tamat D1/D2/D3 (5) Tamat PT

II. Pemahaman tentang Banjir Bandang

1. Menurut anda apakah banjir bandang itu?
.....
.....
2. Apa yang menyebabkan banjir bandang? (jawaban boleh lebih dari 1)
 1. hujan lebat (deras)
 2. topografi yang curam
 3. kondisi batuan bumi yang lemah
 4. Kondisi air tanah
 5. Penutup tanah
 6. Lainnya.....
3. Menurut pendapat anda, apa cirri-ciri banjir bandang?
.....
.....
4. Berapa kecepatan banjir bandang ?
 1. Sama dengan orang berjalan kaki cepat
 2. sama seperti kendaraan bermotor (mobil)
 3. Sama seperti kecepatan pesawat
 4. atau (.....) km/jam
5. Jika kita tahu banjir bandang turun, ke arah mana kita akan lari?
 1. Ke arah bawah (hilir)
 2. Ke arah hulu (atas)
 3. Ke arah samping (lari ke sekitar daerah di sekitar daerah tersebut)
 4. Lainnya,.....
6. Sampai ketinggian berapa banjir bandang naik dari sungai ke atas?
 1. Kurang dari 1 m
 2. 1 – 5 meter
 3. > 5 meter
 4. Lebih dari 4 meter.

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

7. Menurut Saudara apakah dampak yang ditimbulkan karena banjir bandang ? (Jawaban bisa lebih dari satu)

- | | |
|---------------------------|-------------------------|
| 1. Kerusakan fisik | 2. Kehilangan jiwa |
| 3. Kehilangan harta benda | 4. Gangguan jiwa/mental |
| 5. Lainnya..... | |

8. Apakah di sekitar wilayah tempat tinggal saudara terdapat tempat aman yang dapat dijadikan tempat evakuasi darurat ketika terjadi banjir bandang

1. Ada
2. Tidak Ada

9. Jika ada, berapa jarak tempat tersebut dari tempat tinggal saudara (sebutkan dengan pasti).....M (meter)

Berapa waktu tempuh.....menit

10. Apakah tempat tersebut layak/aman untuk dijadikan tempat evakuasi darurat ketika banjir bandang terjadi?

- a. Layak
- b. Tidak layak

Alasan.....
.....

.....

11. Apakah Anda sudah pernah mengikuti simulasi ?

- a. Ya
- b. Tidak

alasan.....
.....

12. Jika ya, sejauh mana keterlibatan Anda dalam kegiatan simulasi tersebut (pra simulasi, simulasi dan pasca simulasi) ?

.....
.....

13. Bagaimana dampak adanya simulasi tersebut terhadap kesiapan dalam menghadapi bencana ?

.....
.....

14. Dampak apakah yang dirasakan dengan terjadinya bencana banjir bandang

- a. Sosial, sebutkan

.....
.....

- b. Ekonomi, sebutkan

.....
.....

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

5. Apakah Satlak Kabupaten ini sudah berfungsi dalam hal-hal berikut ini?
- a. Koordinasi (1. Ya 2. Tidak)
 - b. Perencanaan kegiatan kesiapsiagaan pada kondisi normal (1. Ya 2. Tidak)
 - c. Pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan pada kondisi normal (1. Ya 2. Tidak)
 - d. Perencanaan untuk aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan sebelum banjir bandang terjadi. (1. Ya 2. Tidak)
 - e. Pelaksanaan untuk aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan sebelum banjir bandang terjadi. (1. Ya 2. Tidak)
 - f. Penggalangan dana (1. Ya 2. Tidak)
 - g. Lainnya sebutkan.....
6. Apakah kabupaten ini sudah membentuk pusat pengendalian operasi penanggulangan bencana banjir bandang?
- a. Ya b. Tidak
7. Apakah kecamatan/kabupaten ini tersedia dana untuk kesiapsiagaan bencana?
- a. Ya b. Tidak
8. Jika **ya**, darimana saja sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi bencana di kabupaten ini? (**1=Ya, 2=Tidak**)
- a. Anggaran belanja pemerintah daerah (APBD) (1. Ya 2. Tidak)
 - b. Dana kontingensi (tidak masuk anggaran) (1. Ya 2. Tidak)
 - c. Swadaya masyarakat (1. Ya 2. Tidak)
 - d. Lembaga donor asing (1. Ya 2. Tidak)
 - e. Lainnya, sebutkan:
9. Apakah pemerintah kabupaten ini sudah mempunyai kebijakan mengenai:
- a. Rencana tanggap darurat banjir bandang (1=Ya, 2=Tidak)
 - b. Sistem peringatan bencana banjir bandang (1=Ya, 2=Tidak)
 - c. Kriteria untuk memulai evakuasi sebelum terjadi banjir bandang (1=Ya, 2=Tidak)
 - d. Mobilisasi sumber daya (1=Ya, 2=Tidak)
 - e. Pendidikan kesiapsiagaan masyarakat (1=Ya, 2=Tidak)

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

10. Apakah pemerintah kabupaten ini telah mempunyai: (1=Ya, 2=Tidak)
- a. Prosedur Tetap Penanggulangan Bencana banjir bandang (1=Ya, 2=Tidak)
 - b. Petunjuk teknis penanggulangan bencana banjir bandang (1=Ya, 2=Tidak)
 - c. Petunjuk teknis untuk merespon keadaan darurat bencana sebelum terjadi bencana banjir (1=Ya, 2=Tidak)
 - d. Petunjuk teknis untuk merespon kondisi darurat setelah terjadi bencana banjir (1=Ya, 2=Tidak)

IV. Kesiapsiagaan Pemerintah Menghadapi Bencana

1. Apakah pemerintah Desa/Kecamatan/kabupaten ini sudah mempunyai peta-peta bahaya sebagai berikut?
- a. Banjir Bandang (1=Ya, 2=Tidak)
 - b. Tanah longsor (1=Ya, 2=Tidak)
 - c. Lainnya, sebutkan
2. Jika **ya**, apakah peta-peta bahaya tersebut sudah disosialisasikan kepada masyarakat?
- a. Ya
 - b. Tidak
3. Jika **ya**, bagaimana cara mensosialisasikan
4. jika tidak mengapa?
5. Apakah pemerintah kecamatan/kabupaten ini sudah menyiapkan bangunan-bangunan/gedung-gedung yang akan dijadikan tempat penyelamatan sementara pada bencana banjir bandang?
- a. Ya, sebutkan jumlah dan nama bangunan/gedung.....
 - b. Tidak, mengapa.....
6. Jika **ya**, apakah tempat/bangunan/gedung tersebut telah disosialisasikan kepada masyarakat?
- a. Ya
 - b. Tidak
7. Jika **ya**, bagaimana cara mensosialisasikan atau jika tidak mengapa?
8. jika tidak mengapa?

Kode Responden :

--	--	--	--

Paraf:

28. Apakah pemerintah kota/kabupaten/Telkom telah menyiapkan jaringan komunikasi untuk keadaan darurat (Telpon/TV/Radio/ORARI/RAPI) ?
- Ya, sebutkan jumlah dan lokasi
 - Tidak
29. Apakah pemerintah kota/kabupaten/PDAM telah menyiapkan supply air bersih untuk keadaan darurat ?
- Ya, sebutkan jumlah (liter per hari) dan lokasi
 - Tidak
30. Apakah pemerintah kabupaten ini telah menyiapkan alat-alat berat (buldozer, truk, pickup, walles) untuk keadaan darurat?
- Ya, jumlah dan lokasinya
 - Tidak
31. Sudahkan Kabupaten/kecamatan/desa melakukan simulasi (*drill*) untuk banjir bandang?
- Ya
 - Tidak
32. Jika ya, simulasi apa yang dilakukan?
- Evakuasi setelah terjadi terjadi bencana banjir bandang.
 - Tanggap darurat setelah terjadinya banjir bandang
 - Pengiriman informasi peringatan setelah terjadinya banjir bandang
 - Pengiriman informasi peringatan dan evakuasi dini sebelum terjadinya
 - Lainnya, sebutkan

V. Sistem Peringatan Bencana

- Apakah pemerintah kecamatan/kabupaten ini sudah mempunyai sistem peringatan bencana?
 - Ya
 - Tidak
- Jika **ya**, instansi/lembaga mana yang bertanggungjawab dalam pelaksanaan sistem peringatan bencana tersebut?.....
.....
- Bagaimana bentuk sistem peringatan bencana di kota/kabupaten ini?.....
.....
- Bagaimana bentuk diseminasi/penyebaran informasi sistem peringatan dini kepada masyarakat?.....
.....

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Kategori umur * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kategori umur	<=30	9	10	5	24
	31-50	19	24	20	63
	>50	7	1	5	13
Total		35	35	30	100

Jenis kelamin * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jenis kelamin	Laki-laki	22	17	19	58
	Perempuan	13	18	11	42
Total		35	35	30	100

Pendidikan * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pendidikan	Tidak tamat SD	6	0	0	6
	Tamat SD	17	12	22	51
	Tamat SMP	4	12	5	21
	Tamat SMA	4	10	3	17
	Tamat D1/D2/D3	4	1	0	5
Total		35	35	30	100

Status keluarga * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Status keluarga	1	35	34	29	98
	2	0	1	1	2
Total		35	35	30	100

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Jumlah tanggungan * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jumlah tanggungan	0	0	1	0	1
	1	3	4	0	7
	2	8	7	9	24
	3	9	7	8	24
	4	7	11	5	23
	5	4	4	4	12
	6	3	1	1	5
	7	0	0	2	2
	11	1	0	0	1
	99	0	0	1	1
Total		35	35	30	100

Pekerjaan utama * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pekerjaan utama	buruh	0	1	0	1
	buruh tani	0	0	3	3
	guru non PNS	4	2	0	6
	ibu rumah tangga	5	8	4	17
	karyawan perkebunan	8	1	2	11
	pedagang	0	0	7	7
	petani	11	8	11	30
	PNS	0	1	2	3
	wiraswasta	7	14	1	22
Total		35	35	30	100

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Pendapatan pekerjaan utama * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pendapatan	99	5	2	2	9
pekerjaan	50000	0	1	0	1
utama	150000	0	1	0	1
	180000	1	0	0	1
	200000	0	1	0	1
	250000	1	0	0	1
	300000	4	2	1	7
	350000	0	1	0	1
	382500	1	0	0	1
	400000	0	2	2	4
	450000	3	0	3	6
	500000	4	9	4	17
	550000	0	0	1	1
	600000	1	6	4	11
	625000	2	0	0	2
	700000	4	1	4	9
	750000	1	2	0	3
	800000	1	2	0	3
	900000	3	1	1	5
	1000000	1	0	6	7
	1400000	1	0	0	1
	1500000	1	2	2	5
	2000000	0	2	0	2
	2500000	1	0	0	1
Total		35	35	30	100

Kategori pendapatan utama * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kategori pendapatan	1	7	5	2	14
utama	2	13	20	15	48
	3	15	10	13	38
Total		35	35	30	100

Pekerjaan sampingan * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pekerjaan sampingan	99	24	25	21	70
	buruh	2	3	2	7
	karyawan perkebunan	1	0	0	1
	petani	2	4	3	9
	wiraswasta	6	3	4	13
Total		35	35	30	100

Pendapatan pekerjaan sampingan * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pendapatan pekerjaan sampingan	99	24	25	21	70
	50000	0	2	0	2
	100000	0	1	1	2
	150000	1	0	0	1
	160000	1	0	0	1
	200000	2	0	1	3
	250000	0	1	0	1
	300000	4	1	0	5
	400000	1	0	0	1
	500000	0	3	0	3
	1000000	1	1	1	3
	1500000	0	0	1	1
	1600000	1	0	0	1
Total		35	34	25	94

Kategori pendapatan pekerjaan sampingan * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kategori pendapatan pekerjaan sampingan	1	28	29	23	80
	2	5	4	0	9
	3	2	1	2	5
Total		35	34	25	94

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Jarak lokasi kerja dengan banjir * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak	<10 m	1	12	2	15
lokasi	10-20 m	1	2	0	3
kerja	20-30 m	5	1	0	6
dengan	30-40 m	2	1	0	3
banjir	40-50 m	1	5	0	6
	>50 m	21	14	28	63
	99	4	0	0	4
Total		35	35	30	100

**Jarak spesifik lokasi kerja dengan banjir * Kode responden
Crosstabulation**

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak	2	0	2	0	2
spesifik	5	1	5	0	6
lokasi	7	0	3	0	3
kerja	8	0	2	1	3
dengan	10	0	1	1	2
banjir	15	0	2	0	2
	20	1	0	0	1
	24	0	1	0	1
	25	3	0	0	3
	27	1	0	0	1
	30	0	1	0	1
	35	1	0	0	1
	40	1	1	0	2
	50	1	2	0	3
	67	1	0	0	1
	75	1	0	0	1
	99	4	0	3	7
	100	2	5	1	8
	120	1	0	0	1
	200	2	4	2	8
	300	1	1	1	3
	500	2	0	1	3
	1000	3	1	4	8
	1500	0	1	1	2
	1700	2	0	0	2
	2000	1	3	1	5
	2200	1	0	0	1
	2500	1	0	0	1
	3000	3	0	1	4
	5000	0	0	2	2
	7000	1	0	1	2
Total		35	35	20	90

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Kemiringan tempat kerja (derajat) * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kemiringan tempat kerja (derajat)	<10	4	1	5	10
	10-20	2	9	17	28
	20-30	9	8	4	21
	30-40	9	6	4	19
	40-50	3	2	0	5
	>50	4	2	0	6
	99	4	7	0	11
Total		35	35	30	100

Kemiringan spesifik (derajat) * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kemiringan spesifik (derajat)	3	0	0	1	1
	5	2	0	0	2
	8	1	0	0	1
	9	1	0	0	1
	10	0	0	5	5
	11	0	0	1	1
	13	1	0	0	1
	15	3	4	1	8
	18	0	1	0	1
	20	0	6	8	14
	23	1	0	0	1
	24	1	0	0	1
	25	5	0	0	5
	30	4	5	2	11
	32	1	0	0	1
	33	1	0	0	1
	34	1	0	0	1
	35	1	2	1	4
	37	1	0	0	1
	38	0	1	0	1
	40	1	1	0	2
	45	1	1	0	2
	50	1	0	0	1
	60	1	1	0	2
	65	3	0	0	3
	99	4	13	0	17
	Total		35	35	19

Kepemilikan tempat tinggal * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kepemilikan tempat tinggal	milik sendiri	31	33	28	92
	menumpang	4	2	2	8
Total		35	35	30	100

Jenis lantai rumah * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jenis lantai rumah	tanah	5	4	1	10
	semen	19	11	19	49
	tegel	3	5	10	18
	keramik	8	15	0	23
Total		35	35	30	100

Jenis dinding rumah * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jenis dinding rumah	bambu	4	1	0	5
	kombinasi bambu-tebok	5	1	2	8
	tebok	25	32	28	85
	kk	1	1	0	2
Total		35	35	30	100

Jenis atap rumah * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jenis atap rumah	seng	1	0	0	1
	asbes	0	3	1	4
	genteng	34	32	29	95
Total		35	35	30	100

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Jarak rumah dengan lokasi banjir * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak rumah dengan lokasi banjir	< 10 m	6	10	0	16
	10-20 m	2	2	1	5
	20-30 m	9	1	0	10
	30-40 m	2	0	1	3
	40-50 m	5	5	0	10
	> 50 m	11	17	28	56
Total		35	35	30	100

**Jarak spesifik rumah dengan lokasi kerja * Kode responden
Crosstabulation**

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak	1	1	0	0	1
spesifik	2	0	1	0	1
rumah	3	1	0	0	1
dengan	5	2	6	0	8
lokasi	7	1	0	0	1
kerja	8	0	1	0	1
	9	1	0	0	1
	10	0	3	0	3
	15	0	1	1	2
	18	1	0	0	1
	20	3	1	0	4
	21	1	0	0	1
	25	3	0	0	3
	28	1	0	0	1
	29	1	0	0	1
	30	1	0	0	1
	34	1	0	0	1
	40	1	0	0	1
	45	3	1	0	4
	50	2	4	0	6
	55	1	0	0	1
	70	1	1	0	2
	75	2	0	0	2
	80	0	1	0	1
	100	4	4	2	10
	200	2	3	2	7
	300	1	2	0	3
	500	0	4	4	8
	900	0	0	1	1
	1000	0	1	6	7
	1500	0	0	2	2
	2000	0	1	1	2
Total		35	35	19	89

Kemiringan rumah * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kemiringan rumah	<10	7	0	3	10
	10-20	7	10	17	34
	20-30	12	6	3	21
	30-40	6	8	6	20
	40-50	1	4	0	5
	>50	2	0	1	3
	99	0	7	0	7
Total		35	35	30	100

Kemiringan rumah spesifik * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kemiringan rumah spesifik	5	4	0	0	4
	8	3	0	0	3
	9	0	0	1	1
	10	0	0	6	6
	12	1	0	1	2
	15	2	7	5	14
	18	1	0	0	1
	19	2	0	0	2
	20	5	2	10	17
	22	1	0	0	1
	23	1	0	0	1
	24	1	0	0	1
	25	2	5	0	7
	30	7	3	3	13
	33	0	1	0	1
	35	1	5	2	8
	40	1	1	1	3
	42	0	1	0	1
	45	1	2	0	3
	48	0	1	0	1
50	1	0	0	1	
55	1	0	0	1	
99	0	7	1	8	
Total		35	35	30	100

Pemenuhan air bersih * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pemenuhan air bersih	Sendiri (PDAM/sumur pompa)	11	17	3	31
	Bersama (Sumur pompa/mata air bersama)	16	18	20	54
	Sungai	2	0	4	6
	Kombinasi	6	0	3	9
Total		35	35	30	100

Ketersediaan air bersih * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Ketersediaan air bersih	cukup	34	35	30	99
	tidak cukup	1	0	0	1
Total		35	35	30	100

Pemenuhan air bersih jika tidak mencukupi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pemenuhan air bersih jika tidak mencukupi	99 mengambil dirumah tetangga	34	35	30	99
		1	0	0	1
Total		35	35	30	100

Kualitas ketersediaan air * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kualitas ketersediaan air	Jernih	32	34	30	96
	Agak keruh	3	1	0	4
Total		35	35	30	100

Persiapan saat kondisi normal * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Persiapan saat kondisi normal	sedia makan minum darurat	6	6	5	17
	cek peta rawan bencana	2	0	0	2
	cek tempat evakuasi	10	5	5	20
	cek info cuaca	1	9	0	10
	ikut simulasi	2	2	0	4
	sedia makan minum dan cek peta bencana	6	2	2	10
	sedia makan minum,cek peta bencana dan tempat evakuasi	0	1	5	6
	menyediakan makan minum,cek peta bencana dan info cuaca	0	1	0	1
	sedia makan minum, cek peta bencana&cuaca dan ikut simulasi	0	1	0	1
	sedia makan minum dan cek tempat evakuasi	3	3	1	7
	sedia makan minum, cek tempat evakuasi dan cek info cuaca	0	1	0	1
	sedia makan minum,cek tempat evakuasi dan ikut simulasi	0	1	0	1
	cek peta bencana dan info cuaca	0	1	0	1
	cek info cuaca dan ikut simulasi	0	2	0	2
	tidak tahu	5	0	12	17
Total		35	35	30	100

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Preparasi banjir bandang untuk evakuasi dini * Kode responden Crosstabulatif

Count

		Kode responden			Total
		Sb	Panti	Sukorambi	
An	99	3	0	9	12
Preparasi	berjaga pada saat air	1	0	0	1
banjir	meningkatkan				
bandang	HANYA BERJAGA JAGA	0	0	1	1
untuk	Hanya mempersiapkan	0	1	0	1
evakuasi	diri saja				
dini	Hanya mempersiapkan	0	1	0	1
	diri saja, harta sudah ada				
	yan				
	JANGAN MENEBAK	0	0	1	1
	HUTAN SEM BARANGAN				
	berikutan yang tinggi	1	0	0	1
	mantel dan senter untuk	0	1	0	1
	per malam hari				
	membuat penghijauan	0	4	1	5
	mem bawa anak-anak	1	0	0	1
	menunggu				
	mem bersihkan harta	1	0	0	1
	benda				
	mem beri makanan,	0	0	1	1
	obat-obatan				
	mem beri tahu,	0	0	1	1
	menyampaikan keluar ga				
	dan kerabat				
	mem bungkus semua	1	0	0	1
	harta benda yang bisa di				
	bawa				
	Memper siapkan surat	0	1	0	1
	berharga				
	menanam pohon	3	1	0	4
	menanam pohon besar	1	0	0	1
	menanam pohon dan	1	0	0	1
	waspada				
	mencari informasi	5	0	0	5
	mencari perlindungan	0	1	0	1
	mencari tempat aman	0	0	3	3
	mencari tempat lebih	1	0	0	1
	tinggi				
	meningkatkan barang	1	0	0	1
	berharga				
	meningkatkan dokumen	0	4	0	4
	meningkatkan jawa dulu	0	1	0	1
	mengepak	1	0	0	1
	barang-barang berharga				
	mengepak surat-surat	1	0	0	1
	berharga				
	mengetahui lokasi yg	1	0	0	1
	aman				
	mengetahui tempat yang	1	0	0	1
	tinggi				
	meningkatkan pebban	0	1	0	1

Partisipasi dalam simulasi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Partisipasi dalam simulasi	1	0	11	3	14
	2	35	24	27	86
Total		35	35	30	100

Bentuk aktivitas yang diikuti dalam simulasi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Bentuk aktivitas yang diikuti dalam simulasi	evakuasi,penyelamatan,dapur umum dan pengiriman inf ormasi	0	3	0	3
	penyelamatan	0	4	0	4
	pengiriman inf ormasi	0	1	0	1
	peringatan	0	1	0	1
	evakuasi dan penyelamatan	0	2	1	3
	evakuasi,penyelamatan dan dapur umum	0	0	1	1
	evakuasi,penyelamatan,dapur darurat & pengiriman inf ormasi	0	2	1	3
	tidak tahu	35	23	27	85
Total		35	35	30	100

Alasan simulasi efektif * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Alasan simulasi efektif	99	35	24	27	86
	berjalan dengan baik dan benar	0	0	1	1
	bermanfaat	0	1	0	1
	kesadaran meningkat	0	2	0	2
	lebih siap apabila terjadi bencana	0	3	0	3
	membantu	0	1	0	1
	membantu jika terjadi banjir	0	0	1	1
	membantu masyarakat	0	1	0	1
	Memberikan tempat evakuasi yang	0	1	0	1
	mencakup semuanya dan bermanfaat	0	0	1	1
	mendapatkan pelatihan	0	1	0	1
	Sudah trauma masih diingatkan	0	1	0	1
Total		35	35	30	100

Alasan simulasi tidak efektif * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Alasan		0	1	0	1
simulasi	99	25	21	30	76
tidak	ada antisipasi	0	1	0	1
efektif	ada informasi b	0	2	0	2
	ada persiapan	0	1	0	1
	biar mengerti k	0	1	0	1
	biar tahu	0	1	0	1
	karena berada d	0	1	0	1
	kurang adanya p	0	1	0	1
	lebih siap meny	1	0	0	1
	masyarakat mend	1	0	0	1
	mengetahui pert	1	0	0	1
	mengetahui sist	1	0	0	1
	pelajaran	4	0	0	4
	prasarana tidak	0	1	0	1
	tidak ada saran	0	1	0	1
	tidak tahu kala	0	2	0	2
	untuk mencegah	1	0	0	1
	warga sudah tah	0	1	0	1
	waspada	1	0	0	1
Total		35	35	30	100

Penyebab banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Penyebab banjir bandang	hujan lebat (deras)	13	6	14	33
	kondisi batuan bumi yang lemah	0	1	0	1
	kondisi air tanah	0	0	1	1
	penutup tanah	1	8	0	9
	hutan gundul	6	3	0	9
	hujan lebat dan topografi curam	4	6	1	11
	hujan lebat, topografi curam dan batuan bumi lemah	1	0	0	1
	hujan lebat, topografi curam dan penutup tanah	1	0	0	1
	hujan lebat, topografi curam & hutan gundul	1	0	2	3
	hujan lebat, topografi curam, air tanah & hutan gundul	0	1	0	1
	hujan lebat, topografi curam, penutup tanah & hutan gundul	0	2	0	2
	hujan lebat dan batuan bumi yg lemah	1	1	0	2
	hujan lebat, batuan bumi lemah & penutup tanah	0	1	0	1
	hujan lebat dan kondisi air tanah	1	1	0	2
	hujan lebat, air tanah dan penutup tanah	1	0	0	1
	hujan lebat dan penutup tanah	3	3	0	6
	hujan lebat dan gundul	2	2	11	15
	hujan lebat, topografi curam, air tanah, penutup tanah & hutan gundul	0	0	1	1
Total		35	35	30	100

Kecepatan banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kecepatan banjir bandang	Seperti orang berjalan kaki cepat	5	3	1	9
	Seperti kendaraan bermotor	25	8	29	62
	Seperti pesawat	5	23	0	28
	4	0	1	0	1
Total		35	35	30	100

Jika banjir bandang turun, maka lari ke- * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jika banjir bandang turun, maka lari ke-	arah atas (hulu)	21	19	13	53
	arah samping (daerah sekitar)	6	8	7	21
	masjid	5	2	1	8
	tempat aman	2	6	5	13
	tidak kemana-mana	1	0	4	5
Total		35	35	30	100

Ketinggian banjir bandang naik dari sungai * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Ketinggian banjir bandang naik dari sungai	< 1	0	0	1	1
	1-5	30	9	17	56
	>5	5	26	12	43
Total		35	35	30	100

Dampak banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak banjir bandang	rusak fisik	4	2	5	11
	hilang jiwa	0	0	1	1
	hilang harta	12	4	11	27
	trauma	0	0	1	1
	rusak fisik & hilang jiwa	1	1	0	2
	rusak fisik, hilang jiwa & harta	2	7	10	19
	rusak fisik, hilang jiwa & harta dan gangguan jiwa	0	7	1	8
	rusak fisik dan hilang harta	10	6	0	16
	rusak fisik, hilang harta & gangguan jiwa	1	3	0	4
	rusak fisik dan gangguan jiwa	1	0	0	1
	rusak fisik dan trauma	1	0	0	1
	rusak fisik dan terisolir	0	1	0	1
	hilang jiwa dan harta	2	0	0	2
	hilang jiwa dan gangguan jiwa	0	1	0	1
	hilang harta dan gangguan jiwa	0	1	0	1
	hilang harta dan trauma	1	0	0	1
	hilang harta dan fasilitas umum rusak	0	0	1	1
	gangguan jiwa dan trauma	0	1	0	1
	tidak tahu	0	1	0	1
	Total		35	35	30

Tempat aman untuk evakuasi * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Tempat aman untuk evakuasi	Ada	30	35	25	90
	Tidak ada	5	0	4	9
	99	0	0	1	1
Total		35	35	30	100

**Jarak tempat aman dari rumah (m) * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak tempat aman dari rumah (m)	0	0	3	0	3
	5	0	1	0	1
	10	5	1	0	6
	15	0	1	0	1
	20	1	1	0	2
	30	1	0	0	1
	40	2	0	0	2
	50	7	3	1	11
	99	3	0	8	11
	100	8	3	7	18
	150	0	0	1	1
	200	1	0	1	2
	300	1	2	1	4
	500	3	7	8	18
	700	1	0	0	1
	1000	2	7	2	11
	1500	0	1	1	2
	2000	0	1	0	1
	5000	0	2	0	2
	10000	0	1	0	1
	30000	0	1	0	1
Total		35	35	30	100

Jarak tempat aman dari rumah * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak tempat aman dari rumah	<=100	19	10	9	38
	100-300	10	5	10	25
	>=300	6	20	11	37
Total		35	35	30	100

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

Waktu tempuh tempat aman dari rumah (menit) * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Waktu tempuh tempat aman dari rumah (menit)	0	0	2	0	2
	1	2	4	0	6
	3	3	1	3	7
	5	13	6	8	27
	10	8	6	8	22
	15	6	9	2	17
	20	0	2	1	3
	30	0	4	0	4
	60	0	1	0	1
	99	3	0	8	11
Total		35	35	30	100

Kelayakan tempat evakuasi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kelayakan tempat evakuasi	layak	30	23	16	69
	tidak layak	2	5	9	16
	tidak tahu	3	0	5	8
Total		35	28	30	93

Pernah mengikuti simulasi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pernah mengikuti simulasi	ya	0	10	3	13
	tidak	35	25	27	87
Total		35	35	30	100

Keterlibatan dalam simulasi * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Keterlibatan	99	35	22	27	84
dalam	ada ujian anak-anak yang				
simulasi	masih SD	0	1	0	1
	bagus	0	1	0	1
	bermanfaat	0	1	0	1
	Keseluruhan rangkaian	0	1	0	1
	acara				
	merawat anak dan orang	0	1	0	1
	tua				
	partisipan	0	1	0	1
	pengungsi	0	1	0	1
	peringatan dini sampai				
	evakuasi pengungsi	0	1	0	1
	peringatan sampai				
	evakuasi	0	0	2	2
	peringatan, evakuasi,				
	pengobatan	0	0	1	1
	simulasi	0	3	0	3
	Simulasi, sebagai korban	0	1	0	1
	tidak ada pemberitahuan	0	1	0	1
Total		35	35	30	100

Analisis Hasil Survei Kesadaran Masyarakat tentang Banjir Bandang

**Dampak simulasi terhadap kesiapan menghadapi bencana * Kode responden
Crosstabulation**

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak simulasi terhadap kesiapan menghadapi bencana	99	10	11	27	48
	adanya simulasi masih ada tidak kepercayaan	1	0	0	1
	bagus	0	1	0	1
	bagus, karena memberi tahu apa yang harus dilakuka	1	0	0	1
	baik dan membantu masyarakat agak lebih mengerti	0	1	0	1
	barang-baranmg penting bisa disiapkan	0	1	0	1
	bermanfaat untuk kesiapan diri	1	0	0	1
	bermanfaat untuk menyelamatkan diri	1	0	0	1
	biar bisa tahu	0	1	0	1
	biasa saja	0	2	0	2
	bisa mengatasi bencana	2	0	0	2
	cara penyelamatan dan tanda-tanda banjir	1	0	0	1
	cukup baik dan membantu	0	0	1	1
	cukup siap karena sudah ada contohnya	0	0	1	1
	dapat dijadikan persiapan jika trerjadi bencana	1	0	0	1
	Jadi siap siaga apabila bajir datang	0	1	0	1
	kesehatan	0	1	0	1
	lari dan memprioritaskan yang lebih penting	0	1	0	1
	lebih ada persiapan	0	1	0	1
	lebih siap	0	2	0	2
	lebih siap dan mengetahui prioritas barang yang pe	0	1	0	1
	lebih siap karena ada pelat ihan	0	3	0	3
	lebih siap menghadapi banjir	1	0	0	1
	lebih waspada	0	0	1	1
	Lebih waspada & memberikan informasi untuk menyela	0	1	0	1
	masyarakat bisa lebih siap mengahadapi banjir	1	0	0	1
	masyarakat tau menyelamatkan yang benar waktu banj	1	0	0	1
	membantu mengatasi				

Dampak sosial banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak sosial banjir bandang	99	0	0	15	15
	ada korban terluka	2	0	0	2
	banyak masyarakat yang trauma apabila hujan lebat	0	1	0	1
	gotong royong membersihkan lumpur	1	0	0	1
	gotong royong tinggi	0	3	0	3
	kaget, takut	2	0	0	2
	kalau hujan lagi takut akalau ada banjir lagi	0	1	0	1
	kehilangan keluarga	0	0	2	2
	kehilangan keluarga / tetangga	0	0	1	1
	KEHILANGAN PEKERJAAN/ PENGANGGURAN	0	0	1	1
	kekompakan warga meningkat	0	1	0	1
	kesadaran warga meningkat	1	0	0	1
	ketakutan jika ada hujan lebat	1	0	0	1
	korban jiwa	0	0	3	3
	korban jiwa, trauma	0	0	1	1
	korban jiwa+rumah rusak	0	2	0	2
	korban luka maupun meninggal	1	0	0	1
	korban luka-luka	1	0	0	1
	lebih kompak kerja bakti	0	1	0	1
	masih belum ada	0	0	1	1
	masyarakat jadi pasrah	1	0	0	1
	masyarakat jadi takut dan wilayah makin sepi	0	1	0	1
	perubahan tata kerja masyarakat	0	1	0	1
	rasa takut	3	0	0	3
	rasa takut, trauma	2	0	0	2
	rawan pencurian	0	0	2	2
	rumah bagus	0	1	0	1
	rumah rusak	0	1	0	1
	rumah+sawah rusak	0	2	0	2
	stress akibat keluarga hilang	0	1	0	1
	takut	3	0	0	3
	takut akan hujan lebat	0	1	0	1
	takut atau trauma	0	1	0	1
	takut dan trauma	0	0	1	1
	takut kalau ada banjir lagi	0	1	0	1
	takut kalau ada hujan deras di malam hari jadi tid	0	1	0	1

Dampak ekonomi banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak ekonomi banjir bandang	2 bulan tidak kerja	0	1	0	1
	99	0	0	3	3
	akses sulit, banyak lumpur, jembatan rusak, pereko	1	0	0	1
	bagi masyarakat lain bisa tidak memperoleh pendapa	0	0	1	1
	ekonomi macet karena tidak bisa pergi kemana-mana	0	1	0	1
	ekonomi menurun karena penghasilan keluarga (petan	0	1	0	1
	hart a benda	0	0	4	4
	hart a benda hilang	4	1	4	9
	HILANGNY HART A BEND A	0	0	2	2
	HILANGNYA HART A BEND A	0	0	1	1
	jembat an rusak, rumah rusak, desa mati	0	1	0	1
	kegiatan terganggu	0	1	0	1
	kehilangan hart a	1	0	0	1
	kehilangan hart a benda	15	5	0	20
	kehilangan hart a dan rumah	1	0	0	1
	kehilangan mata pencaharian	0	0	1	1
	kehilangan mata pencaharian karena sawah hilang	0	1	0	1
	kehilangan penghasilan	0	0	1	1
	kehilangan rumah	2	0	0	2
	kehilangan tempat tinggal	1	0	0	1
	kerugian akibat rumah rusak	5	0	0	5
	pekerjaan susah karena sawah tidak bisa ditanami l	0	1	0	1
	pendapatan berkurang tidak bisa kerja	0	3	0	3
	pendapatan menurun	1	0	0	1
	penghasilan berkurang	0	0	1	1
	perekonomian berhenti 3 bulan	0	1	0	1
	perubahan usaha	0	1	0	1
	rumah kotor penuh lumpur	0	1	0	1
	rumah rusak	3	1	0	4
	RUSAKNYA FASILITAS	0	0	1	1
RUSAKNYA LAHAN PERTANIAN	0	0	1	1	

Keinginan untuk pindah setelah adanya dampak * Kode responden Crosstabulation

Count

	Kode responden			Total
	Silo	Panti	Sukorambi	
Keinginan untuk pindah ya	4	13	6	23
setelah adanya dampak tidak	31	22	24	77
Total	35	35	30	100

Analisis Hasil Survei Kesadaran Pemerintah tentang Banjir Bandang

jabatan * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
jabatan	BPD	0	0	1	1
	KASUN	1	0	0	1
	CURAHWUNGKAL				
	Kasun Gendir	0	0	1	1
	KASUN KARANG	1	0	0	1
	TENGAH				
	KASUN KRAJAN	1	0	0	1
	KASUN MUJAN	0	0	1	1
	kaur desa	0	2	0	2
	KAUR DESA KESRA	1	0	0	1
	KAUR KEAMANAN	0	0	1	1
	KAUR KEUANGAN	1	0	0	1
	Kaur Pemerintahan	0	1	0	1
	KAUR PEMERINTAHAN	1	0	0	1
	kaur umum	0	2	0	2
	KAUR UMUM	1	0	0	1
	Kepala Dusun	1	3	1	5
	Kepala Dusun Danci	0	1	0	1
	Kepala Dusun Krajan	0	1	0	1
	Ketua RT 03	0	0	1	1
	Ketua RT 2 KARANG TE	1	0	0	1
	Ketua Rw	0	0	2	2
	Ketua RW	0	0	1	1
	Ketua RW 02	0	0	1	1
	SEKDES	1	0	0	1
Total		10	10	10	30

Umur * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Umur	28	0	1	0	1
	31	1	0	0	1
	32	1	0	0	1
	33	1	0	0	1
	35	0	2	1	3
	37	1	1	0	2
	38	0	1	0	1
	39	1	1	0	2
	40	1	0	0	1
	41	1	0	0	1
	42	0	1	0	1
	43	0	0	1	1
	44	1	0	0	1
	45	0	1	1	2
	46	0	0	1	1
	48	1	0	0	1
	50	0	0	1	1
	51	0	1	0	1
	52	0	0	1	1
	55	0	0	1	1
	57	1	0	1	2
	58	0	1	0	1
	64	0	0	2	2
Total		10	10	10	30

Kategori umur * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kategori umur	1.00	0	1	0	1
	2.00	9	7	5	21
	3.00	1	2	5	8
Total		10	10	10	30

Jenis kelamin * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jenis kelamin	Laki-laki	10	10	10	30
Total		10	10	10	30

Pendidikan * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pendidikan	Tidak tamat SD	0	0	1	1
	Tamat SD	1	0	6	7
	Tamat SMP	2	3	2	7
	Tamat SMA	6	6	0	12
	Tamat D1/D2/D3	1	1	1	3
Total		10	10	10	30

Pendapat tentang banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pendapat tentang banjir bandang	air besar, lumpur, batu, kayu	0	0	1	1
	AIR CAMPUR LUMPUR	1	0	0	1
	air, batu, kayu jumlah besar	0	0	1	1
	air, lumpur, volume besar, mem	0	0	1	1
	ANJIR BESAR DGN KAYU-KAYU DAN	1	0	0	1
	BANJIR BERCAMPUR LUMPUR	1	0	0	1
	BANJIR BESAR AKIBAT LUAPAN AIR	1	0	0	1
	banjir besar dengan kemampuan	0	0	1	1
	Banjir besar yang datang bersa	0	1	0	1
	banjir dengan batu dan kayu se	0	0	1	1
	BANJIR TIBA TIBA DATANG BESAR	1	0	0	1
	BANJIR TIBA TIBA DATANG SANGAT	1	0	0	1
	Banjir tiba-tiba dengan aliran	0	1	0	1
	banjir yang alirannya keras d	0	1	0	1
	banjir yang bawa lumpur dan ka	0	1	0	1
	banjir yang datang tiba-tiba m	0	1	0	1
	banjir yang datangnya tiba-tib	0	1	0	1
	Banjir yang diikuti suara gemu	0	1	0	1
	BANJIR YANG PERNAH TERJADI DI	0	0	1	1
	banjir+lumpur+batu dan kayu	0	2	0	2
	HUJAN DERAS DENGAN ANGIN KENCA	1	0	0	1
	HUJAN DERAS, LAMA, AIR CAMPUR	1	0	0	1
	HUJAN LEBAT DAN KARENA PENGGUN	1	0	0	1
	hujan lebat di daerah utara (g	0	1	0	1
	HUJAN TIBA-TIBA, DERAS, AIR SU	1	0	0	1
	hujan tidak berhenti	0	0	1	1
	LONGSORAN, HUJAN, AIR BAH	0	0	1	1
	MEMBAWA MATERIAL, BATU, KAYU	0	0	1	1

Penyebab banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Penyebab banjir bandang	hujan lebat (deras)	0	2	5	7
	topografi yang curam	0	0	1	1
	penutup tanah	0	2	0	2
	hutan gundul	2	0	0	2
	hujan lebat dan topografi curam	2	2	2	6
	hujan lebat, topografi curam dan batuan bumi lemah	0	2	1	3
	hujan lebat, topografi curam & hutan gundul	3	0	0	3
	hujan lebat dan batuan bumi yg lemah	0	1	0	1
	hujan lebat dan penutup tanah	0	1	0	1
	hujan lebat dan gundul	3	0	1	4
	Total	10	10	10	30

Ciri-ciri banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Ciri-ciri banjir bandang	ada potongan pohon yang ikut t	0	1	0	1
	AIR BESAR, KERUH, MERUSAK	0	0	1	1
	air besar, lumpur, batu, kayu	0	0	1	1
	AIR DERAS DAN TINGGI	1	0	0	1
	air keruh, tanah sekitar sungai	0	1	0	1
	air sungai mati seketika walau	0	1	0	1
	AIR SUNGAI MELUAP DAN BAWA KAY	1	0	0	1
	Bau lumpur meny engat, hujan de	0	1	0	1
	berlumpur, air deras, bau DERAS, MERUSAK, MATERIAL BERAT	0	0	1	1
	gemuruh air y ang keras GEMURUH, HUJAN LAMA, AIR SUNGA	0	0	1	1
	hujan deras	1	0	0	1
	hujan deras, ADA LUMPUR, AIR S	0	2	0	2
	HUJAN DERAS, LAMA, AIR SUNGAI	1	0	0	1
	HUJAN DERAS, LAMA, GEMURUH	1	0	0	1
	HUJAN LAMA, DERAS, TIBA TIBA D	1	0	0	1
	hujan lebat berhari-hari	0	1	0	1
	hujan lebat di daerah utara (g	0	1	0	1
	hujan lebat selama 5 hari, sun	0	0	1	1
	HUJAN LEBAT, ANGIN, AIR CAMPUR	1	0	0	1
	HUJAN LEWAT 4 JAM, ANGIN KENCA	1	0	0	1
	hujan tidak berhenti selama 3	0	1	0	1
	LUMPUR DI SNGAI, AIR SUNGAI TI	1	0	0	1
	lumpur, air besar, batu, kayu	0	0	1	1
	LUMPUR, BATU, KAYU	0	0	1	1
	Suara gemuruh air dan batu yan	0	1	0	1
	suara keras, air besar	0	0	1	1
	VOLUME AIR MELIMPAH, SEPERTI Y	0	0	1	1
Total		10	10	10	30

Kecepatan banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kecepatan banjir bandang	Seperti orang berjalan kaki cepat	0	0	3	3
	Seperti kendaraan bermotor	5	4	7	16
	Seperti pesawat	5	6	0	11
Total		10	10	10	30

Jika banjir bandang turun, maka lari ke- * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jika banjir bandang turun, maka lari ke-	arah atas (hulu)	4	5	6	15
	arah samping (daerah sekitar)	1	5	0	6
	masjid	5	0	2	7
	tempat aman	0	0	2	2
Total		10	10	10	30

Ketinggian banjir bandang naik dari sungai * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Ketinggian banjir bandang naik dari sungai	1-5	7	0	8	15
	>5	3	7	1	11
	4	0	3	1	4
Total		10	10	10	30

Dampak banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak banjir bandang	hilang jiwa	0	0	2	2
	hilang harta	1	2	3	6
	trauma	0	0	1	1
	rusak fisik & hilang jiwa	1	0	0	1
	rusak fisik, hilang jiwa & harta	1	3	2	6
	rusak fisik, hilang jiwa & harta dan gangguan jiwa	0	2	0	2
	rusak fisik dan hilang harta	1	1	2	4
	rusak fisik, hilang harta & gangguan jiwa	2	2	0	4
	hilang jiwa dan harta	2	0	0	2
	hilang harta dan gangguan jiwa	1	0	0	1
	hilang harta dan trauma	1	0	0	1
Total		10	10	10	30

Tempat aman untuk evakuasi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Tempat aman untuk evakuasi	Ada	8	10	9	27
	Tidak ada	2	0	1	3
Total		10	10	10	30

**Jarak tempat aman dari rumah (m) * Kode responden
Crosstabulation**

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak tempat aman dari rumah (m)	3	0	1	0	1
	5	0	1	0	1
	50	0	1	1	2
	99	2	0	2	4
	100	2	1	0	3
	150	0	1	0	1
	200	2	0	0	2
	300	1	2	1	4
	400	0	0	1	1
	500	1	1	3	5
	1000	1	1	0	2
	1500	0	1	1	2
	4000	1	0	0	1
	5000	0	0	1	1
Total		10	10	10	30

Jarak tempat aman dari rumah * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak tempat aman dari rumah	<=100	0	2	1	3
	100-300	1	0	0	1
	>=300	0	1	0	1
	5	4	3	3	10
	10	2	1	2	5
	15	0	1	1	2
	20	1	2	0	3
	30	0	0	1	1
	99	2	0	2	4
Total		10	10	10	30

**Waktu tempuh tempat aman dari rumah (menit) * Kode responden
Crosstabulation**

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Waktu tempuh tempat aman dari rumah (menit)	1	8	9	5	22
	2	0	1	3	4
	99	2	0	2	4
Total		10	10	10	30

Kelayakan tempat evakuasi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kelayakan tempat evakuasi	layak	8	9	5	22
	tidak layak	0	1	3	4
	tidak tahu	2	0	2	4
Total		10	10	10	30

Alasan tempat evakuasi layak * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Alasan tempat evakuasi layak	1	2	9	0	11
	2	8	1	8	17
	99	0	0	2	2
Total		10	10	10	30

Pernah mengikuti simulasi * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pernah mengikuti simulasi	ya	2	9	0	11
	tidak	8	1	8	17
	99	0	0	2	2
Total		10	10	10	30

Keterlibatan dalam simulasi * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Keterlibatan	99	7	1	10	18
dalam	APARAT DESA NERIMA	1	0	0	1
simulasi	TAMU	1	0	0	1
	AWAL SAJA	1	0	0	1
	Keseluruhan rangkaian acara	0	1	0	1
	koordinasi peserta simulasi	0	1	0	1
	menjadi anggota kelompok	0	1	0	1
	MENYEDIAKAN KONSUMSI	1	0	0	1
	partisipan JICA	0	1	0	1
	pendamping korban	0	2	0	2
	peringatan, pengumpulan massa, evakuasi	0	1	0	1
	Pra simulasi	0	1	0	1
	simulasi	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

**Dampak simulasi terhadap kesiapan menghadapi bencana * Kode responden
Crosstabulation**

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak simulasi terhadap kesiapan menghadapi bencana	99	7	0	10	17
	ADA ANTISIPASI DAN INFORMASI BARU	1	0	0	1
	baik, karena membantu warga tentang cara apabila t	0	1	0	1
	baik, terutama dalam antisipasi banjir bandang	0	1	0	1
	Lebih siaga dan tanggap terhadap bencana yang meng	0	1	0	1
	lebih siap hadapi bencana	0	2	0	2
	lebih siap jika terjadi banjir bandang	0	1	0	1
	LEBIH TAU ANTISIPASI MASYARAKAT JADI LBH TAU	1	0	0	1
	TAU	1	0	0	1
	mengetahui tempat aman dijadikan evaluasi	0	1	0	1
	Semakin siap apabila bencana datang tiba-tiba	0	1	0	1
	warga jadi bisa berfikir mengutamakan apa yang haru	0	1	0	1
	warga lebih bisa hati-hati	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Dampak sosial banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak sosial banjir bandang	2	0	0	2	2
	99	8	0	1	9
	KEERATAN MASYARAKAT TINGGI	1	0	0	1
	KEHILANGAN FAMILI	0	0	2	2
	kehilangan keluarga/korban jiwa	0	0	2	2
	lahan pertanian	0	1	0	1
	lebih waspada	0	1	0	1
	LUKA LUKA	1	0	0	1
	pendidikan kurang terpenuhi	0	1	0	1
	penjarahan	0	0	1	1
	rawan pencurian	0	0	1	1
	relatif, rumah yang tidak layak jadi layak huni, r	0	1	0	1
	Rumah+sawah rusak	0	1	0	1
	tolong menolong tinggi	0	1	0	1
	trauma	0	2	1	3
	trauma dengan hujan lebat	0	2	0	2
Total		10	10	10	30

Dampak ekonomi banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dampak ekonomi banjir bandang	99	0	1	0	1
	harta benda	0	2	0	2
	HARTA BENDA HILANG, RUMAH RUSAK	1	0	0	1
	HARTA BENDA HILANG, RUMAH RUSAK, BARANG2 HANYUT	1	0	0	1
	HARTA BENDA, RUMAH	2	0	0	2
	HARTA BENDA, RUMAH , JEMBATAN	1	0	0	1
	HARTA BENDA, RUMAH , SAWAH	1	0	0	1
	HARTA BENDA, RUMAH , SAWAH, JEMBATAN	1	0	0	1
	HARTA BENDA, RUMAH , TERNAK	2	0	0	2
	HILANG HARTA BENDA TERNAK	0	0	1	1
	HILANG HARTA, BENDA, TERNAK	0	0	1	1
	KEHILANGA HARTA BENDA	0	0	1	1
	KEHILANGAN HARTA	0	0	1	1
	kehilangan harta benda	0	0	3	3
	kerusakan rumah	0	1	0	1
	motivasi lebih tinggi, tp banyak y g jadi ketakutan	0	1	0	1
	perekonomian desa lumpuh	0	1	0	1
	petani banyak yang tidak panen	0	1	0	1
	rumah rusak, produktivitas sawah menurun	0	1	0	1
	RUMAH, SAWAH, LADANG	1	0	0	1
	sawah rusak	0	1	1	2
	tidak bisa ke sawah	0	0	1	1
	tidak bisa kerja karena jalan tertutup lumpur	0	1	0	1
	tidak dapat bekerja	0	0	1	1
Total		10	10	10	30

Keinginan untuk pindah setelah adanya dampak * Kode responden Crosstabulation

Count

	Kode responden			Total
	Silo	Panti	Sukorambi	
Keinginan untuk pindah ya	2	4	1	7
Keinginan untuk pindah tidak	8	6	9	23
Total	10	10	10	30

Alasan keinginan untuk pindah atau tidak * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Alasan	agar lebih aman	0	1	0	1
keinginan	AMAN	1	0	0	1
untuk	aman dari banjir	0	1	1	2
pindah	BANJIR BISA DIATASAI	1	0	0	1
atau tidak	bantuan	0	1	0	1
	BIAYA TINGGI	1	0	0	1
	Daerah tinggi jadi masih aman dari ancaman banjir	0	1	0	1
	JAUH DARI BENCANA	2	0	0	2
	LEBIH AMAN	0	0	1	1
	lokasi tempat tinggal aman dari banjir	0	0	1	1
	lokasi tempat tinggal jauh dari banjir	0	0	1	1
	resiko tinggi	0	1	0	1
	RESPONDEN JAUH DARI DAERAH RAWAN	0	0	1	1
	RUMAH AMAN DR BANJIR	2	0	0	2
	RUMAH CUKUP TINGGI	0	0	1	1
	SDH LAMA TINGGAL D PACE, TDK PUNYA BIAYA	1	0	0	1
	sudah betah di tempat asal	0	1	0	1
	Sudah lama menetap dan tidak ada biaya	0	1	0	1
	sudah tanahnya	0	1	0	1
	SUDAH TERBIASA	1	0	0	1
	sudah tumpah darah	0	1	0	1
	SUDUT ELEVASI KRAJAN CUKUP TINGGI	0	0	1	1
	TDK PUNYA UANG	1	0	0	1
	tempat tinggal aman	0	0	1	1
	tidak ada modal	0	0	1	1
	trauma	0	1	0	1
	untuk lokasi tempat tinggal sudah aman dari banjir	0	0	1	1
Total		10	10	10	30

Jarak lokasi banjir bandang dengan kantor pemerintah desa (meter) *
Kode responden Crosstabulation

Count

	Count	Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak lokasi banjir bandang dengan kantor pemerintah desa (meter)	100	1	0	0	1
	150	0	1	0	1
	200	0	1	1	2
	250	0	1	0	1
	300	1	1	0	2
	400	0	0	1	1
	500	0	3	0	3
	700	0	2	0	2
	1000	1	0	2	3
	1500	3	0	1	4
	2000	0	0	5	5
	3000	1	0	0	1
	5000	3	0	0	3
	6000	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Jarak lokasi banjir bandang dengan kantor pemerintah kecamatan (meter) *
Kode responden Crosstabulation

Count

	Count	Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak lokasi banjir bandang dengan kantor pemerintah kecamatan (meter)	500	0	1	0	1
	1000	0	1	0	1
	1500	0	1	0	1
	2500	0	1	0	1
	3000	0	1	3	4
	4700	0	1	0	1
	5000	1	3	0	4
	5200	0	1	0	1
	10000	1	0	1	2
	12000	2	0	5	7
	15000	6	0	1	7
Total		10	10	10	30

Jarak lokasi banjir bandang dengan kantor pemerintah kabupaten (meter) * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Jarak lokasi banjir bandang dengan kantor pemerintah kabupaten (meter)	3000	0	1	0	1
	6000	0	0	1	1
	7000	0	0	2	2
	10000	0	1	0	1
	12000	0	2	0	2
	12700	0	1	0	1
	15000	0	1	6	7
	15200	0	1	0	1
	17000	0	1	0	1
	20000	0	0	1	1
	25000	0	1	0	1
	30000	1	1	0	2
	40000	1	0	0	1
	42000	2	0	0	2
	45000	6	0	0	6
Total		10	10	10	30

Luas wilayah rawan bencana banjir bandang (meter persegi) * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Luas wilayah rawan bencana banjir bandang (meter persegi)	99	10	0	7	17
	250	0	1	0	1
	1500	0	0	1	1
	10000	0	0	2	2
	15000	0	1	0	1
	60000	0	1	0	1
	100000	0	1	0	1
	190000	0	1	0	1
	200000	0	2	0	2
	500000	0	1	0	1
	600000	0	1	0	1
	3390000	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

**Organisasi Satlak penanggulangan banjir bandang * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Organisasi Satlak	ya	5	10	2	17
penanggulangan	tidak	5	0	4	9
banjir bandang	tidak tahu	0	0	4	4
Total		10	10	10	30

SK Bupati untuk pembentukan Satlak * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
SK Bupati untuk	ya	0	5	0	5
pembentukan	tidak	10	5	6	21
Satlak	tidak tahu	0	0	4	4
Total		10	10	10	30

Lembaga yang menjadi anggota Satlak * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Lembaga	Instansi pemerintah	3	5	2	10
yang	LSM/Ornop	7	2	1	10
menjadi	Masyarakat sendiri	0	1	0	1
anggota	Instansi pemerintah,	0	1	0	1
Satlak	LSM & klp. profesi	0	1	0	1
	Pemerintah, LSM, klp.	0	1	0	1
	profesi, swasta & masy .	0	0	7	7
	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

Nama lembaga yang menjadi anggota Satlak * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Nama lembaga yang menjadi anggota Satlak	99	6	0	8	14
	APARAT DESA	2	0	0	2
	aparatus desa, kecamatan dan kab	0	2	0	2
	desa, puskesmas	0	1	0	1
	FKAB dan perkebunan	0	1	0	1
	KANTOR DESA	1	0	0	1
	kasun dan perkebunan	0	1	0	1
	Kepala Desa	0	0	1	1
	masyarakat sekitar	0	1	0	1
	perangkat desa	0	2	0	2
	rt, rw, kasun, kades	0	1	0	1
	RT/RW	1	0	0	1
	Satlak Penanggulangan Bencana	0	1	0	1
	Tagana	0	0	1	1
Total		10	10	10	30

Satlak mempunyai prosedur tetap * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Satlak mempunyai prosedur tetap	ya	0	8	1	9
	tidak	10	2	3	15
	tidak tahu	0	0	6	6
Total		10	10	10	30

Fungsi koordinasi Satlak * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Fungsi koordinasi Satlak	ya	2	9	2	13
	tidak	8	1	1	10
	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

**Perencanaan kegiatan kesiapsiagaan pada kondisi normal * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Perencanaan kegiatan	ya	1	8	0	9
kesiapsiagaan pada	tidak	9	2	3	14
kondisi normal	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

**Pelaksanaan kegiatan kesiapsiagaan pada kondisi normal * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pelaksanaan kegiatan	ya	1	7	1	9
kesiapsiagaan pada	tidak	9	3	2	14
kondisi normal	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

**Perencanaan peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Perencanaan peringatan	ya	2	8	1	11
dini dan evakuasi pada	tidak	8	2	2	12
kondisi tertekan	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

**Pelaksanaan peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pelaksanaan peringatan	ya	1	8	1	10
dini dan evakuasi pada	tidak	9	2	2	13
kondisi tertekan	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

Penggalangan dana * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Penggalangan dana	ya	3	4	1	8
	tidak	7	6	2	15
	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

Fungsi lain dari Satlak * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Fungsi lain dari Satlak	99	10	9	10	29
	simulasi dan kesadaran lingkungan	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Kabupaten membentuk pusat pengendalian operasi pengendalian penanggulangan banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kabupaten membentuk pusat pengendalian operasi pengendalian penanggulangan banjir bandang	ya	3	6	1	10
	tidak	7	4	5	16
	tidak tahu	0	0	4	4
Total		10	10	10	30

Kecamatan/Kabupaten mempunyai dana untuk kesiapsiagaan bencana * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kecamatan/Kabupaten mempunyai dana untuk kesiapsiagaan bencana	ya	4	4	1	9
	tidak	6	6	5	17
	tidak tahu	0	0	4	4
Total		10	10	10	30

**PBD sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang
Kode responden Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
APBD sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang	ya	0	5	1	6
	tidak	6	5	3	14
	tidak tahu	4	0	6	10
Total		10	10	10	30

Dana kontingensi sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dana kontingensi sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang	ya	0	1	0	1
	tidak	6	9	4	19
	tidak tahu	4	0	6	10
Total		10	10	10	30

Swadaya masyarakat sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Swadaya masyarakat sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang	ya	4	6	1	11
	tidak	4	4	3	11
	tidak tahu	2	0	6	8
Total		10	10	10	30

Donor asing sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Donor asing sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang	ya	0	3	0	3
	tidak	6	7	4	17
	tidak tahu	4	0	6	10
Total		10	10	10	30

Dana lain sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Dana lain sebagai sumber pendanaan untuk kesiapsiagaan menghadapi banjir bandang	2	3	0	1	4
	99	4	10	9	23
	APARAT	1	0	0	1
	KAS DESA	1	0	0	1
	LUAR DESA	1	0	0	1
Total		10	10	10	30

Kebijakan rencana tanggap darurat banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kebijakan rencana tanggap darurat banjir bandang	ya	3	9	1	13
	tidak	7	1	2	10
	tidak tahu	0	0	7	7
Total		10	10	10	30

Kebijakan sistem peringatan bencana banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kebijakan sistem peringatan bencana banjir bandang	ya	3	9	1	13
	tidak	5	1	2	8
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

Kebijakan tentang kriteria untuk memulai evakuasi sebelum banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kebijakan tentang kriteria untuk memulai evakuasi sebelum banjir bandang	ya	2	9	1	12
	tidak	6	1	2	9
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

Kebijakan mobilisasi sumberdaya * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kebijakan mobilisasi sumberdaya	ya	0	8	1	9
	tidak	8	2	2	12
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

Kebijakan pendidikan kesiapsiagaan masyarakat * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Kebijakan pendidikan kesiapsiagaan masyarakat	ya	3	8	1	12
	tidak	5	2	2	9
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

Prosedur tetap penanggulangan bencana banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Prosedur tetap penanggulangan bencana banjir bandang	ya	0	9	1	10
	tidak	8	1	2	11
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

Petunjuk teknis penanggulangan bencana banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Petunjuk teknis penanggulangan bencana banjir bandang	ya	0	10	1	11
	tidak	8	0	2	10
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

**Petunjuk teknis untuk merespon darurat bencana sebelum terjadi banjir bandang *
Kode responden Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Petunjuk teknis untuk merespon darurat bencana sebelum terjadi banjir bandang	ya	0	9	1	10
	tidak	8	1	2	11
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

**Petunjuk teknis untuk merespon darurat bencana setelah terjadi banjir bandang *
Kode responden Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Petunjuk teknis untuk merespon darurat bencana setelah terjadi banjir bandang	ya	0	8	1	9
	tidak	8	2	2	12
	tidak tahu	2	0	7	9
Total		10	10	10	30

Pemerintah mempunyai peta banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pemerintah mempunyai peta banjir bandang	ya	6	10	2	18
	tidak	4	0	8	12
Total		10	10	10	30

Pemerintah mempunyai peta tanah longsor * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pemerintah mempunyai peta tanah longsor	ya	4	5	2	11
	tidak	6	5	8	19
Total		10	10	10	30

Sosialisasi peta-peta bahaya kepada masyarakat * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Sosialisasi peta-peta bahaya kepada masyarakat	ya	7	8	0	15
	tidak	3	2	5	10
	tidak tahu	0	0	5	5
Total		10	10	10	30

Cara sosialisasi atau alasan tidak sosialisasi * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Cara sosialisasi	99	3	0	10	13
atau alasan tidak sosialisasi	belum ada sosialisasi dari pihak desa	0	1	0	1
	di lakukan rapat musyawarah	0	1	0	1
	diletakkan dipinggir-pinggir jalan & pada kegiatan	0	1	0	1
	dipasang dipinggir jalan	0	1	0	1
	Ditempel dipinggir jalan	0	1	0	1
	mengundang masyarakat yang di koordinasi oleh kasun	0	1	0	1
	pelatihan dari desa	0	1	0	1
	penyuluhan oleh aparat secara langsung	0	1	0	1
	PERTEMUAN	2	0	0	2
	PERTEMUAN	3	0	0	3
	PERANGKAT	3	0	0	3
	PERTEMUAN, ISTIGOSAH	1	0	0	1
	PERTEMUAN, RT/RW	1	0	0	1
	tiap musim hujan leat kasun	0	1	0	1
	tidak ada instruksi dari kades	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Bangunan/gedung sebagai tempat penyelamatan sementara bencana banjir bandang * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Bangunan/gedung	99	1	6	6	13
sebagai tempat	BALAI DESA	4	0	0	4
penyelamatan	BALAI DESA,	1	0	0	1
sementara	BALAI DESA, MASJID	2	0	0	2
bencana banjir	gudang, lapangan, se	0	1	0	1
bandang	lapangan	0	0	1	1
	Lapangan dan ponpes	0	0	1	1
	Lapangan dan rumah	0	1	0	1
	MASJID	1	0	0	1
	MASJID, BALAI DESA	1	0	0	1
	SD dan perkebunan	0	0	1	1
	Sekolah dan lapangan	0	1	0	1
	Sekolah MTs	0	0	1	1
	sekolah, masjid, lap	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Alasan tidak punya bangunan/gedung evakuasi sementara * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Alasan tidak punya		0	0	1	1
bangunan/gedung	2	0	0	1	1
evakuasi	99	10	4	3	17
sementara	bila terjadi bencana	0	1	0	1
	baru di a				
	BUKAN BANGUNAN	0	0	1	1
	TAPI LAPANGAN				
	LAPANGAN DURJO	0	0	1	1
	DINILAI MASIH B				
	lebih baik musholla	0	1	0	1
	MASIH BISA GUNAKAN				
	GEDUNG YANG	0	0	1	1
	sudah ada tempat				
	tersendiri di	0	0	1	1
	TEMPAT EVAUAASI				
	BERUPA LAPANGA	0	0	1	1
	tidak ada	0	1	0	1
	tidak ada dana	0	2	0	2
	tidak ada dana dan				
	lokasi/tana	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

**Sosialisasi bangunan/gedung evakuasi kepada masyarakat * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Sosialisasi bangunan/gedung evakuasi kepada masyarakat	ya	9	6	3	18
	tidak	1	3	3	7
	tidak tahu	0	1	4	5
Total		10	10	10	30

**Cara sosialisasi/alasan tidak sosialisasi bangunan/gedung evakuasi kepada masyarakat * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Cara sosialisasi/alasan tidak sosialisasi bangunan/gedung evakuasi kepada masyarakat	99	1	2	4	7
	BERITAHU LANGSUNG WARGA	0	0	1	1
	LANGSUNG KEADA WARGA	0	0	1	1
	masih rencana awal MASYARAKAT BANYAK TAHU	0	0	1	1
	MASYARAKAT SUDAH BANYAK YANG T	0	0	1	1
	melalui pertemuan rutin di bal	0	1	0	1
	Melalui Speaker Masjid	0	0	1	1
	melalui rapat antar kasun	0	1	0	1
	mengadakan simulasi bencana	0	1	0	1
	mengundang masyarakat secara l	0	1	0	1
	Pada kegiatan pengajian	0	2	0	2
	pendataan warga yang terkena b	0	1	0	1
	PERTEMUAN DI BALAI DESA	2	0	0	2
	PERTEMUAN DI BALAI DESA, PENGA	1	0	0	1
	RAPAT D BALAI DESA RT/RW	3	0	0	3
	SAAT RAPAT, KPD TIAP KASUN	2	0	0	2
	SAAT RAPAT, KPD TIAP KASUN	1	0	0	1
	tidak ada bangunan apapun	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Pembuatan dan pemasangan rambu-rambu tanda bencana dan jalur-jalur evakuasi * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pembuatan dan pemasangan rambu-rambu tanda bencana dan jalur-jalur evakuasi	1	0	2	3	5
	2	0	2	0	2
	3 lokasi yaitu RT 6, RT 7, RT	0	1	0	1
	99	10	1	0	11
	balai desa	0	2	0	2
	DI DEKAT DAERAH PERKEBUNAN	0	0	1	1
	DI SEKITAR AREAL PERKEBUNAN KA	0	0	1	1
	gunung pasang	0	1	0	1
	JALAN DEKAT PERKEBUNAN	0	0	1	1
	Pos Masuk Perkebunan	0	0	3	3
	SATU BUAH, DEKAT PLANG PINTU P	0	0	1	1
	tenggiling	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Alasan tidak membuat dan memasang rambu-rambu tanda bencana dan jalur-jalur evakuasi * Kode responden Crosstabulation

Count		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Alasan tidak membuat dan memasang rambu-rambu tanda bencana dan jalur-jalur evakuasi	99	0	6	7	13
	BELUM ADA PETUNJUK	3	0	0	3
	dekat perkebunan kalijompo	0	0	1	1
	di perkebunan	0	0	2	2
	HILANG	1	0	0	1
	MASYARAKAT MEMANG SUDAH TAU DA	2	0	0	2
	Masyarakat sudah tau	0	1	0	1
	Sudah otomatis tahu tempat ev a	0	1	0	1
	SUDAH TAU LOKASI RAWAN	1	0	0	1
	TDK ADA PENGETAHUAN	3	0	0	3
	tiap dusun ada	0	1	0	1
	Tidak ada rambu-rambu dari pih	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

Sosialisasi rambu tanda bencana dan jalur evakuasi kepada masyarakat * Kode responden Crosstabulation

Count

	Kode responden			Total	
	Silo	Panti	Sukorambi		
Sosialisasi rambu tanda bencana dan jalur evakuasi kepada masyarakat	ya	1	7	2	10
	tidak	0	1	8	9
	tidak tahu	9	2	0	11
Total		10	10	10	30

Cara sosialisasi rambu tanda bencana dan jalur evakuasi kepada masyarakat * Kode responden Crosstabulation

Count

	Kode responden			Total	
	Silo	Panti	Sukorambi		
Cara sosialisasi rambu tanda bencana dan jalur evakuasi kepada masyarakat	99	10	2	1	13
	BERI TAHU SECARA LISAN	0	0	1	1
	dipasang dipinggir jalan	0	1	0	1
	HANYA ADA 1 JENIS RAMBU	0	0	1	1
	kasun ke ketua Rt	0	1	0	1
	KURANGNYA TENAGA SOSIALISASI	0	0	1	1
	langsung mengundang masyarakat	0	1	0	1
	lewat kasun	0	1	0	1
	masyarakat bisa tahu sendiri	0	0	1	1
	MASYARAKAT AKAN TAHU SENDIRI	0	0	1	1
	masyarakat sudah hafal jalannya	0	1	0	1
	Melalui Speaker Masjid pemberitahuan melalui kasun	0	0	1	1
	kasun	0	1	0	1
	pemerintah berpikir bahwa masyarakat desa akan ahu	0	0	1	1
	pertemuan antar kasun	0	1	0	1
	Rambu-rambu sudah ada dan mudah dilihat	0	0	1	1
	rambu-rambu sudah jelas dan mudah dimengerti oleh	0	0	1	1
	selebaran dibagikan ke warga	0	1	0	1
Total		10	10	10	30

**Pemerintah telah menentukan Posko bencana * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pemerintah telah menentukan Posko bencana	ya	10	9	1	20
	tidak	0	1	9	10
Total		10	10	10	30

**Posko bencana mempunyai protap atau juknis untuk keadaan darurat * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Posko bencana mempunyai protap atau juknis untuk keadaan darurat	ya	0	7	1	8
	tidak	10	3	4	17
	tidak tahu	0	0	5	5
Total		10	10	10	30

rhada

**Pemerintah menyiapkan fasilitas pengamatan dasar untuk antisipasi banjir bandang * Kode responden
Crosstabulation**

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Pemerintah menyiapkan fasilitas pengamatan dasar untuk antisipasi banjir bandang	99	9	2	9	20
	99 (tidak ada)	0	2	0	2
	alat ukur ketinggian arus sung	0	1	0	1
	bekerjasama dengan jepang menu	0	0	1	1
	handy talky	0	1	0	1
	kaliputih, melihat kondisi pengukur curah hujan	0	1	0	1
	poskamling, HT di perkebunan	0	1	0	1
	secara manual, kebiasaan masyarakat	0	1	0	1
	SIMULASI	1	0	0	1
Total		10	10	10	30

Bentuk fasilitas pengamatan * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Bentuk fasilitas pengamatan	pencatat hujan/jam	0	4	1	5
	pencatat hujan/hari	0	2	0	2
	pengukur keretakan	0	0	1	1
	pengukur tinggi air	0	1	0	1
	8	0	0	2	2
	99	10	3	6	19
Total		10	10	10	30

Informasi pengamatan dasar sampai ke masyarakat * Kode responden Crosstabulation

Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Informasi pengamatan dasar sampai ke masyarakat	ya	0	6	1	7
	tidak	0	2	4	6
	tidak tahu	10	2	5	17
Total		10	10	10	30

Cara sosialisasi/alasan tidak sosialisasi informasi pengamatan dasar kepada masyarakat * Kode responden Crosstabulation

Count

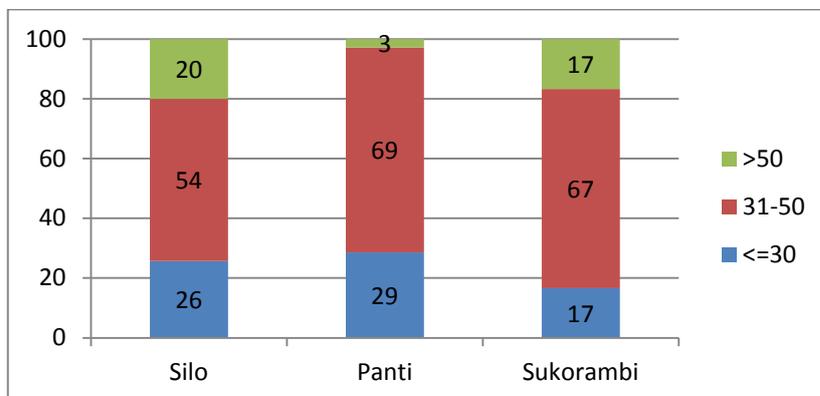
		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Cara sosialisasi/alasan tidak sosialisasi informasi pengamatan dasar kepada masyarakat	99	10	0	7	17
	ketua Rt di kumpulin ke Kasun	0	1	0	1
	Melalui Mulut ke Mulut	0	0	1	1
	menggunakan telepon seluler ke kepala desa oleh kasun dan RT	0	1	0	1
	Saat acara pengajian	0	2	0	2
	SEJAUH INI BELUM ADA tergantung	0	0	1	1
	tidak ada instruksi dari kades	0	1	0	1
	tidak ada prasarana yang lengkap	0	2	0	2
	YANG TAHU HANYA PETUGAS TERKAIT/TERLIBAT	0	0	1	1
Total		10	10	10	30

**Anggota Posko bencana mendapat pelatihan respon darurat * Kode responden
Crosstabulation**

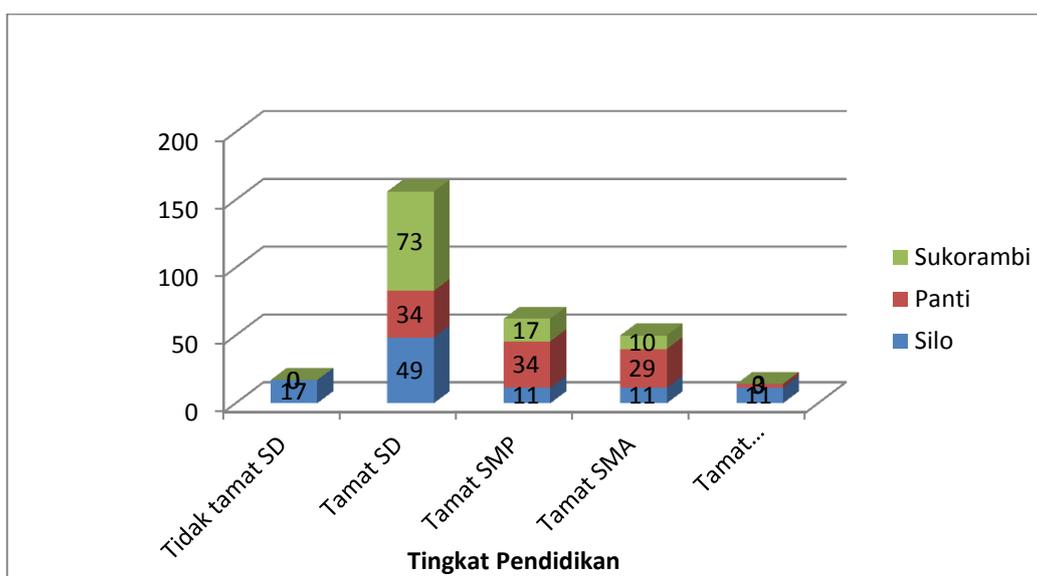
Count

		Kode responden			Total
		Silo	Panti	Sukorambi	
Anggota Posko bencana mendapat pelatihan respon darurat	ya	2	9	1	12
	tidak	1	1	2	4
	tidak tahu	7	0	7	14
Total		10	10	10	30

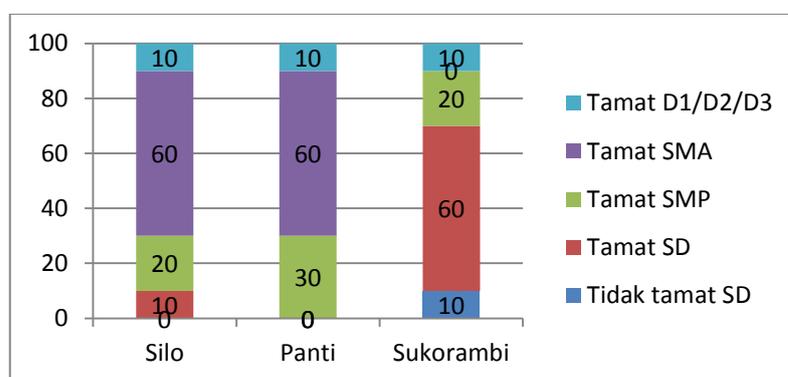
GRAFIK-GRAFIK



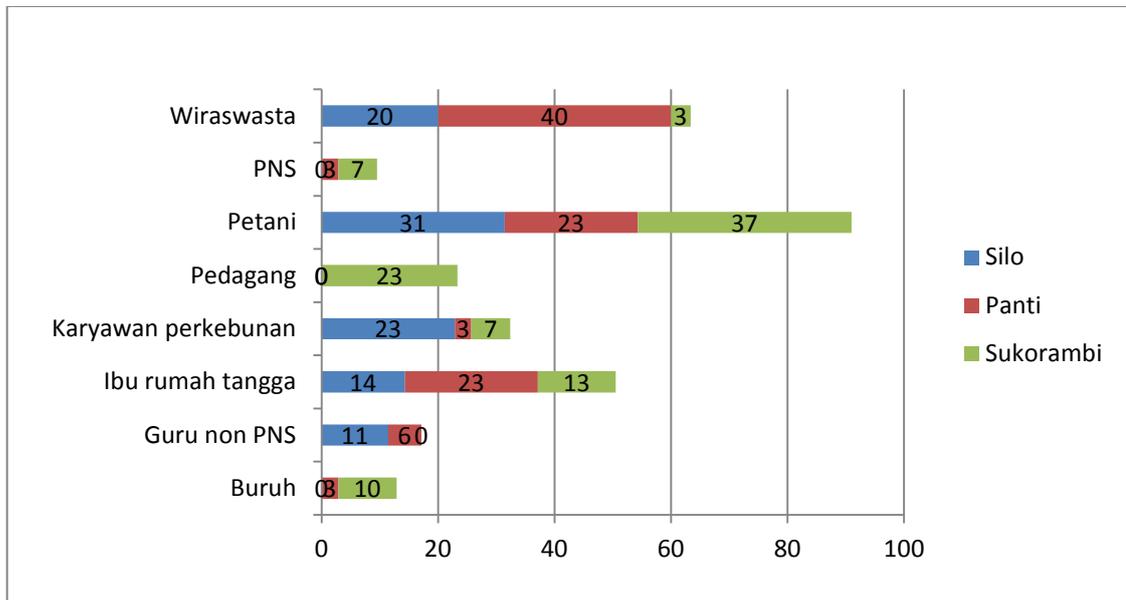
Gambar 1. Kategori umur responden



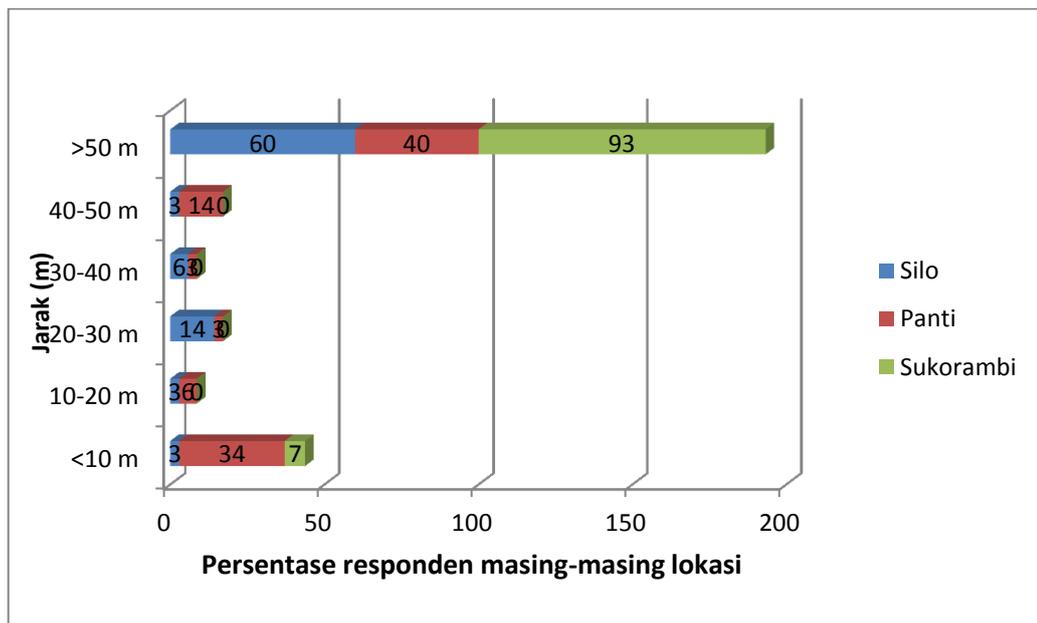
Gambar 2. Tingkat Pendidikan Responden di Kecamatan Sukorambi, Panti dan Silo



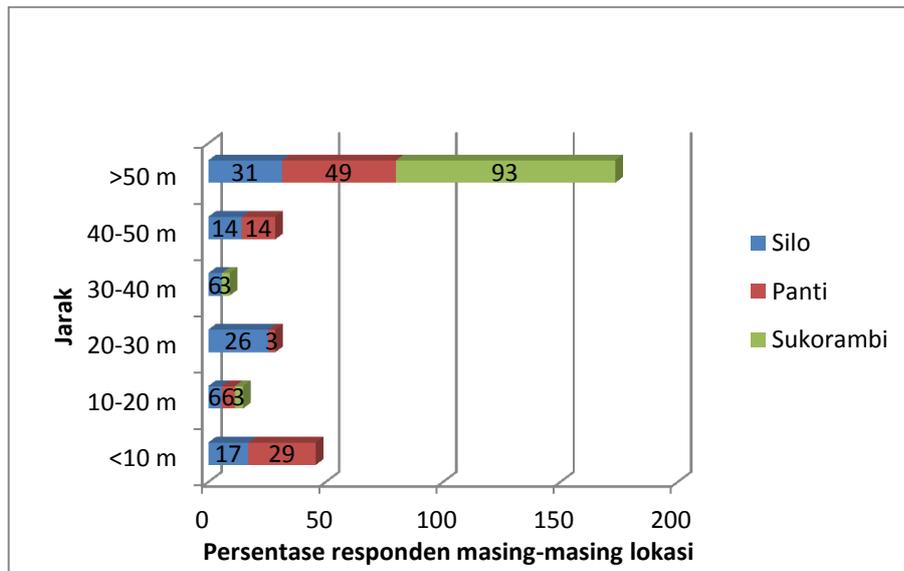
Gambar 3. Tingkat pendidikan aparat pemerintah



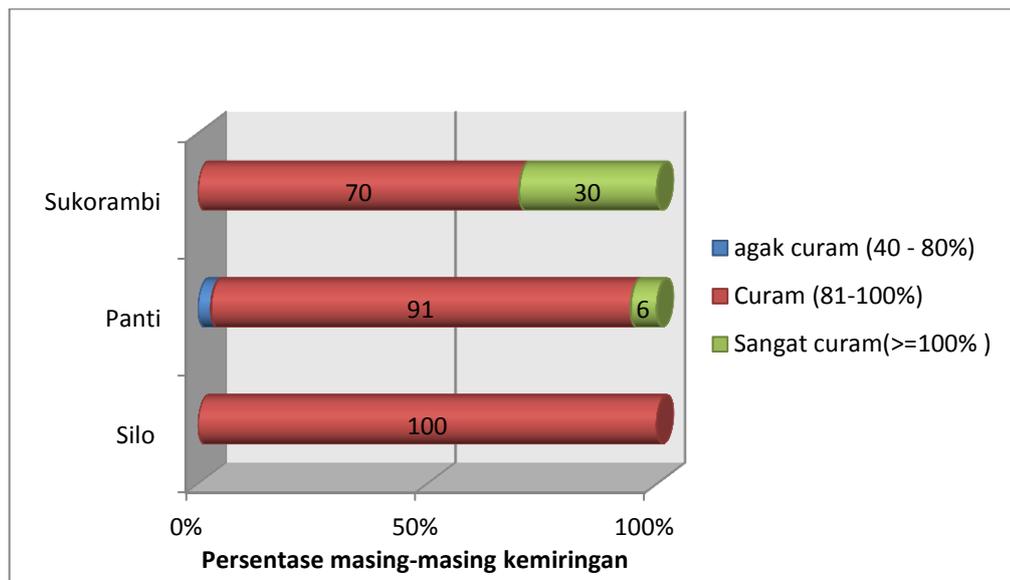
Gambar 4. Pekerjaan Responden di Kecamatan Sukorambi, Panti dan Silo



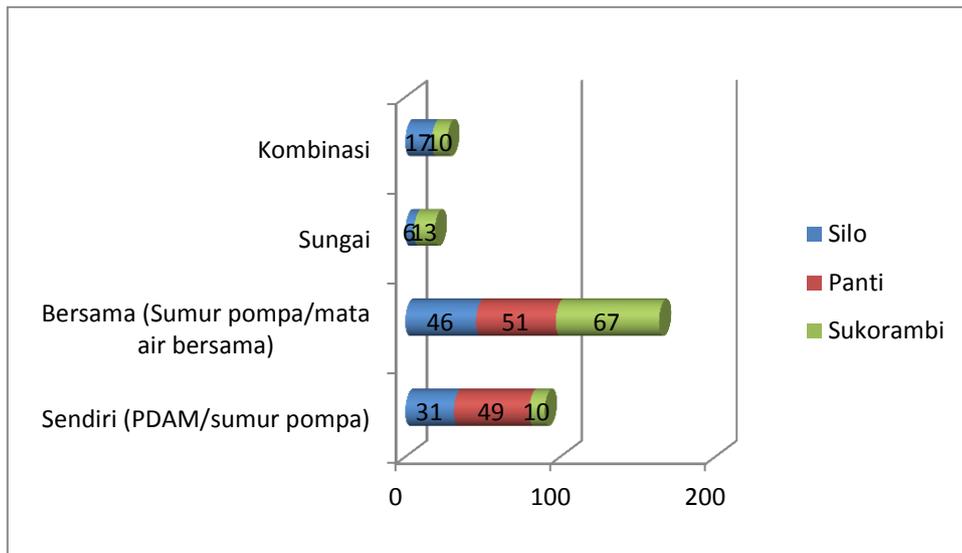
Gambar 5. Jarak Tempat Kerja Responden dengan Lokasi Banjir Bandang



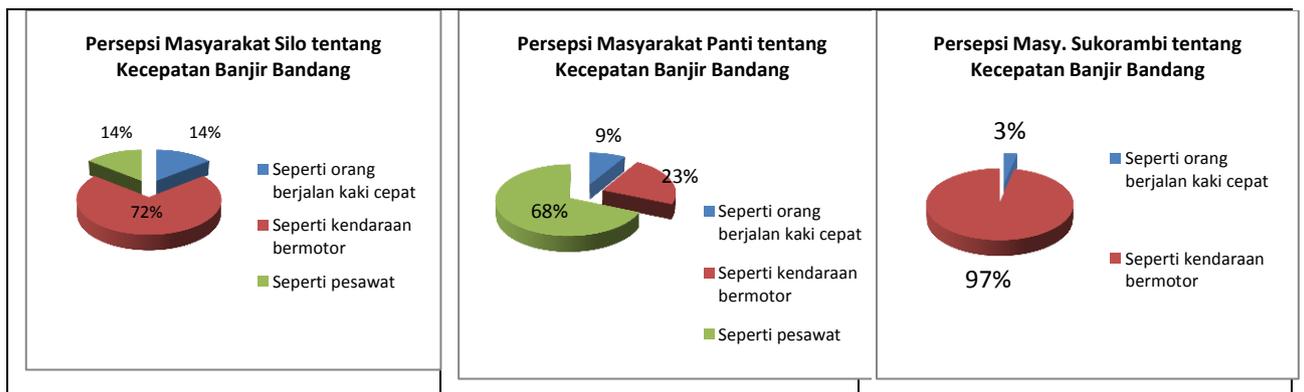
Gambar 6. Jarak Tempat Tinggal Responden dengan Lokasi Banjir Bandang



Gambar 7. Kemiringan Lokasi Tempat Tinggal



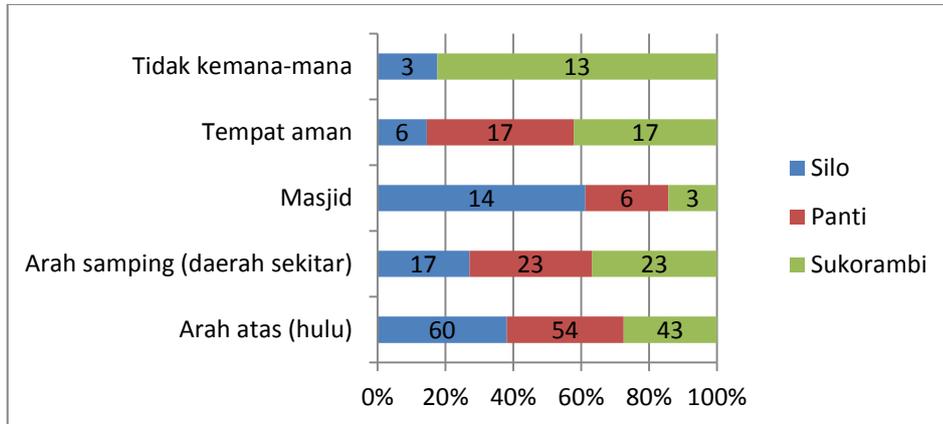
Gambar 8. Pemenuhan Kebutuhan Air Bersih Responden di Panti, Sukorambi dan Silo



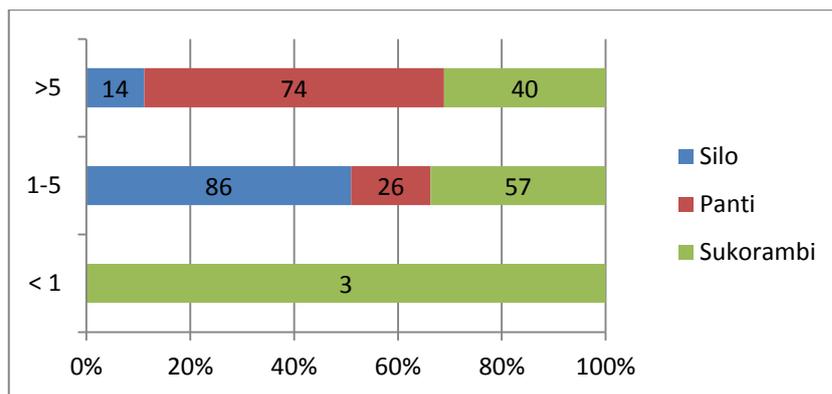
Gambar 9. Persepsi Masyarakat Tentang Kecepatan Banjir Bandang



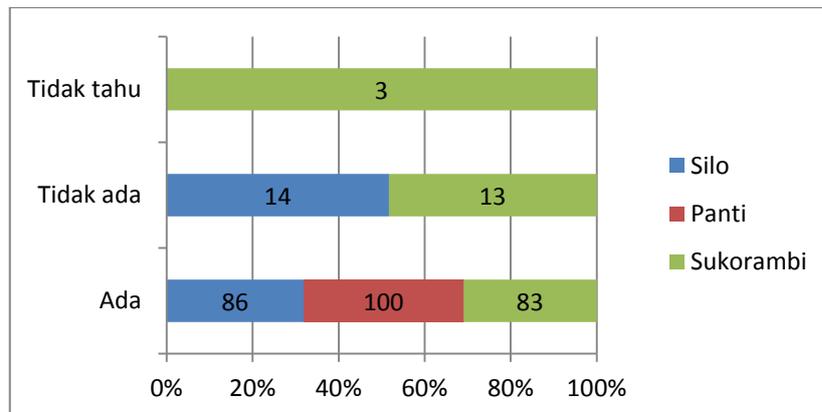
Gambar 10. Persepsi Aparat Pemerintah Tentang Kecepatan Banjir Bandang



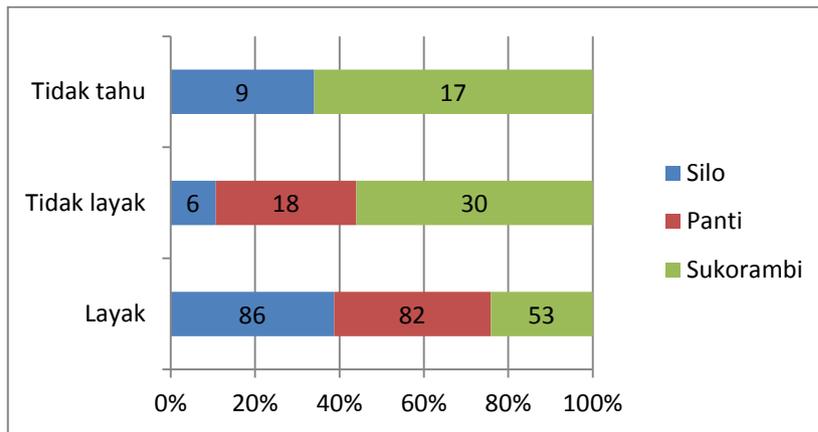
Gambar 11. Arah lari responden jika terjadi banjir bandang



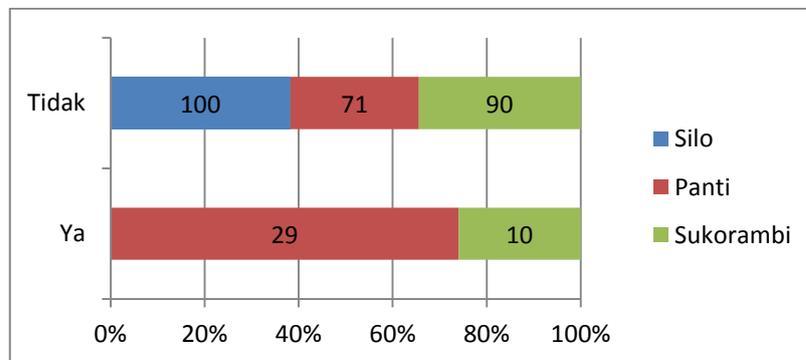
Gambar 12. Ketinggian air banjir bandang naik dari sungai



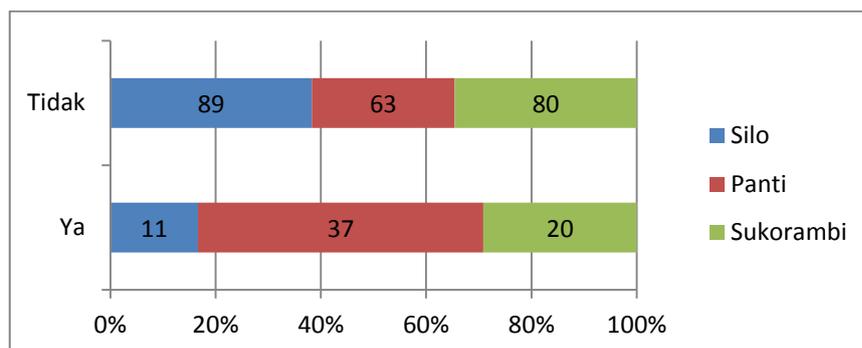
Gambar 13. Tempat aman untuk evakuasi



Gambar 14. Kelayakan tempat evakuasi



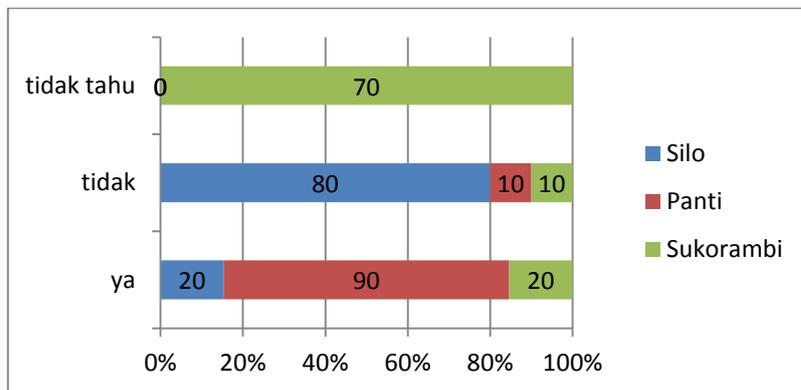
Gambar 15. Pernah tidaknya mengikuti simulasi



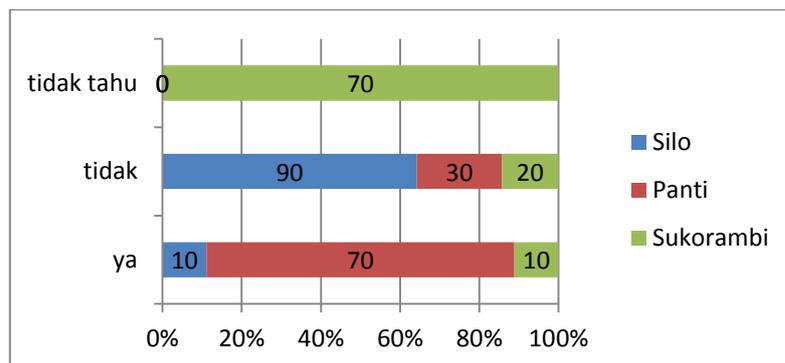
Gambar 16. Keinginan untuk pindah setelah adanya dampak



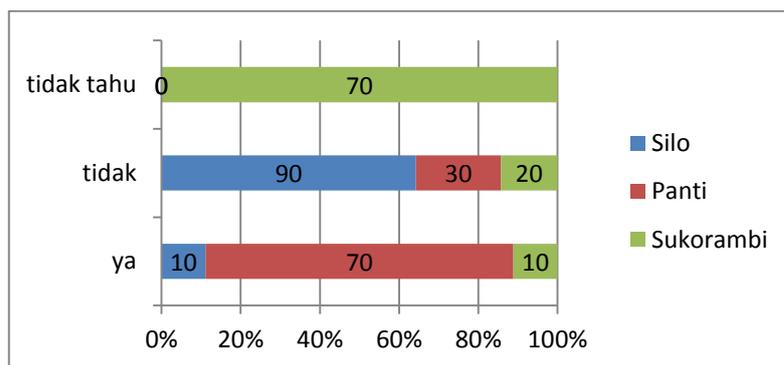
Gambar 17. Keberadaan Organisasi Pelaksana Penanggulangan Bencana



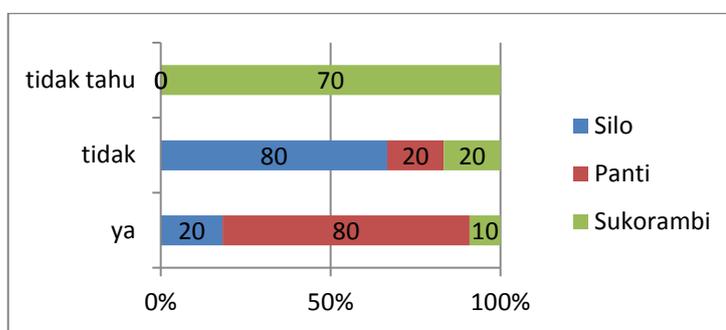
Gambar 18. Koordinasi fungsi satlak



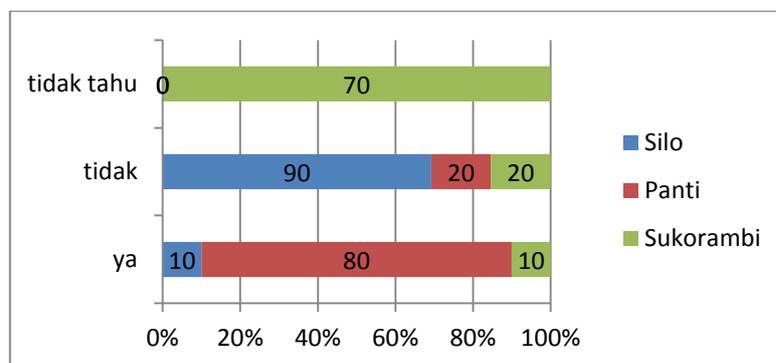
Gambar 19. Perencanaan kegiatan pada kondisi normal



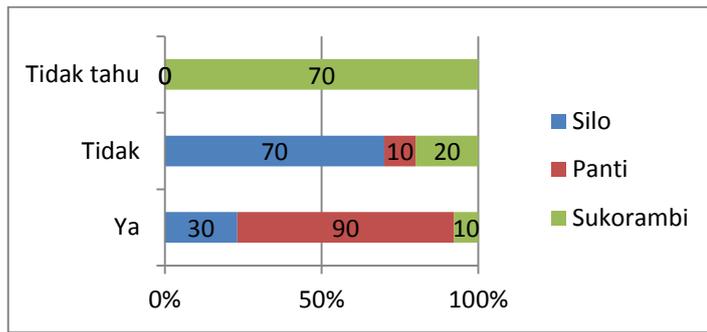
Gambar 20. Pelaksanaan kegiatan pada kondisi normal



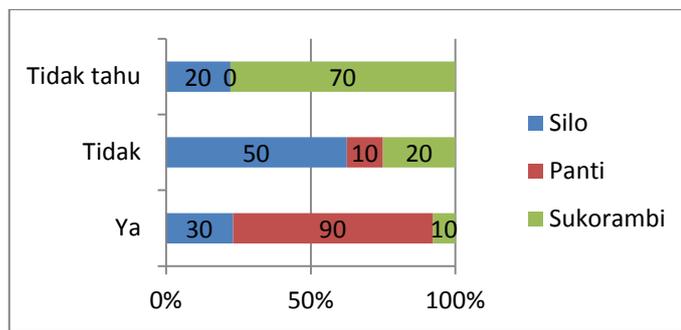
Gambar 21. Perencanaan aktivitas peringatan dini dan evakuasi pada kondisi tertekan



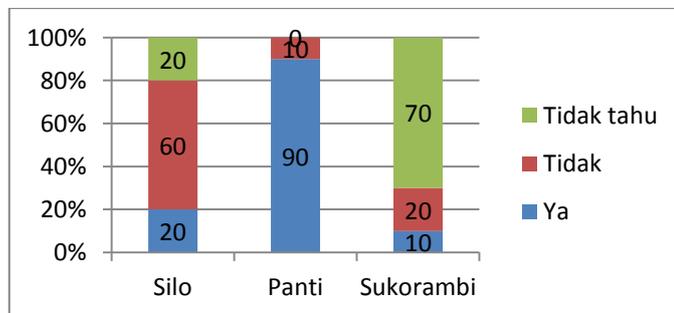
Gambar 22. Penggalangan dana



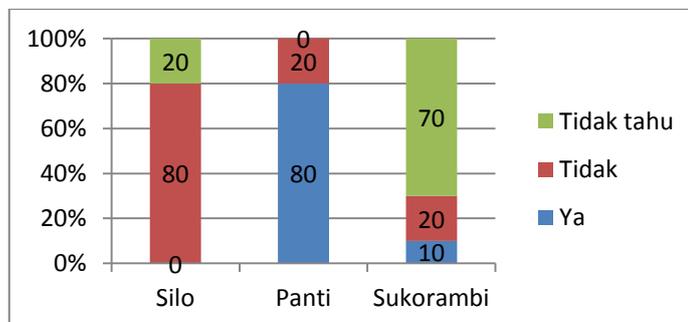
Gambar 23. Rencana tanggap darurat banjir bandang



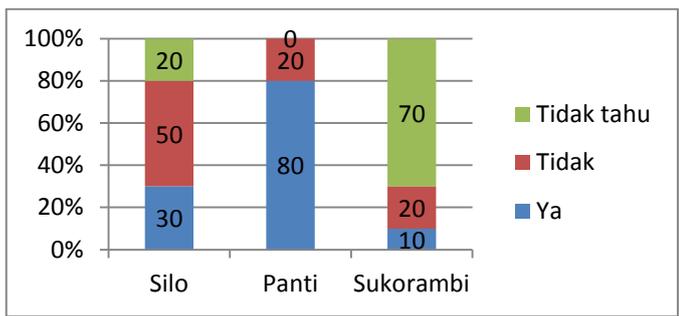
Gambar 24. Sistem peringatan bencana banjir bandang



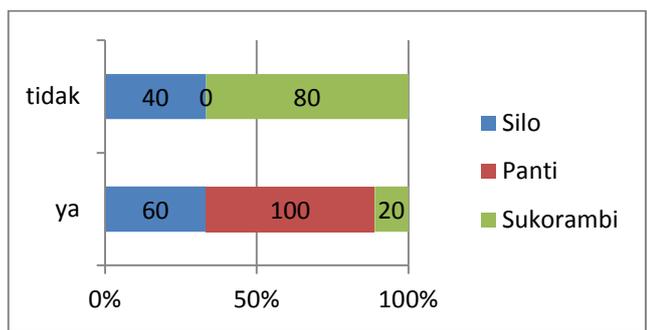
Gambar 25. Kriteria memulai evakuasi



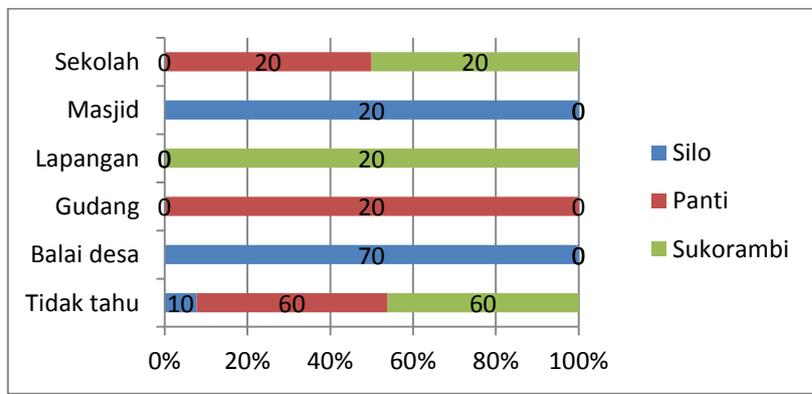
Gambar 26. Mobilisasi sumberdaya



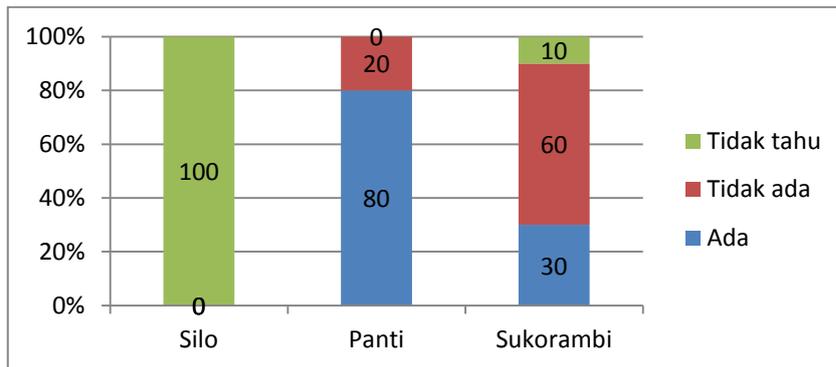
Gambar 27. Pendidikan kesiapsiagaan masyarakat



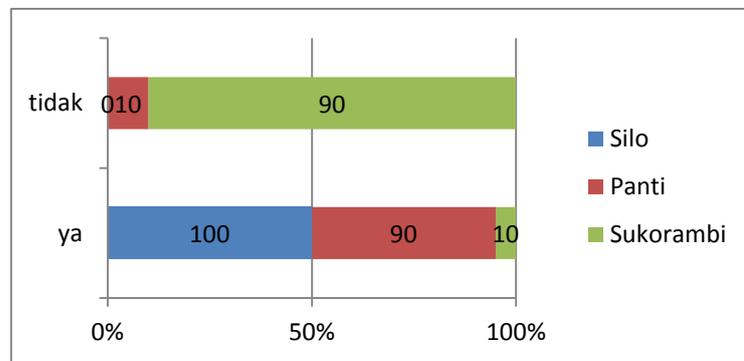
Gambar 28. Ada tidaknya peta banjir bandang



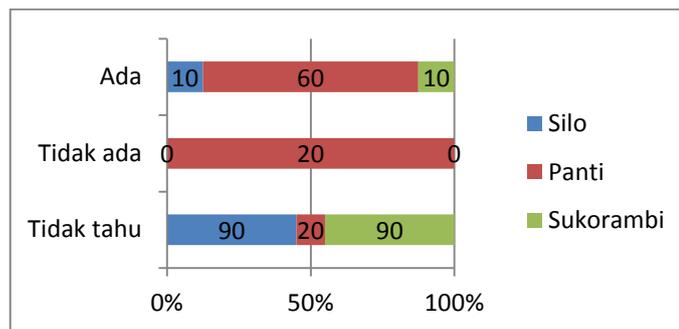
Gambar 29. Bangunan untuk evakuasi



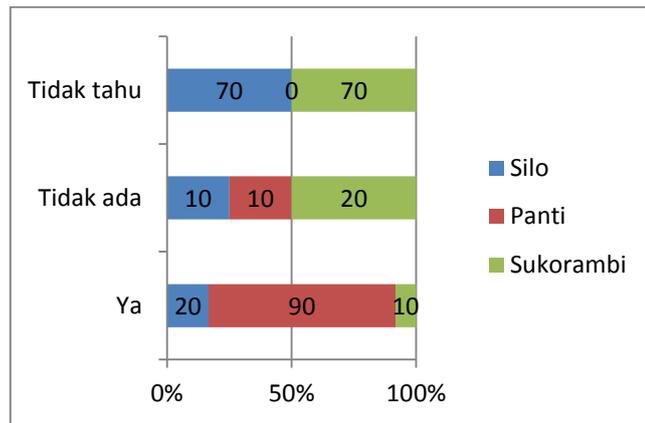
Gambar 30. Rambu-rambu tanda rawan bencana



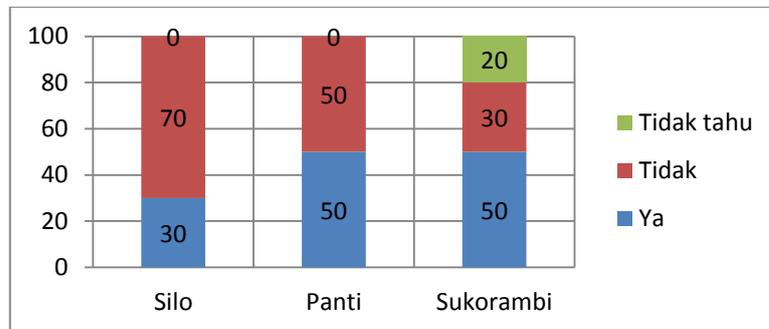
Gambar 31. Posko bencana



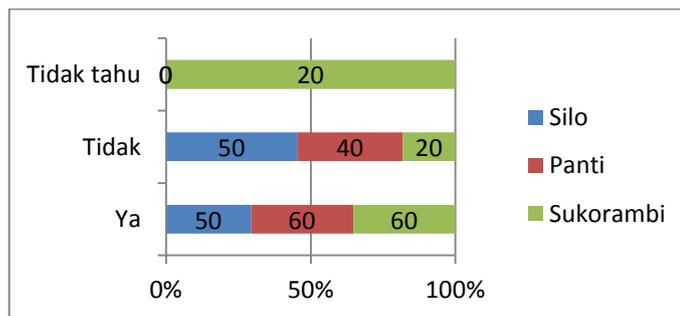
Gambar 32. Fasilitas pengamatan dasar



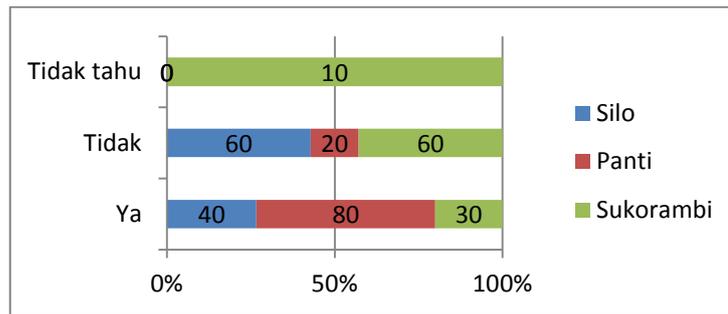
Gambar 33. Simulasi



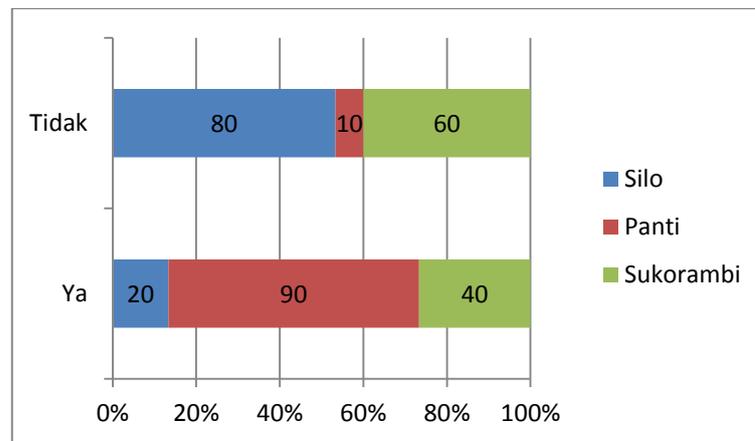
Gambar 34. Peralatan evakuasi



Gambar 35. Penyediaan obat-obatan



Gambar 36. Rencana pengamanan dalam keadaan darurat



Gambar 37. Sistem peringatan dini

KESADARAN MASYARAKAT SETEMPAT DAN PEMERINTAH SETEMPAT DALAM PENANGANAN BANJIR BANDANG

Focus Group Discussion (FGD) menjadi salah satu metode yang dipergunakan untuk menggali data pada survey “Penelitian Dasar dan Persiapan untuk Sub Proyek Sistem Peringatan Dini dan Evakuasi Dini di Kabupaten Jember”. Untuk sub kegiatan “Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat Dalam Penanganan Banjir Bandang, FGD dilakukan sebanyak 7 kali dengan perincian 5 kali FGD kecil (jumlah pesertanya 10 orang) dan 2 kali FGD besar (jumlah pesertanya 20 orang). Adapun waktu FGD adalah sebagai berikut.

No	Waktu	Tempat	Anggota
1.	Jum’at, 19 Pebruari 2010	Rumah Suryono	10 orang
2.	Sabtu, 20 Pebruari 2010	Rumah Rudi Firmansyah	10 orang
3.	Sabtu, 20 Pebruari 2010	Rumah Bapak Poniman	10 orang
4.	Senin, 22 Pebruari 2010	Rumah Bapak Yanto	10 orang
5.	Selasa, 23 Pebruari 2010	Rumah Maskur Ariyanto	10 orang
6.	Rabu, 24 Pebruari 2010	Masjid Al-Munawwar Klungkung, Sukorambi	20 orang
7.	Rabu, 24 Pebruari 2010	Kantor Desa Klungkung	20 orang

Berikut ini dijelaskan masing-masing hasil FGD.

1. FGD I

Hari/Tanggal : Jum’at, 19 Pebruari 2010 Pukul 09.00 – 11.00 wib

Tempat : Rumah P Suryono

Acara : FGD dengan masyarakat Desa Kemiri, Kecamatan Panti

“Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat”

Hadir dalam FGD:

No	Nama	Posisi dalam Masyarakat
1	Junaryah	Warga
2	Edi Susanto	Warga
3	Suparman	Warga
4	Suryono	Warga
5	Sabariman	Warga
6	Lukman Hakim	Warga
7	H Abd Jamal Ahmad	Tokoh Masyarakat
8	Miftahul Jamal	Warga
9	Asis Riono	Warga
10	Auf Nadziro Nur Aini	Warga

Hasil Diskusi:

Pembahasan tentang tindakan preventif dalam bencana banjir merupakan tindakan yang dilakukan masyarakat sebelum adanya bencana banjir. Dalam diskusi ini dibahas tentang pengetahuan masyarakat dan aparat tentang banjir bandang, antara lain hal-hal yang dilakukan sebelum adanya banjir bandang, siapa yang diselamatkan pertama kali, tahu tidaknya prosedur penyelamatan, kesiapan ketika terjadi banjir bandang, tindakan yang dilakukan untuk mengurangi banjir bandang.

Berdasarkan diskusi bersama diketahui bahwa awalnya, masyarakat belum tahu banjir bandang akan terjadi. Seperti Pak Susanto yang menyebutkan bahwa sebagian besar masyarakat di Panti belum tahu bahwa akan terjadi banjir bandang seperti itu. Mereka menganggap bahwa banjir yang terjadi adalah banjir biasa. Namun, setelah adanya banjir bandang tahun 2006, masyarakat paham bahwa yang terjadi bukan banjir biasa, tapi banjir dengan banyak bahan yang mengikutinya berupa kayu, batu, lumpur dan lainnya. Setelah itu masyarakat menjadi waspada akan adanya banjir bandang. Pernyataan tersebut juga dibenarkan oleh warga lainnya seperti Pak Lukman dan Azis.

Pak Riono adalah masyarakat yang tinggal di daerah Kaliputih. Pak Riono menjelaskan bahwa terjadinya banjir bandang adalah gabungan dari adanya curah hujan yang tinggi, kondisi kemiringan tanah yang curam, hilangnya penutup permukaan tanah. Bendung alam terbentuk karena adanya tanah cekungan yang ada di dalam hutan, dapat menampung air pada saat hujan. Selanjutnya, pada saat hujan lebat, kayu-kayuan, batua-batuan tersebut menuju ke bendung alam. Pada saat itu bendung alam penuh dengan air dan material lain, maka bendung tersebut akan tumpah dengan menumpahkan semua isinya. Dengan adanya hujan lebat maka bahan tersebut mengalir menuju daerah yang ada dibawahnya. Maka terjadilah banjir bandang.

2. FGD II

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Pebruari 2010 Pukul 09.00 – 11.00 wib

Tempat : Rumah P Rudi Firmansyah

Acara : FGD dengan masyarakat Desa Suci, Kecamatan Panti

“Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat”

Hadir dalam FGD:

No	Nama	Posisi dalam Masyarakat
1	Latifah Indriani	Warga
2	Wahyu	Warga
3	Rudi Firmansyah	Warga
4	Izya Rosita	Warga
5	P Agung	Warga
6	Abdul Djalal	Tokoh Masyarakat
7	Sulistiowati	Warga
8	Luryadi	Warga
9	Busram	Warga
10	Siti Fatimah	Warga

Pada diskusi kali ini, masyarakat bercerita tentang banjir bandang yang terjadi tahun 2006 tersebut. Pak Agung bercerita, di wilayah panti dan pegunungan Argopuro hujan terjadi setiap hari selama 2-3 jam perhari. Selanjutnya, Hari itu tanggal 31 Desember 2008 terjadi hujan deras mulai pukul 14.00 siang hingga jam

18.00 sore hari. Setelah itu hujan berhenti. Tiba-tiba sekitar pukul 23.30 hujan datang lagi, hujan tersebut menyebabkan banjir yang diikuti dengan kayu-kayuan, lumpur, batu-batu. Sesaat sebelum banjir bandang datang, suara air bergemuruh tanda air datang dari tempat yang lebih tinggi. Suara gemuruh tersebut seperti suara kereta api dengan cepat. Menambahi ungkapan tersebut Pak Rudi Firmansyah menambahkan bahwa suara gemuruh tersebut seperti suara pesawat yang sangat keras. Suara gemuruh tersebut terjadi sekitar 5 menit. Hal ini menandakan bahwa datangnya suara gemuruh tersebut tidak terlalu lama, akan tetapi suara gemuruh tersebut adalah datangnya air disertai dengan batu-batuan, kayu-kayuan yang disebut banjir bandang. Banjir tersebut dapat merusak rumah dan segala hal yang dilaluinya. Pada saat itu banyak masyarakat yang mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Masyarakat mengungsi ke Dusun yang lebih tinggi yang aman dari bencana banjir tersebut.

Banjir bandang tersebut tidak terlalu lama, sekitar jam 02,00 tanggal 1 januari 2006 masyarakat sudah mulai balik dari tempat pengungsian ke rumah masing-masing. Pak Djalal menjelaskan “Tepat jam 07.00 pagi terjadi bencana banjir bandang susulan. Banjir bandang ini lebih hebat dibandingkan dengan banjir bandang malam sebelumnya. Banjir bandang ini membawa batu-batuan, kayu-kayuan yang lebih besar dan lebih banyak dibandingkan malam sebelumnya. Adanya banjir bandang ini memberikan peringatan kepada masyarakat bahwa perlunya kewaspadaan tentang adanya banjir bandang susulan.

3. FGD III

Hari/Tanggal : Senin, 22 Pebruari 2010 Pukul 09.00 – 11.00 wib

Tempat : Rumah Bapak Yanto

Acara : FGD dengan masyarakat Desa Klungkung, Kec. Sukorambi

“Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat”

Hadir dalam FGD:

No	Nama	Posisi dalam Masyarakat
1	M Umar	Warga
2	Yanto	Warga
3	Nur Fadli	Warga
4	Ibu Hendrik	Warga
5	Pak Atik	Warga
6	Saniman	Warga
7	Pak Mat	Warga
8	Tobri	Warga
9	Holik	Warga
10	Sumardi	Warga

Menurut masyarakat di Sukorambi penyebab banjir bandang adalah adanya hutan gundul, adanya kemiringan lahan yang curam dan longsornya tanah. Menurut Pak Yanto penyebab utama adanya banjir bandang adalah hutan yang gundul dan hilangnya penutup tanah. Pemicu adanya banjir bandang adalah curah hujan yang lebat. Pernyataan tersebut ditambahi oleh Pak Holik yang menyebutkan curah hujan yang lebat terjadi jika hujan turun dalam seminggu berturut-turut,

Bentuk kewaspadaan masyarakat tersebut terlihat dari kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Masyarakat paham tentang tanda-tanda terjadinya banjir yang berupa hujan yang lebat, adanya suara gemuruh air.

Sebelum adanya banjir, banyak warga yang mengambil kayu dari hutan untuk kepentingan individu. Mereka tidak sadar bahwa pengambilan kayu dari hutan dapat mengakibatkan hutan yang dapat menahan laju air saat hujan. Akar yang masih tertinggal saat penebangan hutan dapat terikut arus saat hujan lebat datang. Setelah terjadi banjir bandang, masyarakat menjadi paham bahwa penggundulan hutan merupakan hal yang tidak benar. Masyarakat memusuhi siapa saja yang melakukan penggundulan hutan. Kondisi ini merupakan hal positif dalam rangka mencegah terjadinya bencana banjir bandang.

4. FGD IV

Hari/Tanggal : Selasa, 23 Pebruari 2010 Pukul 09.00 – 11.00 wib
Tempat : Rumah Pak Maskur Arianto
Acara : FGD dengan masyarakat Desa Pace, Kecamatan Silo
“Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat”

Hadir dalam FGD:

No	Nama	Posisi dalam Masyarakat
1	Maskur Arianto	Warga
2	Ibu Hamidah/Iptiqori	Warga
3	Ana Wadatul Fitna	Warga
4	Pak Tin	Warga
5	Sunarto	Warga
6	Sinal	Warga
7	Sumiati	Warga
8	P Zeinol	Warga
9	Sucipto	Warga
10	Sutresno	Warga

Di Kecamatan Silo, masyarakat berpendapat bahwa penyebab terjadinya banjir bandang adalah adanya penggundulan hutan di Pegunungan Kunitir. Selain itu penyebab adanya banjir bandang adalah kondisi permukaan tanah yang curam. Hal tersebut diungkapkan Pak Tin yang menyebutkan bahwa kondisi pegunungan kunitir saat ini berbeda dengan sebelum tahun 1998. Sebelum tahun 1998 kondisi hutan di Pegunungan Kunitir masih sangat lebat banyak pohon-pohonan dengan berbagai macam jenis hewan. Untuk menuju Desa Mulyorejo, masyarakat harus melewati pegunungan yang banyak pepohonan di kanan dan di kirinya. Permukaan tanah tidak dapat langsung dilihat karena adanya penutup permukaan tanah. Akan tetapi setelah adanya penggundulan hutan tahun 1998, kondisi pegunungan menjadi gundul, banyak pepohonan yang ditebang. Sehingga permukaan tanah dapat terlihat. Selanjutnya, Pak Cipto berpendapat bahwa penyebab banjir bandang adalah kondisi

topografi yang curam. Curamnya topografi tersebut merupakan cirri spesifik dari pegunungan tersebut.

Banjir bandang di pegunungan Kunitir terjadi tersebut terjadi di beberapa kecamatan di antaranya adalah Kecamatan Silo, Mayang, Jenggawah dan Tempurejo. Yang paling parah banjir bandang terjadi di Kecamatan Silo di Desa Pace. Sebelum terjadi banjir, Masyarakat di Desa Pace tidak menyangka akan terjadi banjir bandang, karena banjir bandang terjadi secara tiba-tiba dengan kecepatan air yang tinggi.

5. FGD V

Hari/Tanggal : Sabtu, 20 Pebruari 2010 Pukul 09.00 – 11.00 wib

Tempat : Rumah Pak Poniman

Acara : FGD dengan masyarakat Desa Pace, Kecamatan Silo
“Kesadaran Masyarakat Setempat dan Pemerintah Setempat”

Hadir dalam FGD:

No	Nama	Posisi dalam Masyarakat
1	Wahyuni/Iis	Warga
2	Nur Kholifah	Warga
3	Poniman	Warga
4	Sri Handayani	Warga
5	Bungkus Arisandi	Warga
6	M Solim P Nanang	Tokoh Masyarakat
7	Ahmad Rifai	Warga
8	Edi Suprayitno	Warga
9	Sapra'i	Warga
10	M Husnul H	Warga

Menurut masyarakat Silo, kejadian banjir bandang awal 2009 menjadi peringatan tentang pentingnya menjaga hutan dan tidak melakukan penggundulan hutan tersebut. Gambaran kesadaran masyarakat dapat dilihat dari adanya hal-hal yang dilakukan pada saat kondisi normal dan kondisi tanggap darurat. Di Desa Silo,

masyarakat belum memiliki alat-alat peringatan dini seperti kentongan, alarm dan lainnya.

Menurut Pak Edi, di Desa Pace juga belum ada tempat khusus untuk tempat evakuasi. Mereka menganggap bahwa tempat evakuasi yang sekarang ada adalah masjid dan musholla setempat. Selain itu, di Desa Pace juga belum ada *standar operating procedure* jika bencana terjadi. Namun masyarakat Pace punya cara sendiri saat ada banjir bandang terjadi. Standar yang dimiliki adalah mengungsi ke tempat keluarga dekat. Masyarakat tidak tahu apakah tempat tersebut aman atau tidak.

6. FGD VI

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Pebruari 2010 Pukul 10.00 – 12.30 wib

Tempat : Balai Desa Klungkung, Kecamatan Sukorambi

Acara : FGD Kesadaran Masyarakat Setempat dan
Pemerintah Setempat

Hadir dalam FGD:

No	Nama	Posisi dalam Masyarakat
1	Azizi	Kaur Kesra
2	Sarwi	Kaur Pemerintahan
3	Joko Maksono	Sekdes
4	M Rasuni	Ketua BPD
5	M Sutoyo	BPD
6	P Ho	Kepala Dusun Mujan
7	P Chandra	RW Mujan
8	Narto	Keamanan
9	P Yudi	RT Krajan
10	P Yeni	RW Krajan
11	P Sarini	RW 04 Gendir
12	P Hodi	RW 04 Krajan
13	Budi Purwanto	Kaur Umum
14	Ansori	Kaur Keuangan
15	Samsul Arifin	BPD
16	Dwi Susanto	Mantri
17	Husin	Kades
18	P Asmori	RW 02 Krajan
19	Soleh	RT 3 RW 2
20	Yin Farid	RT 3 RW 2

FGD dilakukan untuk mengetahui kelengkapan sarana dan prasarana dalam *early warning system*, ada tidaknya tempat evakuasi, ada tidaknya sistem operating procedure, ada tidaknya rambu-rambu bencana.

Berdasarkan jawaban masyarakat diketahui bahwa masyarakat di Sukorambi belum memahami tentang ada tidaknya fasilitas tersebut. Masyarakat juga belum paham tentang apa-apa yang harus dilakukan pada saat kondisi normal dan kondisi menjelang bencana. Masyarakat belum memiliki prosedur standar operasi untuk menghadapi bencana.

7. FGD VII

Hari/Tanggal : Rabu, 24 Pebruari 2010 Pukul 14.00 – 16.00 wib

Tempat : Masjid Al-Munawar, Dusun Gendir, Desa Klungkung,
Kecamatan Sukorambi

Acara : FGD Kesadaran Masyarakat Setempat dan
Pemerintah Setempat

Hadir dalam FGD:

No	Nama	Posisi dalam Masyarakat
1	Dodi Dian Permana	Warga RT 3 RW 2
2	Frans	Warga RT 3 RW 2
3	Tobrianto	Warga RT 3 RW 2
4	Giono	Warga RT 3 RW 2
5	Risum	Warga RT 4 RW 2
6	Moh Umar	Warga RT 4 RW 2
7	Nawawi	Warga RT 3 RW 2
8	Halili	Warga RT 3 RW 2
9	Purwanto	Warga RT 3 RW 2
10	P Karyati	Warga RT 3 RW 2
11	P Sulis	Warga RT 4 RW 2
12	P Hol	Warga RT 4 RW 2
13	Budi Purwanto	Kaur Umum
14	Ansori	Kaur Keuangan
15	P Sutik	Warga RT 3 RW 2
16	P Faik	Warga RT 3 RW 2
17	P Hoy	Warga RT 3 RW 2
18	Ahmad	Warga RT 4 RW 2
19	P Rofiq	Warga RT 4 RW 2
20	Dwi Sus	Warga RT 4 RW 2

Kesadaran Masyarakat merupakan tindakan Preventif yang dilakukan pada kondisi normal. Menurut masyarakat, beberapa hal yang perlu dilakukan adalah:

- Melakukan penghijauan

Tidak menebang pohon tanpa seijin perhutani. Ada ketentuan dari pihak Perhutani bahwa tebang 1 pohon harus kembali tanam 5 pohon. Bagi pelanggar aturan ini akan dilakukan pemanggilan, namun bila melanggar kembali maka ijin tebang harus dicabut.

- Masyarakat turut dalam penghijauan. Pilihan jenis kayu untuk penghijauan masih dilakukan dengan prinsip ekonomi. Harusnya untuk jenis kayu dipilih kayu yang tidak bernilai ekonomi tinggi, seperti sengon buto. Kecuali untuk penghijauan dengan jenis buah-buahan, dapat dipilih jenis buah: durian, duku, mangga, dan sukun.
- Mengurangi pupuk yang mengandung Phosphor (P) untuk wilayah yang miring (umumnya wilayah perkebunan).
- Perlu penyuluhan dari pihak “atas desa” terkait dengan aspek teknis untuk pencegahan banjir
- Tata guna lahan dan alih fungsi lahan
- Masih ada 3 orang cukong kayu illegal (oknum) dengan mendatangkan pekerja dari luar Desa Klungkung.

Selanjutnya, masyarakat memandang perlunya plengsengan atau bronjong agar aliran air tidak melebihi bibir sungai. Plengsengan atau bronjong berfungsi sebagai penahan lajunya air, sehingga saat terjadi bencana masyarakat bisa siap-siap terlebih dahulu (air tak langsung menerjang kediaman mereka).

Akan tetapi beberapa hal yang perlu diperhatikan di Kecamatan Sukorambi adalah sebagai berikut.

- Menurut masyarakat belum terbentuk Satkorlak maupun Satgas.
- Selama ini korban masih ditangani sendiri oleh keluarga korban, sekalipun ada bantuan dari pihak “atas desa” (bupati) berupa: tenda, selimut, makanan dari dapur umum selama 2 bulan) dan peran tokoh (Pak Amintohari).

- Sedangkan menurut aparat desa sudah terbentuk Satkorlak dengan SK Bupati, yang diketuai oleh Pak Agus (Adm-Perkebunan). Unsur satkorlak sudah dilatih oleh Tagana dan PMI (untuk Pertolongan Pertama). Pendanaan Satkorlak dari Kabupaten.